RELEVANSI KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN DENGAN PERKEMBANGAN SAINS
(STUDI TAFSIR AL-MISHBAH KARYA QURAISH SHIHAB)

Tesis
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Keislaman
Konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh
Mohamad Fikri
NIM. F05212097

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mohamad Fikri

NIM : F05212097

Program : Magister (S-2)

Institusi : Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sembernya.

Surabaya, 29 Juli 2016

Saya yang menyatakan,

Mohamad Fikri

PERSETUJUAN

Tesis Mohamad Fikri ini telah disetujui

Pada tanggal 29 Juli 2016

Oleh

Pembimbing

Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag

NIP. 195706091983031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Mohamad Fikri ini telah diuji

Pada tanggal 30 Agustus 2016

Tim Penguji:

1. Dr. Agus Aditoni, M. Ag. (Ketua) .....
2. Dr. H. Masruchan, M. Ag. (Penguji) .....
3. Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag (Penguji) .....

Surabaya, 8 Agustus 2016

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag.

NIP. 195601031985031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOHAMAD FIKRI
NIM : F05212097
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin / Ilmu al-Qur'an & Tafsir
E-mail address : myname.fikri@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Relevansi Kemukjizatan al-Qur'an dengan Perkembangan Sains
(Studi Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(M. Fikri)
nama terang dan tanda tangan

ABTRAK

Corak penafsiran mengalami perkembangan selain dengan riwayat dan pendapat. Corak penafsiran yang saat ini terlihat mampu mengungkapkan hakikat Al-Qur'an berupa tafsir ilmiah. Namun ada beberapa Ulama yang tidak setuju dengan kemunculan corak penafsiran ketiga ini, salah satunya yaitu M. Quraish Shihab. Meskipun demikian dia menyebutkan informasi-informasi atau penafsiran yang terkait dengan perkembangan sains. Hal ini menarik untuk ditelusuri corak penafsiran Quraish Shihab secara umum dan khususnya mengenai sains dalam Al-Qur'an. Penafsiran kedua hal tersebut terkait dengan perkembangan zaman dan tak terlepas dari kemukjizatan Al-Qur'an yang masih eksis hingga saat ini untuk seharusnya disingkap dan dijelaskan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya untuk menjawab fenomena dan probelmatika zaman ini. Demikian ini mendasari perlu diadakannya penellitian dari segi kemukjizatan Al-Qur'an, relevansinya dan metode penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah meskipun dia tidak setuju dengan tafsir ilmiah. Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yang difokuskan pada semantik dan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek kemukjizatan Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab, diantaranya aspek kebahasaan, aspek pengetahuan yang diinformasikan dalam Al-Qur'an, berita-berita ghaib dan kisah-kisah masa lampau. Semuanya dapat diketahui menurutnya diantaranya melalui *munasabat* baik ayat dengan ayat, maupun surat dengan surat. Bahkan aspek tersebut menurutnya terlihat dalam kebahasaan dan susunan yang dimiliki oleh ayat Al-Qur'an. Oleh sebab itu perlu diungkapkan dan agar dapat dipahami oleh masyarakat luas, maka corak penafsirannya menggunakan obyektifis modernis yaitu dengan aspek sosial masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK.....

KATA PENGANTAR .....

DAFTAR ISI .....

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi Masalah..... 7

C. Rumusan Masalah..... 8

D. Tujuan Penelitian.....8

E. Manfaat Penelitian..... 9

F. Kerangka Teori.....9

1. Pengertian Mukjizat.....9

2. Kemukjizatan Al-Qur'an dan Macamnya..... 11

3. Relevansi Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan..... 12

4. Unsur Bahasa dan Linguistik Dalam Al-Qur'an..... 14

G. Penelitian Terdahulu.....15

H. Metode Penelitian.....17

I. Sistematika Penelitian.....18

BAB II TAFSIR AL-MISHBAH DAN PENGARANGNYA.....20

A. Tafsir Al-Mishbah.....20

1. Pemilihan Nama.....20

2. Faktor Terciptanya 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sumber Rujukan Penafsiran.....26
4. Keberagaman Penafsiran.....27
5. Sistematikan Penulisan.....29
B. Biografi Quraish Shihab.....32
1. Keluarganya.....32
2. Pendidikan.....33
3. Dunia karir.....34
4. Pengabdiannya.....36
BAB III KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN DAN PERKEMBANGAN SAINS.....38
A. Kemukjizatan Al-Qur'an.....38
1. Pengertian Mukjizat.....38
2. Pengertian Kemukjizatan Al-Qur'an.....40
3. Pendapat Ulama Tentang Kemukjizatan Al-Qur'an.....48
4. Aspek-Aspek Kemukjizat Al-Qur'an.....55
5. Bukti-Bukti Kemukjizat Al-Qur'an.....60
6. Tantangan Kemukjizatan Al-Qur'an Terhadap Zaman.....65
B. Perkembangan Sains.....66
1. Ilmu Pengetahuan Zaman Nabi Saw dan Sahabat.....66
2. Ilmu Pengetahuan Zaman Tabi'in dan Tabi'tu Tabi'in.....75
3. Sains Sebelum Abad 20 dan Temuan-Temuannya.....80
4. Sains Abad 20 dan Temuan-Temuannya.....85
BAB IV PENGUNGKAPAN AYAT-AYAT SAINS DAN KEMUKJIZATAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

AL-QUR'AN DALAM TAFSIR AL-MISHBAH.....91

A. Pengungkapan Ayat-Ayat Sains Dalam Tafsir Al-Mishbah.....91

1. Klasifikasi Ayat-Ayat Sains.....91

2. Pengungkapan Secara Kebahasaan.....93

3. Pengungkapan Dalam Penafsiran Ulama.....103

4. Pengungkapan Dalam Realita Lapangan.....107

B. Kemukjizatan Al-Qur'an Pada Ayat-Ayat Sains Dalam Tafsir Al-Mishbah.....109

1. Kemukjizatan Secara Bahasa *(Lughawi)*.....109

2. Kemukjizatan Penjelasan Secara Umum *(Bayani)*.....110

3. Kemukjizatan Dalam Penjelasan Ilmiah *(Ilmi)*.....112

4. Kemukjizatan Dalam Pensyariatan *(Tashri')*.....113

C. Metode dan Corak Pemikiran dan Penyajian Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Sains Dalam Tafsir Al-Mishbah.....115

1. Metode dan Corak Pemikiran Penafsiran Tradisionalis.....115

2. Metode dan Pemikiran Penafsiran Obyektifis Modernis.....116

BAB V RELEVANSI KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN DAN PERKEMBANGAN SAINS.....119

A. Relevansi Dalam Struktur Bahasa.....119

B. Relevansi Dalam Penafsiran Ulama.....124

C. Relevansi Dalam Realita Perkembangan Sains.....127

BAB VI PENUTUP.....129

A. Kesimpulan.....129

B. Saran-Saran.....130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RELEVANSI KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN DENGAN PERKEMBANGAN SAINS (STUDI TAFSIR AL-MISHBAH KARYA QURAISH SHIHAB)

A. Latar Belakang Masalah

Tafsir secara etimologi diartikan sebagai penjelasan *(al-idah wa al-bayan),* pengungkapan *(al-kashf)* dan mengungkapkan maksud dari kata yang samar (*kashf al-murad 'an al-lafzi al-mushkil*).[1] Sedangkan tafsir secara terminologi menurut sebagaian ahli ilmu tafsir adalah ilmu yang menjelaskan tentang turunnya ayat, keadaannya, cerita-cerita yang terkandung didalamnya, kemudian mengurutkan antara ayat *makkiyah, madaniyyah* dan penjelasan ayat *muhkam* dan *mutashabihnya, nasikh* dan *mansukh,* khusus dan umum, mutlak dan *muqayyad, mujmal* dan *mufassar,* halal dan haram, janji dan ancaman, perintah dan larangan, ungkapan dan analogi dalam ayat, dan sebagainya.[2] Berdasarkan definisi tersebut, tafsir tidak menutup diri untuk menerima perkembangan zaman sehingga corak dan metode penafsirannya juga mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat.

Hal itu telah diisyaratkan oleh Abu Hayyan. Dia membagi karakteristik dan model penafsiran menjadi dua, yaitu *tafsir bi al-ma'thur* dan *tafsir bi al-ra'y*.[3] Karakteristik dan model penafsiran pertama lebih mengedepankan keotentikan

---

[1] Muhammad Husain al-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufassirun,* Maktabah Wahbah, Kairo, 2000, 17-19, 12-13.

[2] Abu Hayyan, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhit,* Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1993, 10.

[3] Ibid., 15-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isi Al-Qur'an berdasarkan pada periwayatan hadits baik secara *mutawatir* maupun tidak. Oleh sebab itu, kapasitas model pertama seolah-olah terkungkung dalam sebuah periwayatan dan terkesan menolak selain periwayatan yang telah ada. Sedangkan tafsir *bi al-ra'y* terkesan membuka diri terhadap perkembangan zaman dan menerima segala bentuk kemajuan zaman agar pemahaman ayat-ayat suci al-Qur'an dapat membumi dan mudah dipahamai dari generasi ke generasi.

Perkembangan tafsir tersebut sesuai dengan realita sejarah tafsir yang berkembang sesuai dengan tuntutan perkembangan peradaban dan budaya manusia.[4] Terlebih dengan karakteristik tafsir yang bertendensi kepada masing-masing zaman, kelompok maupun mazhab.[5] Hal ini membuktikan bahwa setiap generasi dimana mereka hidup akan mewarisi kebudayaan dan peradaban yang ada serta menerima perkembangan dan kemajuan zaman.

Setiap manusia diberikan pemahamannya masing-masing dalam merespon lingkungan sekitarnya melalui akal dan inderanya. Sebab Allah telah memberikan petunjuk kepada manusia secara sempurna sejak lahir berdasarkan tahap perkembangannya dalam menjalani kehidupan.[6] Begitu juga tafsir dan keilmuannya, mengalami perkembangan zaman yang dapat dikaji dari segi kodifikasi ilmu tafsir yang mengalami pertumbuhan pesat dari zaman ke zaman

---

[4] Banyak sekali buku-buku yang menjelaskan sejarah tafsir, diantaranya Ali Hasan Al-Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, RajaGrafindo Persada, 1991; M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sedjarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir,* Bulan Bintang, 1972; Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufassirun,* Maktabah Wahbah, Kairo, 2000.

[5] Lihatlah Muhammad bin Abdurrahman Al-Maghrawi, *Al-Mufassirun bayna Al-Ta'wil wa Al-Ithbat;* Muassasah Ar-Risalah, Beirut, 2000.

[6] Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Manar;* Juz I, Dar Al-Manar, Kairo, 1947, 45; Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi,* Juz I, Al-Halabi, 1946, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terbagi menjadi lima periode.[7] Perkembangan dan pertumbuhan ini yang menuntut manusia untuk berpikiran cerdas dan peka terhadap lingkungan dalam mengembangkan penafsiran Al-Qur'an sesuai perkembangan zaman saat ini. Demikian ini menjadi daya tarik untuk mengkaji tafsir sesuai dengan disiplin ilmu yang berkembang selama ini diantaranya dari segi sains.

Sifat fleksibilitas Al-Qur'an dalam menanggapi perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan ini, terutama sains, menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an masih relevan hingga saat ini, meskipun kebanyakan orang sulit memahami dan mengimplementasikan kemukjizatan Al-Qur'an terkait dengan ilmu pengetahuan. Kemukjizatan Al-Qur'an tersebut secara umum terlihat dari segi gaya bahasa dan sastranya, namun yang lebih menarik jika dikaitkan dengan sains. Sebab perkembangan sains zaman Nabi Saw. belum begitu maju dibandingkan saat ini.

Oleh sebab itu, kemukjizatan Al-Qur'an dalam sains meskipun masih menjadi hal yang kontroversi pada sebagian Ulama, sebenarnya telah ditetapkan oleh Allah SWT melalui ayat-ayat futurologi.[8] Relevansi kemukjizatan Al-Qur'an di zaman Nabi Saw. terpusat untuk menantang pujangga arab. Namun hal itu bukan berarti terjadi stagnaasi dalam mengelaborasi ayat-ayat Al-Qur'an untuk kepentingan dan kebutuhan zaman. Salah satu menguraikan stagnasi tersebut adalah dengan memahami karakteristik, maksud dan tujuan kemukjizatan Al-Qur'an, sebab petunjuk Al-Qur'an bersifat universal dan

---

[7] M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar ilmu al-Qur'an,* 237-239.

[8] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim,* Dar Al-Kutub, Beirut, 2006, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komprehensif. Dengan demikian Al-Qur'an mampu menaungi segala aspek dan sendi-sendi kehidupan manusia sebagai pedoman hidupnya.

Berdasarkan hal itu, maka timbul sebuah pertanyaan besar mengenai kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu; apakah teks Al-Qur'an dengan kemukjizatannya mencakup pada keseluruhan disiplin ilmu pengetahuan, atau Al-Qur'an hanya sebatas kitab pedoman dan petunjuk umat manusia dan apabila terdapat isyarat ilmiah di dalamnya hanya sebatas untuk kontemplasi, pembelajaran ilmu pengetahuan dan pembuktian jujur atau bahkan sebatas pembenaran terhadap apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga kitab selainnya menjadi lemah (karena kemukjizatannya) jika dibandingkan dengan Al-Qur'an sedangkan Al-Qur'an bukan semata-mata kitab ilmu pengetahuan?.

Pertanyaan mendasar tersebutlah yang mampu membuat sangsi umat Islam dalam merelevansikan kemukjizatan Al-Qur'an dengan perkembangan sains dalam dunia penafsiran, bahkan sebagian Ulama tidak sependapat dengan keberadaan corak penafsiran baru ini.[9] Demikian itu disebabkan khawatir terjadi pendistorsian keyakinan jika ayat-ayat kauniyah yang berhubungan dengan sains dianggap tidak mampu dipahami kecuali dengan sains yang teorinya terus berkembang, padahal kebenaran dalam ilmu pengetahuan atau sains masih bersifat relatif, yang berarti menerima kebaruan dan ketidakpastian dengan perkembangan sains yang ada, sedangkan kebenaran Al-Qur'an merupakan

[9] Beberapa Ulama yang mendukung metode penafsiran sains adalah Imam Al-Ghazali, Imam Suyuthi, Fakhruddin Ar-Razi, Muhammad Abduh dan Thanthawi Jauhari. Sebaliknya, Ulama yang tidak sependapat adalah Imam Ath-Thabari, Imam Al-Khazin, Imam Ibnu Katsir, Imam Asy-Syathibi, Dr. Mahmud Syaltut, Dr. Muhammad Husain Adz-Dzahabi dan Dr. Quraish Shihab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran eksak dan *absolute*.[10] Dengan demikian kebenaran sains saat ini yang ditopang dengan ayat-ayat Al-Qur'an menemui titik kebenaran, namun dengan perkembangan sains hal itu bisa menjadi sebuah kekurangan bahkan kekeliruan yang mencakup pada ayat-ayat Al-Qur'an mengenai sains. Artinya relevansi kemukjizatan Al-Qur'an terhadap sains juga menerima kebenaran relatif yang ada dalam sains, sehingga berpotensi untuk mereduksi dan mendistorsi keyakinan umat islam selama ini, bahkan tidak mempercayai kebenaran yang ada dalam Al-Qur'an serta otentifikasi isi Al-Qur'an, khususnya dalam menjawab perkembangan dan tantangan zaman.

Perbedaan tersebut bermuara pada pemaknaan Al-Qur'an sebagai kitab hidayah, bukan kitab sains atau ilmu pengetahuan.[11] Begitu juga pemaknaan mukjizat yang syarat kepemilikannya bagi Para Rasul saja dan Al-Qur'an merupakan Mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw. Jadi memunculkan sebuah pertanyaan mendasar yaitu ketidak mungkinan mukjizat yang kebenarannya mutlak dan dimiliki oleh rasul mampu dipahami dan diterapkan kebenarannya oleh para ilmuwan dalam sains secara mutlak, padahal sains kebenarannya bersifat relatif.

Mukjizat para Rasul hilang bersamaan wafatnya rasul, namun Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Saw. yang akan eksis hingga hari kiamat. Oleh sebab itu kemukjizatan Al-Qur'an berbeda dengan kemukjizatan Para Rasul terdahulu dari

---

[10] Maya Rosfikawati, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial,* Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati, Cirebon, 2012, 4.

[11] Yusuf Ishaj Ahmad, *Mausu'ah Al-I'jaz Al-'Ilm fi>Al-Qur'an Al-Karim wa Al-Sunnah Al-Mutahharah,* Maktabah Ibnu Hajar, Damaskus, 2003, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai aspek kemukjizatannya. Namun eksistensinya dapat dipahami melalui perenungan dan pemikiran mendalam akal untuk mengetahui dan menyingkap hakikat alam semesta dan rahasia-rahasianya.[12] Oleh sebab itu, melalui akal, ayat-ayat Al-Qur'an bisa relevan dengan perkembangan sains, bukan berarti Al-Qur'an kitab sains. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dr. Quraish Shihab bahwa terdapat banyak ayat yang mendukung kebenaran ilmiah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, namun itu bukan tujuan Al-Qur'an melainkan sebagai petunjuk kebesaran dan keesaan Allah yang mengajak manusia untuk melakukan penelitian agar keimanan dan kepercayaan kepada Allah SWT semakin kuat.

Berdasarkan keterangan di atas, terutama pernyataan Dr. Quraish Shihab, maka terdapat relevansi kemukjizatan Al-Qur'an dengan sains.[13] Hal ini yang menjadi daya tarik khusus untuk mengelaborasi dan mencari kebenaran relevansi Al-Qur'an sebagai mukjizat yang tak lekang sepanjang zaman. Relevansi kemukjizatannya perlu dikaji secara mendalam melalui penafsiran-penafsiran Ulama tafsir. Oleh sebab itu, Tafsir Al-Mishbah karya Dr. Quraish Shihab yang menurut hemat penulis mampu membuktikan relevansi tersebut, sehingga sangat layak untuk dijadikan sumber penelitian relevansi kemukjizatan Al-Qur'an, meskipun Dr. Quraish Shihab sebagai salah satu Ulama yang tidak setuju dengan tafsir sains. Sehingga menjadi keunikan tersendiri dengan kenyataan pernyataannya dan isi relevansi kemukjizatan Al-Qur'an dengan sains dalam tafsirnya.

---

[12] Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Mukjizat Al-Qur'an,* Akhbar Al-Yaum, Mesir, Tanpa Tahun, 22

[13] Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, Mizan, Bandung, 1996, 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah terkait relevansi kemukjizatan Al-Qur'an dengan perkembangan sains dalam tafsir Al-Mishbah yang akan dijadikan penelitian adalah:

1. Kemukjizatan al-Qur'an dipahami sebagai suatu hal yang mendasari perkembangan ilmu sains sebagai jawaban secara umum, namun di sisi lain hanya sebagai penopang kebenaran sains yang masih relatif.
2. Sebagian mufassir berpendapat kemukjizatan Al-Qur'an masih eksis dan relevan dengan perkembangan zaman, namun hal itu hanya dapat diketahui melalui kontemplasi akal yang berarti Al-Qur'an bukan kitab sains.
3. Al-Qur'an sebagai kitab hidayah yang memiliki aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an seperti gaya bahasa dan relevansi dengan perkembangan zaman, menuntut munculnya tafsir saintifik sebagai solusi dari tantangan zaman untuk menunjukkan eksistensi mukjizat dan petunjuknya.
4. Ayat-ayat sains dalam Al-Qur'an masih bersifat global, sehingga harus diperjelas dan bandingkan kebenarannya terhadap perkembangan sains, meskipun umat Islam meyakini kebenaran absolut dalam Al-Qur'an dan relatif dalam sains.
5. Eksistensi ayat-ayat sains dikalangan para ulama tafsir hanya sebagai penopang kebenaran absolut Al-Qur'an, bukan bentuk pembaruan untuk mendukung metode tafsir ilmiah, namun hal itu sangat dibutuhkan untuk mengungkap kemukjizatannya dan menyingkap bahwa tafsir ilmiah itu eksis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Relevansi kemukjizatan al-Qur'an dengan perkembangan sains diyakini ada oleh Quraish Shihab, termasuk dalam kitab tafsirnya, meskipun dia tidak sependapat dengan adanya tafsir ilmiah.

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, agar tidak berkembang lebih jauh, maka penulis membatasi identifikasi ini menjadi rumusan masalah yaitu relevansi kemukjizatan al-Qur'an dengan perkembangan sains dalam tafsir al-Mishbah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka untuk membantu mengarahkan penelitian, penulis membuat rumusan dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an dalam tafsir al-Mishbah?
2. Bagaimana Relevansi Kemukjizatan Al-Qur'an Pada Ayat-Ayat Sains Dengan Perkembangan Sains Dalam Tafsir Al-Mishbah?
3. Bagaimana bentuk metode penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah,terutama mengenai ayat-ayat sains?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini lebih dititik beratkan pada ruang lingkup penelitian, sebagai jawaban dari rumusan masalah di atas, antara lain:

1. Untuk mengetahui aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an dalam tafsir al-Mishbah.
2. Untuk mengetahui dan mengungkap relevansi Kemukjizatan Al-Qur'an Pada Ayat-Ayat Sains Dengan Perkembangan Sains Dalam Tafsir Al-Mishbah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui bentuk metode penafsiran Quraish Shihab dalam kitab Al-Mishbah, terutama yang terkait dengan ayat-ayat sains.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat teoritis penelitian ini sebagai berikut:

a. Memberikan kontribusi pemikiran kepada kalangan akademisi terhadap perkembangan tafsir dalam lingkup kajian sains atau ilmu pengetahuan.
b. Memberikan kontribusi konsep teoritis dalam menafsirkan ayat-ayat sains sesuai dengan kaidah tafsir yang ada agar bisa menjadi sebuah pijakan awal untuk mengembangkan tafsir ke dalam disiplin ilmu pengetahuan lainnya.
c. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan refrensi dalam membahas relevansi kemukjizatan Al-Qur'an dengan perkembangan sains secara khusus, dan mukjizat Al-Qur'an secara umum.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang masalah ayat-ayat sains terkait dengan kemukjizatan al-Qur'an, secara khusus dengan metode dan pendekatan yang berbeda.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Mukjizat

Kata mukjizat merupakan derifasi dari isim fa'il yang diambil dari kata *al-'ajzu* yang berarti lemah. Sedangkan dalam kamus diartikan sebagai mukjizat yang melemahkan musuh-musuh yang menentangnya ketika dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tantangan.[14] Imam Fakhruddin Al-Razi mendefinisikan mukjizat sebagai suatu hal yang berbeda dari kebiasaan pada umumnya dengan diiringi tantangan serta tanpa adanya pertentangan.[15] Kalangan ulama ahli ilmu kalam menyebutnya mukjizat karena orang yang melawan Nabi Saw. tidak mampu (lemah) untuk mendatangkan hal yang serupa dengan Al-Qur'an.[16] \ Dari definisi tersebut bisa disimpulkan beberapa pengertian, diantaranya sebagai berikut:

a. Mukjizat merupakan kejadian luar biasa yang di luar batas kemampuan manusia sehingga sulit dijangkau oleh kemampuan manusia.
b. Melemahkan, maksudnya dalam mukjizat ini terdapat unsur melemahkan lawan-lawanya atau orang-orang yang menantangnya sehingga tidak bisa mengeluarkan hal-hal semisalnya.
c. Mukjizat tersebut tampak dari orang yang mengaku sebagai Nabi, yaitu merupakan kekuasaan mutlak yang diberikan Allah SWT kepada hamba pilihannya saja.

Demikian ini tidak lain eksistensi mukjizat bertujuan untuk membuktikan kebenaran para Nabi.[17] Artinya kebenaran itu didasari pada ketidak mampuan umat saat itu, namun tidak menutup kemungkinan kemampuan tersebut dapat dipecahkan dan dilakukan oleh umat setelahnya.

---

[14] Muhammad As-Safarayini, *Lawa'ih Al-Anwar Al-Bahiyah wa Sawathi Al-Atsariyah,* Juz II, Mathba'ah Al-Manar, tanpa tahun, 277-278.

[15] Dhiyauddin, *Mu'jizah Al-Khalidah,* Dar Basya'ir Al-Islamiyyah, Beirut, 1994, 19.

[16] M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an,* Mizan, Bandung, 1997, 23.

[17] *Ibid.,* 32-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu dibuktikan dengan terungkapnya ayat-ayat sains yang jauh pada zaman Nabi Saw. belum terungkap (relatifitas dalam unsur kejadian luar biasa mukjizat), sehingga mukjizat tersebut terkesan memiliki limitasi tertentu dan disertai dengan masa hidupnya pemilik mukjizat tersebut.

2. Kemukjizatan Al-Qur'an dan Macamnya

Secara umum mukjizat terbai menjadi dua, yatu bersifat material (*hissy)* dan immaterial (maknawi). Bersifat material sebab dapat dipahami dan dimengerti oleh indera manusia namun tidak kekal, bersifat immaterial sebab dapat dimengerti oleh logika/akal dan dapat dibuktikan sepanjang zaman seperti mukjizat Al-Qur'an.

Kemukjizatan Al-Qur'an dapat dilihat dari definisi Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya terdapat "kalam Allah yang tiada tandingannya (*al-Mu'jiz*)". Hal ini menunjukkan kesepakatan Ulama mengenai eksistensi kemukjizatan Al-Qur'an, berupa: kemukjizatan segi balaghah dan *fasahah*, susunan kata dan gaya bahasa yang disampaikan, futurologi atau berita-berita ghaib yang akan datang, pemberitaan kejadian-kejadian yang telah lalu, bersifat psikologis, hidayah dan penetapan syariat serta ilmu pengetahuan, terpelihara dari segala deviasi, mudah dihafalkan, muatannya mengenai pembuktian ketauhidan Tuhan disertai argumentasi-argumentasi yang tak terbantahkan, nama dan sifatnya, dan kemukjizatan segi huruf-huruf *mu'jam*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun secara ringkas kemukjizatan Al-Qur'an terbagi menjadi tiga, yaitu kemukjizatan secara bahasa (*lughawi*),[18] secara keilmuan (*ilmi*) dan pensyariatan (*tashri'i*). Sedangkan ulama lain menambahkan kemukjizatannya dengan kemukjizatan dari segi penjelasan (*bayani*).

3. Relevansi Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan

Telah disebutkan bahwa terjadi selisih pendapat atas hubungan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, atau dengan kata lain eksistensi tafsir sains masih terjadi perselisihan dikalangan Ulama. Meskipun demikian, tidak berarti Al-Qur'an menutup diri dari keberagaman dan kemajuan ilmu pengetahuan sekarang ini. Al-Qur'an selain menjadi kitab hidayah, juga menjadi buku utama ilmu pengetahuan yang di dalamnya mengkaji segala aspek ilmu pengetahuan. Artinya, segala ilmu yang dibutuhkan oleh manusia telah terkandung dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an sangat memperhatikan ilmu pengetahuan dengan menyebutkan beberapa ayat yang merujuk kepadanya sekitar 750 ayat. Oleh sebab itu, sesuai dengan surat pertama yang diturunkan, berarti bahwa manusia diajak untuk memaksimalkan potensi akal, pendengaran, penglihatan dan lainnya dalam mencari ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan definisi ilmu pengetahuan yang diartikan sebagai gambaran atau keterangan lengkap serta konsisten mengenai hakikat-hakikat pengalaman manusia yang tersusun dengan menggunakan metode-metode tertentu dan istilah-istilah yang telah

[18] M. Quraish Shihab, *Membumkan Al-Qur'an,* Mizan, Bandung, 1992, 23; Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur'an,* CV. Pustaka Setia, Bandung, 2013, 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disederhanakan. Ilmu pengetahuan adalah salah satu dari kandungan dalam Al-Quran yang terbukti dengan penyebutan kata '*al-'ilm*' sebanyak 105 kali dan marfologinya sebanyak 744 kali.

Hubungan dan relevansi Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahun terlihat melalui isyarat ilmiah dalam beberapa ayat Al-Qur'an mengenai alam semesta dan fenomenanya. Sebagaian hal tersebut telah diketahui oleh masyarakat arab saat itu, namun secara kenyataan mereka masih sangat terbatas dalam mencapai pengetahuan yang lebih. Oleh sebab itu dalam penafsiran ilmiah ayat-ayat Al-Qur'an setidaknya menitik beratkan pada hal bahasa, konteks ayat-ayat dan sifat penemuan ilmiah. Relevansi dan keterkaitan keduanya sesuai dengan pemikiran modern yang menyatakan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berisi seruan agama, melainkan seruan kepada manusia untuk melakukan penelitian atau studi berbagai macam disiplim ilmu pengetahuan. Seruan tersebut secara gamblang dapat terlihat pada surat Al-Mujadalah ayat 11.

Relevansi dan korelasi ini juga dinyatakan oleh pakar geologi dari Mesir, Dr. Zaghul An-Najjar yang inti pernyataannya yaitu kesesuaian dan keserasian antara Al-Qur'an dan Hadits dalam memperhatikan tiang-tiang agama berupa akidah, ibadah, akhlak dan mu'amalah. Setiap tiang tersebut dapat diketahui dengan proses penalaran kognitif dan logika bahwa Al-Qur'an dan hadits merupakan mukjizat dari segi retorika, komposisi, peraturan, keilimiahannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Unsur Bahasa dan Linguistik Dalam Al-Qur'an

Makna Al-Qur'an melalui keterkaitannya dengan struktural di dalam kata maupun kalimat yang digunakan dalam Al-Qur'an itu mampu dijelaskan berlandaskan pada hukum-hukum dan batasan-batasan kebahasaan. hal itu bisa menggunakan element semantika untuk mengetahui makna yang berada dalam teks. Semantik diartikan sebagai studi hubungan antar simbol bahasa (kata, ekspresi, frase) dengan objek yang tercakup di dalamnya, dalam artian semantik menghubungkan antara simbol dengan makna.

Awal kesadaran semantik dalam penafsiran adalah dengan ulama Muqatil ibn Sulaiman (w. 150/767) yang terdapat dalam kitab *Ashbah wa al-Nazair fi Al-Qur'an Al-karim* dan *Tafsir Muqatil ibn Sulaiman*. Kemudian dilanjutkan oleh Harun bin Musa, Yahya bin Salam, Al-Jahiz bin Qutaibah dan Abdul Qadir Al-Jurjani. Semua ulama tersebut menekankan dalam pemaknaan konteks untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Begitu juga perbedaan dalam kata dasar dan relasional, bahkan pengaruh dalam keterkaitan kata tersebut terhadap makna. Hal ini menunjukkan bahwa realitas untuk mengetahui dan memahami ayat-ayat dapat dikaji melalui perspektif retorika arab (ilmu *bayan)*. Namun bahasa arab tidak hanya memiliki makna denotasi (hakiki), melainkan konotasi (*majazi)* sesuai indikatornya. Di sisi lain, makna tersebut sebagai fleksibilitas untuk memperkuat perkembangan zaman, terutama sains yang ada saat ini. Meskipun demikian unsur kata dan bahasa denotasi serta konotasi terdapat perbedaan di kalangan Ulama. Mu'tazilah lebih cenderung berkaitan dengan makna konotasi *(majaz)* sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpretasi, sebaliknya zhahiriyah menolak makna konotasi dan Asy'ariyah mengafirmasi makna majaz dengan persyaratan dan kondisi tertentu.

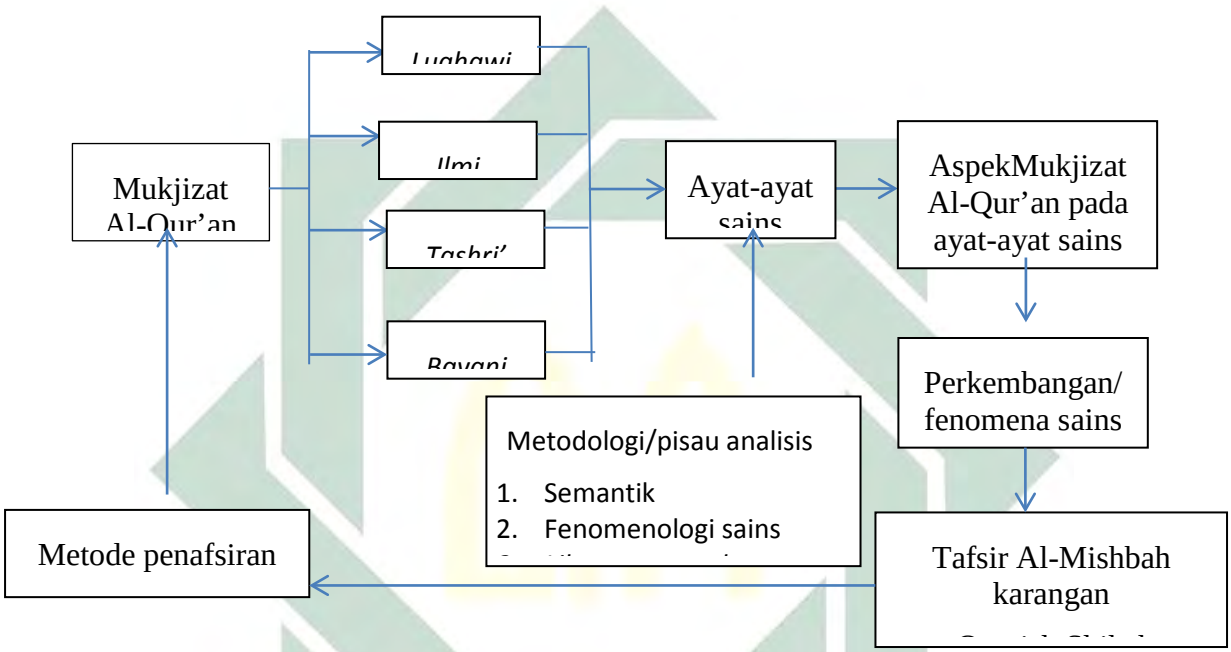

Gambar 1: Kerangka Teori

G. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian dan kitab-kitab terdahulu yang relevan dengan pembahasan penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Zaghlul al-Najjar dalam kitab *Mukhtaṣar min Tafsīr Al-Āyāt Al-Kauniyyah fi Al-Qur'ān Al-Karīm,* menjelaskan keterkaitan ayat-ayat Al-Qur'an dengan perkembangan sains modern, disertai bukti-buktinya dan penjelasannya dengan menggunakan gambar sehingga mudah dipahami. Dia menyimpulkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak seluruhnya terkait dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sains, namun beberapa ayat saja dan itu masih membutuhkan penjelasan secara terperinci dengan memadukan ilmu-ilmu sains ke dalam kandungan-kandungan ayat.

2. Afzalurrahman dalam Qur'anic Sciences menyimpulkan bahwa tidak ada pertentangan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, keduanya mengandung kebenaran.
3. Maurice Bucaille dalam The Bible The Qur'an and The Science (judul asli La Bible Le Coran et La Science), menurutnya Al-Qur'an memiliki kesesuaian dengan fakta-fakta sains modern, seperti penjelasan bagaimana burung bisa terbang, dengan melakukan pendekatan historis dan filologi.
4. Dokter Abdul Aziz Ismail dalam kitab *Al-Islam wa Al-Tib Al-Hadith*, menyingkap konsiliasi antara makna-makna yang terkandung dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan ketetapan ilmu kesehatan modern. Dia menyimpulkan bahwa antara ilmu kesehatan modern terkait secara erat dengan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.
5. Hanafi Ahmad dalam kitab *Al-Tafsir Al-Ilm li Al-Ayat Al-Kauniyah*, berpendapat bahwa eksistensi warusan akidah yang berakar kuat dalam benak umat adalah semata-mata sebagai petunjuk dan penuntun kehidupan manusia dan tidak ada hubungannya dengan prinsip dan teori-teori ilmu Alam. Sedangkan fenomena-fenomena alam tidak perlu dipahami secara mendalam, melainkan cukup mengontemplasi dalam arti biasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data-data yang memiliki tujuan dan kegunaan atau fungsi tertentu. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan penelitian meliputi cara ilmiah, data, tujuan dan manfaat tertentu.

1. Pendekatan Penelitian

   Secara umum pendekatan yang dilakukan menggunakan kualitatif, yaitu pendekatan untuk melaksanakan sebuah penelitian yang terfokus pada hal-hal alamiah, sehingga bersifat naturalistik atau mendasar. Secara fokus pendekatan kualitatif ini terbagi menjadi dua, yaitu:

   a. Semantik yaitu pendekatan melalui bidang linguistik dengan mempelajari keterkaitan antara tanda-tanda linguistik sehingga mencapai makna atau arti yang terkandung di dalamnya dan perkembangan kata serta makna dari kata tersebut.
   b. Fenomenologi, yaitu pendekatan terhadap pengetahuan yang tampak pada kesadaran, ilmu yang menggambarkan apa yang dipikirkan, dirasa dan diketahui dalam kesadaran dan pengalaman seseorang saat itu.

2. Jenis Penelitian

   Di antara jenis penelitian jika dilihat dari tempat pengambilan data yaitu penelitian kepustakaan (library research). Jenis penelitian ini didasarkan pada data-data atau bahan-bahan yang dibutuhkan untuk meneliti dan menyelesaikan suatu penelitian dari perpustakaan atau hal-hal yang terkait

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan perpustakaan baik berupa ensklopedia, kamus, jurnal, majalah, buku, dokumen dan lain-lain.

3. Jenis dan Sumber Data

   a. Bahan Primer: adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat terkait ilmu pengetahuan/ sains untuk dijadikan landasan utama dalam penelitian.

   b. Data Sekunder: data sekunder berupa buku-buku tafsir karangan ulama klasik maupun kontemporer yang dianggap representatif terhadap bahasan penelitian, karya-karya berupa tesis dan disertasi terkait dengan penelitian, dan karya-karya lain secara umum terkait dengan penelitian.

I. Sistematika Penelitian

Bab pertama memuat pembahasan latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematikan penelitian

Bab Kedua, Tafsir Al-Misbah dan Pengarangnya, memuat pembahasan tafsir Al-Misbah yang mencakup pada pemilihan nama, faktor terciptanya, sumber rujukan penafsiran, keberagaman penafsirannya dan sistematikan penulisannya. Pembahasan biografi Quraish Shihab yang mencakup lingkungan keluarganya, pendidikan, dunia karier dan pengabdiannya.

Bab ketiga, Kemukjizatan Al-Qur'an dan Perkembangan Sains yang meliputi pada pengertian mukjizat, pendapat Ulama mengenai kemukjizatan Al-Qur'an, sspek-aspeknya, bukti dan tantangan kemukjizatan Al-Quran. Kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan Sains secara histori mulai zaman Nabi Saw hingga era modern abad 20.

Bab keempat, Pengungkapan ayat-ayat sains dan kemukjizatan al-qur'an dalam tafsir al-mishbah, terbagi dalam pengungkapan ayat-ayat sains dalam tafsir Al-Mishbah, kemukjizatan Al-Qura'an pada ayat-ayat sains dan metode coran pemikiran penyajian Quraish Shihab terhadap ayat-ayat sains dalam tafsir Al-Mishbah.

Bab kelima, yaitu relevansi kemukjizatan al-qur'an dan perkembangan sains. Mencakup pada relevansi struktur bahasa Al-Qur'an, penafsiran Ulama dan realitas perkembangan sains.

Bab keenam, berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian agar menjadi sebuah bahasan refrensi dan penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TAFSIR AL-MISHBAH DAN PENGARANGNYA

A. Tafsir Al-Mishbah

1. Pemilihan Nama

Penulisan M. Quraish Shihab mengenai tafsir bukanlah pertama kali. Hal ini didominasi dengan serentatan pengalamannya dalam mengajarkan tafsir maupun mengarang buku-buku tafsir dan yang berhubungan dengan Al-Qur'an lainnya, yang akan diterangkan dalam sub bab selanjutnya. Kitab tafsir yang terkenal ini sebenarnya memiliki nama lengkap Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Tafsir ini berisi 15 volume yang menafsirkan secara lengkap 30 juz, ayat dan surat dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan penuturannya, dia menyelesaikan tafsir Al-Mishbah selama empat tahun, yaitu bermula di Mesir pada hari Jum'at 18 Juni 1999 dan berakhir di Jakarta pada hari Jumat 5 September 2003. Setiap hari waktu yang digunakan untuk proses mengarang dilakukan rata-rata selama tujuh jam.[1]

Pemilihan kata 'Al-Mishbah' yang merupakan dari bahasa arab berarti lampu atau penerang dan dalam kultur serta bahasa jawa lebih dikenal dengan pelita atau lentera, merupakan sebuah bentuk dan usaha yang dilakukan penulis untuk mengurai dan menyingkap kesulitan yang selama ini dialami oleh banyak orang dalam memahami berbagai macam tafsir, sehingga

[1] M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat,* Lentera Hati, Jakarta, 2006, viii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan tafsir ini menjadi sebuah penerang atau pelita bagi orang-orang yang ingin memahami Al-Qur'an. Hal ini dapat diinterpretasikan dari penggalan sekapur sirih dalam tafsir Al-Mishbab Juz I sebagai berikut:

> " Dalam konteks memperkenalkan Al-Qur'an, dalam buku ini, penulis berusaha dan akan terus berusaha menghidangkan bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surah, atau tema pokok surah. Memang menurut para pakar, setiap surah ada tema pokoknya. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah, dan dengan memperkenalkan ke-114 surah, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah."[2]

Beberapa peneliti memberikan kontribusi penelitiannya terhadap pemilihan nama Al-Mishbah dalam tafsir ini. Menurut Hamdani Anwar pemilihan itu didasarkan pada rubrik yang diasuhnya dengan sebutan 'Pelita Hati'. Sedangkan menurut peneliti lainnya mengaitkan penamaan tersebut dengan penerbit yang menerbitkan buku tafsir Al-Mishbah yaitu 'Lentera Hati'.[3]

Sebagian peneliti lainnya berpendapat penamaan tersebut merupakan sebuah harapan penulis agar kitab tafsirnya menjadi lampu, yang menerangi umat agar mampu mengerti dan memahami agamanya serta petunjuk di dalamnya terhadap segala segi kehidupan.[4]

Peneliti yang lain juga mengomentari bahwa penulisan tafsirnya tersebut tidak didasarkan pada selera atau keinginannya saja, tapi dilandaskan pada

---

[2] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah,* Juz I, Penerbit Lentera Hati, Jakarta, 2002, ix.

[3] Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Mishbah, Mimbar Agama dan Budaya,* Februari, 2002, 176-177.

[4] Ibid*.,* 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan umat, sebab di dalamnya menjelaskan hal-hal yang terkait dengan pokok surat, pesan kesan dan keserasian antar ayat dan surat, begitu juga tujuan surat.[5]

Sedangkan menurut peneliti tesis ini, landasan penamaan secara lengkap tafsir tersebut, penulis berusaha menyingkap makna-makna yang terkandung dalam ayat dan keserasian serta hubungan antar kata dan kalimat dalam Al-Qur'an. Begitu juga berusaha menjelaskan maksud gaya bahasa yang cenderung singkat dalam Al-Qur'an agar mudah dipahami oleh kalangan siapa saja, bahkan orang awam. Hasil analisa tersebut dapat dilihat dari pernyataanya sebagai berikut:

> "Di sisi lain, untuk memperjelas makna-makna yang dikandung oleh suatu ayat, dan menunjukkan betapa serasi hubungan antar kata dan kalimat-kalimat yang satu dengan lainnya dalam Al-Qur'an, seringkali memerlukan penyisipan-penyisipan kata atau kalimat, apalagi karena gata bahasa Al-Qur'an lebih cenderung kepada *I'jaz* (penyingkatan) daripada *Ithnab* (memperpanjang kata). Banyak sekali redaksi ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan apa yang dikenal dengan *ihtikak,* yakni menghapus satu kata atau kalimat karena telah ada pada redaksinya, kata atau kalimat yang dapat menunjukkan kepadanya."

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian naam "Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an" merupakan harapan besar yang ingin diimplementasikan oleh penulis baik kepada dirinya maupun para pembaca dalam segala strata kehidupan agar menjadi sebuah pelita atau penerang bagi umat, sesuai dengan pengalaman penulis, banyak masyarakat ataupun kalangan terpelajar masih mengalami kebingungan dan

[5] Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga ideologi,* Teraju, Jakarta, 2003, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesulitan dalam memahami makna-makna Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat melalui interpretasi penulis terhadap pernyataan Rasulullah Saw, bahwa Al-Qur'an sebagai "*Ma'dubatullah* (Hidangan Ilahi)", sebagai berikut:

> "Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup."[6]

Kata 'pelita' tersebut yang menjadi alasan utama melandasi dan melatar belakangi penamaan "Al-Mishbah" dalam tafsirnya.

2. Faktor Terciptanya

Eksistensi tafsir Al-Mishbah tidak terlepas dari serentetan pengalaman ilmiah maupun interaksinya dengan masyarakat luas. Hal ini secara umum tidak dipungkiri bahwa setiap ulama dalam mengarang suatu kitab didasarkan pada millie dan cara pandangnya, baik terhadap masyarakat setempat maupun implementasi dari hasil keilmuan yang telah dimiliki, begitu juga tafsir Al-Mishbah memiliki faktor dan motivasi yang melatar belakangi dan melandasi terciptanya.

Terciptanya tafsir ini bukanlah kitab pertama kali yang dia karang mengenai Al-Qur'an. Namun terdapat banyak karangannya yang mengenai Al-Qur'an seperti membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan bermasyarakat (1992), Wawasan Al-Qur'an: Tafsir *Maudhu'i* berbagai Persoalan Umat (1997), Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-

[6] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, v.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat Pendek (1997) dan Fatwa-fatwa Quraish Shihab sekitar Al-Qur'an dan Hadith (1999).

Artinya, eksistensi kitab atau buku yang telah dikarang tersebut menjadi sebuah langkah tahap demi tahap yang dilakukannya hingga tercipta tafsir Al-Mishbah. Meskipun demikian, jika diruntut secara mendalam, terciptanya tafsir Al-Mishbah tak lepas dari histori kehidupannya ketika kecil yang selalu diarahkan orang tuanya agar tertanam rasa cinta kepada Al-Qur'an, yaitu mengajarkannya dan mengkaji Al-Qur'an dan tafsirnya. Dari sinilah, dia mulai mengembangkan dan mendewasakan keilmuannya dengan menuntut Ilmu di Malang, hingga mulai menulis tafsir Al-Mishbah ketika menjadi Duta Besar Indonesia untuk Mesir, Jibouti dan Somalia.[7] Berdasarkan hal ini, maka faktor pembentukan nalar dan kecenderungan terhadap Al-Qur'an telah menjadi awal proses pembentukan intelektualnya di bidang tafsir.

Seiring dengan perjalanan waktu, faktor kesadaran pribadi sebagai tanggungjawab moral yang dimiliki oleh seorang intelektual muslim menjadi faktor terciptanya tafsir ini. Tanggung-jawab moral dengan membantu seluruh masyarakat Indonesia agar mampu memahami Al-Qur'an dengan sebaik mungkin. Faktor ini termaktub dalam pernyataannya sebagai berikut:

[7] Penjelasan lembaga pendidikan dalam proses pendewasaan akan dibahas dalam bab Biografi Quraish Shihab. M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi,* 310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Adalah kewajiban para Ulama untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan itu."[8]

Tanggung-jawab moral lainnya berupa usaha untuk mengubah paradigma masyarakat yang masih keliru dalam merespon Al-Qur'an, terutama dalam makna-maknanya untuk diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan.[9] Paradigma 'kolot' yang hingga sekarang tertancap berupa membaca Al-Qur'an tanpa disertai dengan pemahaman dan penghayatan kandungannya. Hal ini dikuatkan dalam pembukaan kitab tafsirnya:

> "Masyarakat islam dewasa ini pun mengagumi Al-Qur'an. Tetapi sebagian kita hanya berhenti dalam pesona bacaan ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci ini hanya diturunkan untuk dibaca."[10]

Faktor tanggung-jawab lainnya, berupa tanggungjawab ilmiah yang dimiliki oleh penulis tafsir Al-Mishbah, yaitu berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap karya-karya ulama sebelumnya di bidang tafsir yang berkesimpulan pada banyaknya orang yang lebih cenderung menafikan hidangan Al-Qur'an melalui contoh-contoh dan penafsirannya yang telah dilakukan oleh ulama-ulama daripada yang mengiyakan.[11] Sebab hasil konklusi penulis berdasarkan penalaran tafsirnya, masih sering terjadi asumsi kerancuan sistematika penyusunan ayat dan surah-surah Al-Qur'an.[12]

---

[8] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah,* vii.

[9] Atik Wartini, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam *Tafsir al-Mishbah*, Journal Vol. 11, No. 1.

[10] Ibid*.,* vi.

[11] Ibid., viii.

[12] Ibid., x.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan beberapa faktor di atas, penulis mencurahkan segala kemampuan atau keahliannya di bidang tafsir untuk menciptakan sebuah karya yang mampu dipelajari oleh seluruh masyarakat dengan berbagai macam dimensi serta kebutuhan ilmiah dan agamanya. Oleh sebab itu, tafsir Al-Mishbah ini tercipta dan mampu membaur dalam segala aspek dan strata kehidupan masyarakat sebagai salah satu sarana untuk merealisasikan tujuan Al-Qur'an berupa petunjuk bagi seluruh umat manusia. Artinya tafsir Al-Mishbah sebagai harapan penulisnya berupaya untuk memberikan kemudahan bagi muslim Indonesia untuk memahami pesan Al-Qur'an.[13]

3. Sumber Rujukan Penafsiran

Tafsir Al-Mishbah ini tidak hanya berdasarkan pendapat penulisnya saja, melainkan dihasilkan dari proses elaborasinya terhadap hasil ijtihad dan pendapat para ulama tafsir sebelumnya. Oleh sebab itu, rujukan penafsiran dalam tafsir Al-Mishbab dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:[14]

a. Referensi utama, yaitu hasil karya ulama terdahulu dan kontemporer yang telah dinukil dan mendapatkan perhatian khusus serta dominan oleh penulis berupa pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibn Umar Al-Biqa'i dalam kitab *tafsir Nazhm Al-Durar* yang karya tafsirnya masih berbentuk manuskrip yang dijadikan bahan disertasinya di Universias Al-Azhar, Kairo.

---

[13] Ardiansyah, Kualitas Hidup Menuruttafsir Nusantara: Baldatun Thayyibatun Warabbun Ghafûrdalam Tafsir Marâh Labîd, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Annûr, Tafsir Departemen Agama, Dan Tafsir Al-Mishbâh, *Journal ISBN: 978-979.*

[14] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* . xiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Referensi sekunder, yaitu karya atau pendapat para ulama tafsir yang merupakan sebagai pendukugn hasil penelitian Quraish Shihab terhadap referensi di atas serta pendasarannya dalam menjawab problematika kontemporer.[15] Adapun yang termasuk dalam referensi sekunder yaitu; karya tafsir Sayyid Muhammad Thanthawi yang merupakan *grand syekh* atau pemimpin tertinggi Al-Azhar, tafsir karangan Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi, Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibn Asyur, dan karya Muhammad Husein Thabathaba'i dalam tafsir Al-Mizan yang lengkap menafsiri 30 juz.

4. Keberagaman Penafsiran

Menurut Nurdin Zuhdi dalam Atik Wartini[16] corak tafsir yang dipetakan berdasarkan pada penggunaan teori obyektifis tradisionalis yang dikembangkan menjadi obyektifis tradisionalis dan obyektifis modernis. Obyektifis tradisionalis bercirikan pada pendekatan lingustik semata, sedangkan obyektif revivalis bercirikan pada metodologi penafsiran yang tektualis dan ditambahi dengan pendapat atau pendangan ideologis serta lebih memperlihatkan penafsiran ekstrim terlebih dalam pembahasan jihad dan syari'at. Selanjutnya quasi obyektifis modern bercirikan pada nuansanya berupa sosial dan masyarakat.

---

[15] Penulis tesis menyimpulkan hal ini sebagai referensi sekunder sebab dalam pengantar tafsir Al-Mishbah, tepatnya dalam sekapur sirih, dia mengatakan "Demikian juga karya tafsir.....", yang menurut analisa penulis tesis hal itu sebuah referensi sekunder yang mendukung terhadap hasil pemikiran sebelumnya terhadap penelitian dan analisa dalam referensi utama. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* , xiii.

[16] Atik Wartini, Corak Penafsiran, 109-126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian ini, dapat diketahui bahwa corak penafsiran yang dilakukan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya lebih cenderung terhadap corak tafsir quasi obyektifis modern. Hal ini dapat dilihat dari isi tafsirnya berupa pembahasan kosa kata, *munasabah* ayat dan *asbab al-nuzul* dan kecenderungannya mendahulukan penafsiran dengan riwayat daripada *ra'yu* (pendapat).[17]

Quraish Shihab membagi keberagaman atau corak penafsiran sebagai berikut:[18]

1. Sastra Bahasa: Corak penafsiran ini muncul akibat banyaknya orang yang memeluk agama Islam dan akibat orang-orang Arab sendiri lemah di bidang sastra, maka dibutuhkan untuk menjelaskan keistimewaan dan kedalaman Al-Qur'an pada bidang tersebut.
2. Corak teologi dan filsafat: Lahirnya sebagai akibat penerjemahan kitab kitab filsafat yang mempengaruhi beberapa pihak, serta masuknya penganut-penganut agama lain ke dalam Islam dan tanpa sadar mereka masih meyakini agama dan kepercayaan lama mereka.
3. Corak penafsiran ilmiah: Lahirnya akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.
4. Corak fiqh atau hukum: Lahir dan berkembangnya sesuai dengan perkembangan ilmu fiqh dan terbentuknya mazhab mazhab fiqh dalam

[17] Ibid., 109-126.

[18] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* Mizan, Bandung, 1992, 72-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Setiap kelompok berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.

5. Corak tasawuf: Lahirnya akibat gerakan-gerakan sufisme dan sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan.
6. Corak sosial kemasyarakatan: Corak ini bermula dari ulama Mesir modern Muhammad Abduh (1843-1905) yang mencoba menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang yang berhubungan langsung dengan kemasyarakatan. Penafsir berusaha menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dimengerti.

5. Sistematika Penulisan

Telah dijelaskan dalam penafsirannya, penulis lebih mendahulukan riwayat daripada pendapat dalam *ijtihad tafsir*nya. Meskipun demikian, bukan berarti penulis hanya mengutip dan mengumpulkan riwayat tersebut atau pendapat para Ulama yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Hal itu merupakan bentuk apresiasi dan kekagumannya terhadap hasil pemikiran para ulama yang telah dicurahkan dalam karya tafsir-tafsir mereka. Adapun karakteristik sistematika penulisannya dalam tafsir Al-Mishbah dapat diketahui melalui analisa terhadap tiap penjelasan pada tiap surat dan ayat sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Setiap surat dimulai dengan penjelasan surat yang meliputi pada nama surat, arti surat, kronologi atau urutannya, sebab penamaan surat tersebut, dan tujuan utama surat.
b. Pengelompokan ayat-ayat yang sesuai dengan isi bahasan dan mengaitkannya dengan kelompok ayat-ayat sebelumnya agar ditemukan korelasinya.
c. Membahas arti kata secara tekstual yang ditelaah menurut gramatikal dan kaidah kebahasaan, kemudian diiringi dengan segi kontekstual sebagai penjelas serta keterkaitannya terhadap ayat dalam kata tersebut yang dianggap penting untuk dibahas oleh penulis agar mudah dipahami dalam penafsirannya.
d. Terkadang penulis mencantumkan *asbab al-nuzul* ayat serta menjelaskannya sesuai dengan makna yang dimaksud.
e. Penulis menjelaskan secara luas baik dengan cara mengutip pendapat para ulama terdahulu maupun memberikan hasil *ijtihad*nya sebagai pijakannya terhadap penafsiran ayat.
f. Untuk memperjelas penafsirannya penulis juga tidak jarang menjelaskan penafsirannya menggunakan ayat-ayat lain, maupun hadits Nabi Saw. yang dianggap memiliki keserasian dan kesesuaian dengan pembahasan dalam penafsiran ayat.
g. Pada penjelasannya, penulis terkadang mampu untuk menyimpulkan dari beberapa pendapat Ulama yang disebut, tetapi di sisi lain, penulis terkadang membiarkan beberapa pendapat tersebut dijelaskan tanpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan kesimpulannya, dan menyeleksi untuk memilih dari sekian pendapat tersebut yang menurut penulis mampu dijadikan argumentasi atau legitimasi dalam penafsiran yang sesuai dengan konteks dan subtansi ayat yang ditafsirkan.

Sebagai pelengkap dalam sistematika penulisannya dalam tafsirnya, yaitu kemampuan penulis melandasi *ilmu munasabat Al-Qur'an* atau keserasian bagian-bagian Al-Qur'an, meskipun tidak seluruhnya penulis kemukakan dan buktikan dalam tafsirnya dengan berpatokan pada enam hal mengenai keserasian, yaitu:[19]

a. Keserasian kata demi kata dalam satu surat.
b. Keserasian kandungan ayat dengan *fasilat* yakni penutup ayat.
c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
d. Keserasian uraian awal (mukadimah) satu surah dengan penutupnya.
e. Keserasian penutup surat dnegan uraian awal (mukadimah) surat sesudahnya.
f. Keserasian tema surat dengan nama surat.

Berdasarkan enam hal tersebut, para pembaca dapat mengetahui keserasian yang terjelaskan melalui penafsirannya, meskipun tidak seluruhnya utuh melandasi setiap penafsiran surat secara umum maupun ayat-ayat tertentu yang dilakukannya.

[19] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah,* xxiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Biografi Quraish Shihab

1. Keluarganya

Dia terlahir dari keturunan terpelajar dari Arab dengan nama Muhammad Quraish Shihab pada tanggal 16 februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan.[20] Kata shihab merupakan sebuah nama keluarga ayahnya yang biasanya dipergunakan oleh orang-orang di wilayah Timur. Dia berasal dari keluarga yang taat beragama. Ayahnya bernama Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986), figur utama dalam pembentukan kepribadian dan karakter keilmuannya. Ayahnya merupakan tokoh pendidik kenamaan dalam masyarakat Sulawesi Selatan, guru besar tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang, serta sebagai pendiri UMI (Universitas Muslim Indonesia.).[21]

Berdasarkan pola pendidikan yang dilakukan oleh ayahnya, Quraish Shihab kecil yang berumur 6-7 tahun, telah diwajibkan oleh ayahnya agar senantiasa mendengarkan Al-Qur'an. Demikian ini menunjukkan kecintaan seorang ayah terhadap ilmu pengetahuan sehingga mampu memotivasinya untuk menekuni Al-Qur'an.[22] Pada saat duduk bersama, ayahnya selalu memberikan motivasi, nasihat-nasihat yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan menjelaskan kisah-kisah yang berada dalam Al-Qur'an. Hal inilah

---

[20] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* 6.

[21] Ibid.,1998, 6.

[22] Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama,* Mizan, Bandung, 1999, V.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ternyata menjadi benih realistis baginya hingga menciptakan kecintaan pada Al-Qur'an tumbuh sejak dini.[23]

Di sisi lain, pembentuk kepribadiannya dilakukan oleh Ibunya, yaitu dengan mendorong putra-putrinya untuk senantiasa tekun dan giat belajar, lebih-lebih dalam beragama. Motivasi seorang Ibu inilah yang menjadikannya memiliki karakter dan kepribadian kuat yang berlandaskan Islam.

2. Pendidikan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan pertama kali yang didapatkan oleh M. Quraish Shihab berupa pendidikan karakter kepribadian dan keilmuan yang dilakukan informal dilingkungan keluarganya. Kemudian, secara formal dia memulai pendidikannya dikampung halaman di Ujung Pandang dan melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya yaitu pendidikan menengah di Malang yang berada di Pondok Pesantren Dar Al-Hadits Al-Fiqhiyyah.[24]

Pada tahun 1958, dia melanjutkan pendidikannya ke Kairo Mesir, tepatnya Al-Azhar dikelas II Tsanawiyah. Kemudian pada tahun 1967 dia mendapatkan gelar Lc. (S1) fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadith Universitas Al-Azhar, hingga melanjutkan pendidikan di universitas yang

---

[23] http://bio.or.id/biografi-quraish-shihab/ (diakses: Juli 2016).

[24] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* 2003, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama sampai meraih gelar MA di bidang Tafsir Al-Qur'an dengan *risalah majister* (tesis) yang berjudul *al-i'jaz al-tashri' li al-Qur'an al-karim*.[25]

Jenjang pendidikannya tidak hanya sampai tahap itu saja. Dia melanjutkan pendidikan strata tiganya di universitas yang sama pada tahun 1980 sampai 1982. Artinya masa tempuh untuk meraih gelar Doktor hanya selama dua tahun. Adapun disertasinya berjudul *nazhm Al-Durar li Al-Baqa'i Tahqiq wa Dirasah* dapat dipertahankan hingga mendapatkan gelar Doktor dengan hasil yudisium *Summa Cumlaude* disertai dengan apresiasi tingkat pertama (bahasa arabnya: *Mumtaz Ma'a Martabat Al-Sharaf Al-Ula).* Keberhasilannya ini menjadi catatan sejarah orang Asia Tenggara pertama kali yang telah meraih gelar tersebut.[26]

3. Dunia karir

Adapun dunia karir yang telah dicapai oleh M. Quraish Shihab tak lepas dari apa yang telah diperoleh dari Universitas Al-Azhar. Hal ini dibuktikan dengan dipercayanya untuk menduduki jabatan Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga diamanahi jabatan-jabatan lain, baik yang berhubungan dengan kampus, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur),maupun di luar kampus seperti

[25] Ibid., 6.

[26] Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur yang terkait dengan pembinaan mental.[27]

Pada tahun 1984, dia dipindah tugaskan ke IAIN Jakarta dan aktif di dalamnya mengajarkan mata kuliah Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di program pendidikan Strata Satu, Strata Dua dan Strata Tiga sampai tahun 1998. Namun karir dan jabatannya tidak hanya berhenti di situ, dia semakin banyak mendapatkan jabatan, seperti menjadi Ketua Majlis Ulama Indonesia Pusat (MUI) sejak tahun 1984, Anggota MPR RI (1982-1987 dan 1987-2002), Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak tahun 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional semenjak tahun 1989, Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994-1997), anggota Dewan Syari'ah Bank Mu'amalat Indonesia (1992-1999), Anggota Dewan Riset Nasional (1994-1998), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Begitu juga, dia mendedikasikan diri dan aktif dalam dunia organisasi profesional seperti menjadi pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syariah, Asistem Ketua Umum ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Dia juga menjabat posisi strategis sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama 2 periode yaitu pada tahun 1992 sampai 1996 dan tahun 1997 sampai 1998. Jabatan Rektor tersebut dijadikan media baginya untuk mengimplementasikan berbagai gagasan dibidang tafsir dengan pendekatan multidisipliner, yaitu menggunakan pendekatan ilmuan-ilmuan yang memiliki bidang spesialisasi

[27] *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jembatan Merah, Jakarta, 1988, 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing. Dia berpandangan bahwa melalui cara ini akan dapat mengungkapkan secara maksimal petunjuk-petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an.[28]

Kemudian menjabat sebagai Menteri Agama selama sekitar dua bulan pada tahun 1998 tepatnya pada masa orde baru pada kabinet pembangunan ke-6 dengan kondisi politik yang mengalami kemunduran yang disebabkan turunnya rezim Soeharto sehingga mempengaruhinya terutama dalam permasalahan reputasi keilmuan jatuh. Kemudian dijadikan Duta Besar Luar Biasa Indonesia untuk Republik Arab Mesir dan menjabat yang sama untuk negara Republik Djibouti namun berkedudukan di Kairo.[29] Akhirnya, pada tahun 2002 mendirikan pusat studi Al-Qur'an (PSQ) yang berkedudukan di Ciputat dan diresmikan pada tahun 2004 dengan fokus studi pada tauhid, persaudaraan dan kemanusiaan.[30]

4. Pengabdiannya

Pengabdian yang dilakukannya jika diamati terdapat dalam berbagai segmen, baik dalam pemerintahan, organisasi maupun sosial kemasyarakatan. Artinya, dengan bekal keilmuan dan berbagai macam pengalamannya dia mampu mendedikasikan dan memposisikan diri sebagai orang yang dapat memberikan pengaruh kuat dan signifikan terhadap lingkungan sekitar dan

---

[28] Wardani, Kontroversi Penafsiran Tentang Penciptaan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Analisis Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab, *Journal Vol. II 22, 2014*

[29] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* 6.

[30] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat luas. Oleh sebab itu, selain pengabdian melalui serentetan karir yang diraihnya, juga pengabdiannya dalam memberikan pemahaman mengenai Al-Qur'an yang diimplementasikan melalui berbagai macam karya-karya intelektualnya, seperti hasil penelitiannya mengenai kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia Timur tahun 1975, pengarang kitab Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya tahu 1984, penelitian mengenai wakat di Sulawesi Selatan tahun 1978, Filsafat Hukum Islam tahun 1987, tafsir Al-Amanah, membumikan AlQur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat tahun 1972-1992, dan berbagai macam karya lainnya.[31]

Adapun pengabdian langsung terhadap masyarakat yang dapat dirasakan diantaranya melalui acara Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI tahun 1997.[32] Meskipun demikian, dari sekian karya intelektual maupun dedikasinya langsung terhadap masyarakat, hal yang dinyatakan dan dapat dirasakan serta dipahami oleh masyarakat luas atas hasil karya tafsirnya berupa tafsir Al-Mishbab. Tafsir monumental ini mampu mempengaruhi berbagai macam elemen masyarakat dengan gaya bahasa yang luwes dan lugas sehingga dapat dipahami oleh siapapun dan dari kalangan manapun.[33]

---

[31] Selengkapnya dapat dilihat di dalam Wardani.

[32] Ibid.

[33]Ardiansyah, Kualitas Hidup Menuruttafsir Nusantara: Baldatun Thayyibatun Warabbun Ghafûrdalam Tafsir Marâh Labîd, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Annûr, Tafsir Departemen Agama, Dan Tafsir Al-Mishbâh, *Journal ISBN: 978-979*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN DAN PERKEMBANGAN SAINS

A. Kemukjizatan Al-Qur'an

1. Pengertian Mukjizat

Kata mukjizat terderivasi dari kata *a'jaza-yu'jizu-i'jāz* yang memiliki arti membuat seseorang atau sesuatu menjadi lemah dan tidak berdaya apapun. Sedangkan menurut Hasan Dhiyauddin, kata mukjizat merupakan *isim fā'il* (pelaku pekerjaan) yang terderivasi dari kata *al-'ajzu* yang berati antonim dari mampu *(al-qudrah)*, sehingga diartikan sebagai sesuatu yang melemahkan penentangnya ketika terdapat sebuah tantangan, dan huruf *ha'* pada kata mukjizat dalam bahasa arab diartikan *mubalaghah* (superlatif).[1] Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan mukjizat berarti peristiwa ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia.[2]

Terdapat beberapa pengertian mukjizat yang dikemukakan oleh Ulama. Imam Al-Jurjani dalam kitab *ta'rifat* mendefinisikan mukjizat dengan perkara yang terjadi di luar adat kebiasaan yang mengajak kepada kebaikan dan kebahagiaan dengan disandarkan kepada pengakuan kenabian seorang Nabi yaitu bertujuan untuk menampakkan kebenaran orang yang mengaku-ngaku dirinya sebagai utusan dari Allah SWT.[3] Definisi mukjizat lain diungkapkan oleh Fakhruddin Al-Razi, Mukjizat biasanya diartikan sebagai perkara ajaib

---

[1] Hasan Dhiyauddin, *Al-Mukjizat Al-Khalidah,* Dar Al-Basya'ir Al-Islamiyyah, Beirut, 1994, 19.

[2] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* 1994, 670.

[3] Al-Jurjani, *Ta'rifat,* Maktabah Lubnan, Beirut, 1985, 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diluar dari adat kebiasaan yaitu disertai dengan tantangan serta tidak ada kemampuan seseorang untuk melawan tantangan tersebut.[4] Definisi serupa juga diungkapkan oleh Quraish Shihab yaitu peristiwa luar biasa yang terjadi pada seseorang yang mengaku-ngaku sebagai Nabi, sebagai bukti kenabiannya yang sengaja tujukan tantangannya kepada orang yang meragukan mukjizat tersebut agar melakukan atau menciptakan hal serupa, namun kenyataanya mereka tidak mampu menandinginya.[5] Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi mendefiniskan mukjizat dengan keajaiban bagi kehidupan makhluk semesta alam atau aturan-aturan semesta alam yang diberikan olah Allah SWT. kepada para utusannya untuk menunjukkan *manhaj*-Nya, menetapkannya dan meyakinkan kepada umat manusia bahwa mereka adalah para utusan-Nya yang dikuatkan dan ditolong oleh langit dan langit ketika dikuatkan dan ditolon, yang berlandaskan pada aturan-aturan umat manusia yang digunakan untuk melemahkannya sehingga tidak mampu untuk melakukan sesuatu apapun.[6]

Namun dari pengertian-pengertian yang telah disebutkan di atas, menurut penulis definisi mukjizat yang relevan dalam pembahasan ini adalah ayat (tanda kebesaran Allah) yang mengungkapkan ketidakmampuan seluruh makhluk, meniadakan seluruh kemampuan makhluk untuk menciptakan semisalnya dan dibuktikan melalui kekuasaan Allah SWT yang tidak dapat

---

[4] Hasan Dhiyauddin, *Al-Mukjizat Al-Khalidah,* 19.

[5] Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an,* Mizan, Bandung, 1997, 23.

[6] Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Mu'jizat Al-Qur'an,* Juz I, Dar Akhbar Al-Yaum, Kairo, 1993, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh segala sesuatu yang berada di langit dan bumi.[7] Oleh sebab itu mukjizat dalam definisi tersebut cenderung bukanlah perbuatan seorang Nabi semata, begitu juga bukan termasuk dalam koridor kemampuannya, akan tetapi hal itu datang dan tercipta dari sisi Allah SWT (kebesaran Allah), yang diturunkan berdasarkan kehendak-Nya saja. Definisi ini berdasarkan pada surat Al-Ankabut ayat 50:

وَقَالُواْ لَوۡلَآ أُنزِلَ عَلَيۡهِ ءَايَٰتٞ مِّن رَّبِّهِۦۚ قُلۡ إِنَّمَا ٱلۡأٓيَٰتُ عِندَ ٱللَّهِ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٞ مُّبِينٌ

> Artinya: “Dan orang-orang kafir Mekah berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata".

2. Pengertian Kemukjizatan Al-Qur’an

Telah dijelaskan pada keterangan di atas bahwa mukjizat merupakan bentuk *isim fa’il*. Jadi, kata kemukjizatan yang dalam bahasa arab yaitu *i’jaz* merupakan derivasi yang sama namun berupa isim masdar yang menunjukkan arti bentuk mukjizat atau dengan arti dasarnya berupa melemahkan atau membuat sesuatu tidak mampu.[8] Sedangkan secara arti kata dari *fi’il madhi a’jaza* bermakna tidak memiliki kemampuan atau kekuatan.

Al-Qur'an dalam morfologi Arab merupakan bentuk masdar dari kata (**قرأ يقرأ قراءة قرءانا**) seperti (**غفر يغفر غفرانا**). Al-Qur’an pada dasarnya

---

[7] Mahmud Muhammad Syakir, *Madakhil I’jaz Al-Qur’an,* Mathba’ah Al-Madani dan Dar Al-Madani , Kairo, 2002, 17.

[8] Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an,* 2001, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti bacaan, kemudian istilah ini sering digunakan dengan makna *Isim Maf'ūl*, yang dibaca, yang kemudian dijadikan istilah tetap untuk wahyu Tuhan yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw..[9]

Kata *qara'a* dengan makna bacaan tidak dikenal dalam masyarakat Arab pra-Islam. Mereka mengunakan kata tersebut untuk seekor onta yang mandul. Seperti kalimat (**هذه الناقة لم تقرأ سلى قط**) Kemudian kata *qara'a* dengan makna bacaan seperti yang kita kenal sekarang adalah hasil arabisasi (serapan) dari bahasa Armenia yang sudah dikenal jauh sebelum Islam.[10]

Kemudian pada perjalanan selanjutnya, kata al-Qur'an menjadi terma tetap (*al-'Alam*) untuk kitab suci agama Islam yang dikenal luas oleh masyarakat, baik muslim maupun non-muslim. Tetapi ketika al-Qur'an menjadi terma tetap, justru menimbulkan problematika definitif tersendiri. Al-Qur'an, dalam timbangan ilmu logika, merupakan bagian dari unsur partikular dari wahyu, sebagaimana Taurat, Injil, Zabur, dan yang lain dari semua jenis wahyu. Sebagimana diketahui, dalam ilmu logika, setiap unsur yang partikular tidak dapat didefinisikan dengan definisi yang komprehensif.[11]

---

[9] Dr. M. Abdullah Daraz, *al-Nabā' al-Aẓīm,* Dāru'l Qalam, Kuait, cet. IX, 2005, 41. Perdebatan seputar morfologi al-Qur'ān terjadi dikalangan ulama minimal ada tiga pendapat lagi selain yang disebutkan penulis di atas, berkisar antara kalimat (**قرى**), (**قرانن**), (**قرن**), dan bentuk asli yang tidak mempunyai asal kata (*ism 'alam*). Lihat: Badrudîn Abdullah al-Zarkasî, *Al-Burhân fî al Ulūm al-Qur'ān,* Abu Fadhli al-Dimyāti (ed.), Dār al-Salām, Kairo, 2006, 194-196; Jalaluddîn al-Suyūṭi, *Al-itqān fî al Ulūm al-Qur'ān*, Khalîd al-Aṭār (ed.), Dār al-Fikr, Beirut, 1999, 72-73; M. Abdul Azhim al-Zarqani, 13; Dr. M. Abid al-Jabiri, 149-151.

[10] Dr. Shubhi Shalih, 20.

[11] Dr. M. Abdullah Daraz, *al-Nabā' al-Aẓīm,* 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menjembatani problematika ini, para ulama tetap memberikan definisi kepada al-Qur'an. Karena dalam pandangan sebagian ulama tidak semua unsur partikular tidak dapat didefinisikan. Definisi yang diterapkan untuk unsur partikular hanya untuk membedakan antara unsur partikular yang didefinisikan dari unsur partikular yang sejenis dalam wujudnya, bukan untuk menentukan/menggambarkan esensi obyek definisi (*al-Mu̱araf*). Definisi yang seperti ini diistilahkan oleh al-Zarqani dengan *al-Ḍa̱ iṭ al-Mumayiz* (standar pembeda) bukan *al-Mu'arrif* (pendefinisi).[12]

Dari diskusi seputar problematika definitif al-Qur'an, penulis berusaha mengambil satu definisi dari sekian banyak definisi yang diberikan oleh kesarjanaan muslim dari berbagi disiplin ilmu, yang menurut penulis sebagai definisi yang paling dekat dengan kesempurnaan.

Al-Qur'an adalah *Kalam Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang pembacaannya dinilai sebagai ibadah.* "Kalam" menyakup semua jenis kalam baik dari Tuhan maupun tidak; "Tuhan" membedakan kalam Tuhan dari jenis kalam mahluk; "diturunkan kepada Nabi Muhammad saw." membedakan al-Qur'an dari kalam Tuhan yang sebenarnya, yang hanya diketahui oleh-Nya, dan kalam Tuhan kepada bangsa malaikat secara khusus; "pembacaannya dinilai sebagai ibadah" membedakan al-Qur'an dari Hadith Qudsi yang juga merupakan bagian dari kalam Tuhan.[13]

---

[12] M. Abdul Azhim al-Zarqani, 19.

[13] Dr. M. Abdullah Daraz, *al-Nabā' al-Aẓ̄m,* 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an memberi gambaran bahwa hakikat kalam Tuhan tidaklah terpikirkan dan tak tergambarkan. Bahkan diandaikan kalaupun tujuh kali air laut menjadi tinta, tidak akan mampu untuk melukiskan hakikat kalam itu.[14] Kalam inilah yang berada pada Dzat Tuhan yang bersifat terdahulu dan abadi, yang hakikatnya hanya diketahui oleh Tuhan saja. Sedangkan al-Qur'an hanya interpretasi dari kalam-Nya, yang bersifat baru dan makhluk,[15] kerena al-Qur'an mempunyai permulaan yang diawali dari diturunkannya pada malam bulan Ramadan,[16] yang selanjutnya malam ini disebut dengan malam seribu bulan. Dan al-Qur'an juga akan berakhir dengan berakhirnya kehidupan, sedangkan yang abadi hanyalah kalam Tuhan. Adapun al-Qur'an disebut dengan *Kalamullah*[17] bukanlah dalam makna yang sebenarnya, tetapi makna majazi, karena al-Qur'an murni bersumber dari Tuhan tanpa ada campur tangan manusia, kecuali dalam penyampaiannya kepada manusia.[18]

Landasan pengertian kemujizatan yang disandarkan kepada al-Qur'an merupakan sebuah proses cara memahami kalam Tuhan yang melibatkan pada interpretasi masing-masing cendekiawan muslim klasik mengenai kalam Tuhan sebagai berikut:

---

[14] (QS. al-Kahfi: 109), (QS. Lukman: 27).

[15] Muhammad Abduh, 393.

[16] Ini terlepas dari perdebatan ulama tentang permualaan wahyu apakah langsung kepada Nabi Muhammad saw. atau ke Lauh mahfuzh. Yang pasti para ulama sepakat bahwa al-Qur'an diturunkan pertama kali pada malam keputusan pada bulan Ramadan.

[17] (QS. al-Baqara: 75), (QS.al-Taubah: 6), (QS. al-Fath: 15).

[18] (QS. al-Mâidah: 92, 99)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hanabilah, *Kalamullah* adalah huruf-huruf dan suara yang berada pada Dzat Tuhan, yang bersifat abadi (*qadīm, azalî*);
2. Karamiyah, *Kalamullah* merupakan huruf dan suara yang berada pada Dzat Tuhan, yang bersifat baru (*hadī h*);
3. Mu'tazilah, *Kamullah* adalah huruf dan suara yang diciptakan Tuhan di luar Dzat-Nya. Jadi kalam Tuhan dalam perspektif Mu̱tazilah adalah mahluk seperti malaikat dan nabi;
4. Asy'ariah, *Kalamullah* dibagi menjadi dua: pertama *al-kalām al-nafsī* yaitu makna-makna yang tersimpan pada diri Tuhan yang bersifat abadi (*qadīm, azalî*). Dan yang kedua, *al-kalām al-lafẓī* yaitu ungkapan-ungkapan dari *al-kalām al-nafsī.* Kalam ini bersifat baru (*hadīth*).[19]

Jika kita ingin mengkaji dari interpretasi Kalamullah yang diberikan oleh sekte-sekte di atas, maka akan diketahui bahwa interpretasi-interpretasi tersebut tidak selamat dari yang namanya kontradiksi jika kita tinjau dari hakikat kalam sebagai sifat Tuhan dari satu sisi, dan realita al-Qur'an dari sisi lain. Interpretasi yang diberikan oleh Hanabilah cukup paradoks. Kita sepakat akan keabadian kalam Tuhan, akan tetapi kita tidak bisa memahami apabila kalam Tuhan itu terwujud dalam bertuk huruf. Karena setiap huruf itu akan bisa difahami ketika tersusun dalam kata-kata dan terangkai dalam kalimat. Sedangkan setiap sesuatu yang tersusun dari komponen itu baru. Sekte ini terjebak ketika berusaha mendamaikan antara Kalamullah yang sebenarnya dan relaita al-Qur'an.

---

[19] Dr. M. Rabî̱ M. Jauharî, *Aqîdatunâ,* vol. I, Al-Azhar University Pers, Kairo, cet. X, 2005,192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan interpretasi Karamiyah sangat kontradiksi ketika memberikan sifat baru kepada Kalamullah, tetapi sesuatu yang baru itu berada pada Dzat Tuhan, bukan di luar Dzat. Ini adalah peryataan yang jauh dari kebenaran, karena sangat imposibel bagi Tuhan yang *qadīm* menerima unsur-unsur yanng baru. Begitu pula yang dialami Muktazilah, sangat tidak mungkin Tuhan yang mempunyai sifat kalam tetapi kalamnya berada di luar Dzat-Nya. Berarti ketika Tuhan ingin bicara bukan Tuhan yang bicara, tetapi ada dzat lain yang diciptakannya. Kalau kita fahami dari interpretasi Karamiyah dan Mutazilah, maka mereka mengalami seperti yang dialami oleh Hanabilah ketika ingin memahami *Kalamullah* yang sebenarnya dan realita al-Qur'an.

Interpretasi yang terakhir inilah yang dianggap oleh penulis sebagai interpretasi yang lebih dekat dengan kebenaran –untuk tidak mengatakan yang paling benar-. Karena interpretasi ini berusaha memahami antara hakikat Kalamullah yang digambarkan oleh al-Qur'an sendiri dan realita al-Qur'an sebagai interpretasi dari kalam Tuhan dari satu sisi, dan mendamaikan perdebatan ulama tentang dahulunya kalam Tuhan dan barunya di sisi lain.

Namun polemik interpretasi di atas jika dikaitkan dengan penelitian ini, menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan otentik berasal dari Allah SWT, hanya saja untuk menjadikan apa yang dikatakan oleh Allah maka perlu proses perubahan dalam *kalamullah* yang bersifat humanisasi agar mudah dipahami oleh umat manusia. Oleh sebab itu untuk melengkapi interpretasi di atas maka dalam memahami konteks penelitian yang akan dikaji yang terkait dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saintifik al-Qur'an, Quraish Shihab memaknai al-Qur'an tidak menggunakan interpretasi *kalamullah*. Dia mendefinisikan al-Qur'an sebagai firman-firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril sesuai redaksi-Nya kepada Nabi Muhammad Saw., dan diterima oleh umat Islam secara *tawatur*.[20]

Dengan demikian ini, kemukjizatan Al-Qur'an berbeda dengan kemukjizatan para Rasul terdahulu dari segi kemukjizatan-kemukjizatan yang telah di miliki oleh mereka. Oleh sebab itu di dalam Al-Qur'an eksistensi kemukjizatan tersebut tidak akan mampu dipahami kecuali jika telah dilakukan upaya-upaya untuk menyingkap dan mengungkapkan hal-hal yang tertutupi berupa hakikat-hakikat alam semesta dan rahasia-rahasianya. Hal inilah yang menunjukkan bahwa di dalam Al-Qur'an telah jelas terdapat aspek-aspek kemukjizatan yang lain atau baru yang melebihi dari pada makna mukjizat pada umumnya yang terdapat dalam para Rasul terdahulu, sehingga tidak heran jika dalam kemukjizatan Al-Qur'an terkadang terdapat dalam satu huruf.[21]

Mukjizat Al-Qur'an yang dimiliki oleh Nabi terakhir ini selain berupa mukjizat yang terkait dengan logika pemikiran yang bersifat estetika bahasa *(balaghah),* juga sesuai dengan perkembangan manusia mulai dari keadaan mereka yang jahiliyah dalam kesesatan hingga keadaan memfungsikan dan menggunakan akal dan kebebasan berpikir. Demikian ini, kemukjizatan Al-

---

[20] Tawatur diartikan sebagai berita atau penyampaian dari sejumlah orang yang sesuai kebiasaannya dengan sejumlah itu mereka mustahil untuk melakukan atau bersepakat untuk berbohong. Penyampaian secara *tawatur* merupakan penyampaian yang secara langsung dari generasi ke generasi. M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran,* Penerbit Mizan, Bandung, 2004, 43.

[21] Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Mu'jizat Al-Qur'ān,* 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an berdasarkan eksistensi risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. untuk seluruh umat manusia dan seluruh zaman, sehingga aspek kemukjizatan Al-Qur'an berlandaskan pada hal-hal yang keluar dari kebiasaan perkembangan ilmu pengetahuan dan penjelasan peradaban-peradaban dan kebudayaan.[22] Sebab kandungan Al-Qur'an tidak hanya seputar ayat-ayat *qawliyyah* atau yang terkait dengan penjelasan hukum Islam (fikih), tetapi juga mengandung ayat-ayat *kawniyyah* yaitu menjelaskan bermacam-macam permasalahan mengenai kehidupan, seperti alam semesata dan fenomena alam.[23]

Pengertian kemukjizatan Al-Qur'an dalam hal ini, tidak diartikan pada pemahaman seutuhnya terhadap keseluruhan firman Allah saja, sebagaimana pemahaman Ulama yang menyatakan Al-Qur'an adalah seluruh firman-Nya. Namun kemukjizatan Al-Qur'an ini bisa bermakna juga pada penggalan ayat dari ayat-ayat-Nya. Oleh sebab itu pengertian mendasar dan utama dalam kemukjizatan Al-Qur'an dalam penelitian ini diartikan dengan pemahaman kemukjizatan Al-Qur'an yang berada pada minimal satu surat walaupun pendek, tiga ayat atau satu ayat yang panjang seperti ayat kursi.[24]

---

[22] Yusuf Al-Haj Ahmad, *Mausu'ah al-I'jaz Al-'Ilmi fī Al-Qur'ān Al-Karīm wa Al-Sunnah Al-Muṭahharah,* Maktabah Ibnu Hajar, Damaskus, 2003, 18.

[23] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Penerbit Mizan, Bandung, 1998, 131.

[24] Ibid., 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pendapat Ulama Tentang Kemukjizatan Al-Qur'an

Telah dijelaskan sebelumnya pengertian mukjizat dan kemukjizatan Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat perbedaan signifikan dalam memahami kedua hal tersebut. Adapun perbedaan yang bisa kita amati antara mukjizat dan kemukjizatan Al-Qur'an berupa:

Pertama, mukjizat merupakan kejadian ajaib yang ditunjukkan oleh orang yang mengaku sebagai Nabi, sedangkan kemukjizatan Al-Qur'an mampu dipaparkan oleh siapapun yang bisa meneliti makna yang tersurat dan tersirat dari Al-Qur'an; *kedua*, mukjizat lebih cenderung terdapat tantangan di dalamnya bagi siapapun yang tidak percaya atau ragu terhadap kenabian seorang yang mengaku sebagai Nabi, sedangkan kemukjizatan Al-Qur'an dengan sendirinya mampu menunjukkan keotentikannya dibandingkan dengan kitab umat agama lain dan seolah-olah menantang kepada orang-orang yang meragukan keotentikannya untuk mendalami dan meneliti isi dan kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an; *ketiga,* dalam mukjizat tantangan yang dihadapi tidak mampu membendung atau menghadapi mukjizat Nabi sesuai dengan zamannya, sedangkan kemukjizatan Al-Qur'an lebih cenderung menunjukkan keterbatasan bagi yang tidak percaya atau meragukannya dalam menjawab problematika umat secara umum, baik yang sedang terjadi maupun yang akan datang.[25]

[25] Ibid., 23-24. Dengan perubahan redaksi yang sesuai dengan perbandingan kemukjizatan Al-Qur'an dan mukjizat Nabi pada umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Na'im Al-Himsi, pemahaman dari kemukjizatan terjadi perkembangan yang disebabkan oleh perkembangan zaman yang terjadi sebagai akibat interaksi antara umat muslim dengan umat agama lainnya yang mendorong untuk terciptanya sebuah perdebatan mengenai hakikat dan eksistensi Al-Qur'an dan kenabian Muhammad.[26]

Meskipun secara Ijma' Ulama menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad Saw., yang dibuktikan melalui ketidak berdayaan bangsa arab pada saat itu dan menerimanya kaum Quraisy serta arab secara menyeluruh mengenai ketidak mampuan mereka dalam menantang dan menandingi Al-Qur'an, Namun eksistensi kemukjizatan Al-Qur'an sebagai landasan dalam aspek-aspek kemukjizatannya, terjadi beberapa perbedaan dari para peneliti dan pengamat dalam setiap waktu dan tempat.[27] Perbedaan kemukjizatan Al-Qur'an dikomparasikan dengan mukjizat, dapat diketahui sebab Al-Qur'an berupa kalimat-kalimat, kata-kata, ungkapan-ungkapan dan seterusnya, yang tidak berbeda dari apa yang disusun dan sistematiskan oleh manusia yang berlaku pada lisan mereka ketika berbicara. Oleh sebab itu, di dalam Al-Qur'an terdapat interaksi langsung antara peneliti dan untaian serta ungkapan dalam Al-Qur'an.[28]

---

[26] Na'im Al-Himsi, *Tarikh Fikrat I'jaz Al-Qur'ān*, *Majallā al-Majma' al-'ilm, (27),* 1952, 340.

[27] Abdul Karim Al-Khatib, *I'jaz Al-Qur'ān: Al-I'jāz fi Dirāsat Al-Sabiqin,* Dar Al-Fikr Al-Arabi, Beirut, 1974, 140.

[28] Ibid., 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksi langsung melalui pengamatan terhadap Al-Qur'an pertama kali dilakukan oleh Al-Jahizh, yaitu dengan menjadikan pengamatannya dalam kemukjizatan Al-Qur'an sebagai pembahasan dalam pembahasan-pembahasan risalah dan kitab-kitabnya. Kemudian diikuti oleh Ulama lain yang mengikuti metodenya dan berusaha untuk memposisikan diri dalam pengamatan dan penelitian mereka.[29]

Adapun pendapat Al-Jahizh mengenai kemukjizatan Al-Qur'an adalah sebagaimana pendapat Al-Baqilani dan Al-Jurjani, yaitu *nuzhum* Al-Qur'an yang tiada tandingannya yaitu dalam bentuk gaya bahasanya (*uslub*), bentuk yang teratur dari segi makna-maknanya yang berdampak pada keteraturan yang bisa dirasakan secara spiritual (ruh) dalam jiwa dan diri seseorang. Hal itu dapat dirasakannya sebab Al-Jahizh merupakan Ulama yang tiada tandingannya dalam memahami olah rasa bahasa arab dan ucapannya.[30]

Pemahaman Al-Jahizh dalam kemukjizatan Al-Qur'an didasarkan pada pemahaman awalnya mengenai *ṣarfah* yang diikuti juga oleh Abu Ishaq Ibrahim bin Sayyar Al-Nazhzham dan Abu Hasan Ali bin Isa Al-Rumana, keduanya pengikut mazhab muktazilah. Pemahaman *sharfah* ini tidak berpusat pada segi pemberitaan, kebahasaan atau isyarat-isyarat keilmuan, melainkan terdapat intervensi Allah SWT dalam melindungi Al-Qur'an agar bangsa arab tidak mampu menantang dan menandingi Al-Qur'an. Artinya kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada faktor di luar Al-Qur'an, yaitu keikut sertaan Allah

[29] Ibid., 148-149.

[30] Ibid., 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam melindungi keotentikan dan purifikasi Al-Qur'an.[31] Meskipun demikian, Al-Jahizh tidak begitu saja mengikuti secara mutlak pendapat kedua pengikut muktazilah tersebut, meskipun Al-Jahizh juga merupakan orang muktazilah, namun dia mampu menyimpulkan kemukjizatan Al-Qur'an dari segi *nuzhum* berdasarkan upaya elaborasi, pertimbangan kuat, mengulang-ulang dan lain sebagainya hingga mendapatkan kesimpulan dan jawaban yang memuaskan.[32]

Pendapat kaum muktazilah tersebut dikritisi oleh imam Al-Zarkashi melalui argumentasinya sebagai berikut:[33]

Pertama, Surat Al-Isra ayat 88 menunjukkan bahwa bangsa Arab memiliki kelebihan dalam penyusunan sebuah karya yang mampu menandingi atau mensejajari Al-Qur'an, sebab ayat tersebut menantang bangsa arab, namun dalam kenyataannya mereka tidak mampu melakukannya karena lemah (*'ajz*).
Kedua, dalam Al-Qur'an berupa karya spesifik yang meliputi dalam isi dan ilustrasinya yang sulit dilakukan atau ditiru oleh masyarakat Arab pada umumnya.

Ketiga, Al-Qur'an mampu mengilustrasikan dan meramalkan hal-hal yang akan terjadi pada masa yang akan datang dalam kehidupan ini, begitu juga

---

[31] Ibid., 176.

[32] Ibid. 176.

[33] Abdul Azhim Al-Zurqani, *Manāhil Al-Irfān fi Ulūm Al-Qur'ān,* Isa Al-Baby Al-Halabi, jilid 2, Kairo, t,th, 331. Adapun spesifikasi pembahasan *i'jaz* Al-Qur'an secara global disinggung perinciannya yang dikaji oleh Khalid bin Utsman As-Sabt. Az-Zurqani, *Manahil Al-'Irfan,* Dar ibn Affan Lin Nasyr wat Tawzi', Madinah, 1411 H., 874-879.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berita-berita yang melibatkan kehidupan manusia di alam akhirat yang pasti akan dilalui dan dirasakannya nanti. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan perjalanan kehidupan manusia dalam surat Al-Nur ayat 55.

Keempat, Al-Qur'an mengisahkan kejadian-kejadian atau kisah-kisah yang telah terjadi pada masa lalu yang tidak diceritakan dalam kisah-kisah masyarakat Arab.

Pemahaman dan sudut pandang yang dilakukan oleh Al-Jahizh yang mampu menciptakan argumentasi dan polemik dari Al-Zarkashi tersebut kemudian disempurnakan oleh Abu Sulaiman Muhammad bin Al-Khaṭṭabi. Dia mengatakan bahwa sebab perbedaan pendapat para Ulama mengenai aspek kemukjizatan Al-Qur'an bertumpu pada kesulitan mereka untuk mengungkapkan hakikat kemukjizatan tersebut. Sebab hal itu bukanlah sesuatu yang langsung dihadapkan pada perdebatan sebuah pandangan atau sudut pandang permasalahan tertentu, melainkan dikembalikan kepada hal-hal yang mampu dikontemplasikan dan dirasakan secara mendalam oleh hati dan dijelaskan dengan sebaik mungkin melalui argumentasi kuat. Artinya Al-Khaṭṭabi menyatakan bahwa kemukjizatan tersebut secara esensinya tidak ada perbedaan, hanya saja sudut pandang para ulama berbeda-beda. Demikian ini menjelaskan bahwa pandangan Al-Khaṭṭabi mengenai kemukjizatan Al-Qur'an berbeda dengan Ulama yang berpendapat *ṣarfah* di dalamnya. Adapun argumentasinya teremanasi dari surat Al-Isra ayat 88, dengan isyarat yang ditunjukkannya berupa ketentuan mencurahkan segala daya dan upaya serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikiran dengan cara bersiap-siap dan berkumpul untuk melakukan suatu hal, sehingga ayat tersebut menjelaskan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tidak menantang kekuatan manusia dari segi materi yang terinderakan, melainkan menantang kapabilitas logis, kemampuan psikologis dan spiritual yang terkandung dalam diri mereka untuk mengatakan perkataan seperti yang dikatakan oleh Al-Qur'an dalam ayat tersebut.[34]

Pernyataan Al-Khaththabi tersebut dalam analisa pemahaman penulis secara gamblang dijelaskan oleh Ṣalah Abdul Fattah, menjelaskan bahwa tidak ada kemukjizatan kecuali setelah terdapat ketidak mampuan (*al-'ajz*) dan tidak ada ketidak mampuan sama sekali kecuali setelah terdapat tantangan dan keajaiban, tidak ada tantangan kecuali setelah terdapat pengakuan, pengingkaran dan penetapan argumentasi yang kuat. Oleh sebab itu, Allah tidak meminta kepada kaum kafir untuk mendatangkan dan menciptakan sebuah pengetahuan (*ilmu)* seperti pengetahuan yang terdapat dalam Al-Qur'an, tidak pula mendatangkan dan menciptakan hal gaib seperti hal gaib yang terdapat dalam Al-Qur'an, tidak pula menuntut untuk mendatangkan dan menciptakan peraturan atau pensyariatan seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan seterusnya. Melainkan Allah meminta kaum kafir untuk mendatang penjelasan seperti halnya penjelasan yang terdapat dalam Al-

[34] Abdul Karim Al-Khatib, *I'jāz Al-Qur'ān,* 182-186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an, meskipun maknanya dipalsukan dan dibuat-buat. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 13:[35]

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ١٣

> Artinya: "Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar"

Maksudnya ayat tersebut adalah mendatangkan sepuluh surat yang dibuat-buat dalam makna dan kandungannya, namun eksistensinya seperti Al-Qur'an dalam segi penjelasan dan *balaghah*.

Letak kemukjizatan Al-Qur'an ini sudah menjadi polemik lama yang terus menjangkit dan hanya berdasarkan sudut pandang serta pemahaman masing-masing Ulama dalam mengelaborasi serta mengaplikasikan pemahamannya terhadap Al-Qur'an. Meskipun hal ini bertujuan untuk menguak kemukjizatan Al-Qur'an namun di sisi lain hal ini bisa dianggap sebuah kekurang hati-hatian yang dilakukan oleh Ulama dalam memahami dan menerapkan kemukjizatan Al-Qur'an.

Sudut pandang dan landasan para Ulama yang membentuk dan menetapkan kemukjizatan Al-Qur'an menurut masing-masing tersebut, dijelaskan oleh Bundar bin Al-Husain Al-Farisi ketika ditanya letak

[35] Shalah Abdul Fattah, *I'jaz Al-Qur'an Al-Bayani,* Dar Ammar, Urdun, 2000, 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemukjizatan Al-Qur'an. Dia menjawab, hal itu merupakan masalah yang menimbulkan kesewenang-wenangan atau kecerobohan mufti. Demikian itu, menyerupai dengan pertanyaan "apa letak manusia dari manusia itu sendiri?", maka secara otomatis tidaklah ada bagi manusia letak bagi manusia itu sendiri, tapi ketika kamu mengisyaratkan kepada keseluruhannya maka kamu akan menemukan jawabannya, dan kamu menunjukkan pada eksistensi manusia. Begitu juga dengan Al-Qur'an, tidak diisyaratkan kepada satu hal saja, melainkan dapat ditemukan makna suatu ayat dalam ayat yang dikaji itu sendiri, menemukan tempat mukjizatnya bagi yang mengkajinya, menjadi petunjuk bagi yang mengatakan dan berpendapat mengenai Al-Qur'an, dan tidaklah dalam koridor kapabilitas dan kredibilitas manusia melingkupi keseluruhan tujuan-tujuan Allah SWT dalam firman-firman dan rahasia-rahasianya yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, terdapat kebimbangan dan ambivalensi dalam akal manusia dan mematahkan kecerdasan serta argumentasinya.[36]

4. Aspek-aspek Kemukjizatan Al-Qur'an

Mengetahui kemukjizatan Al-Qur'an merupakan kepuasan tersendiri untuk mengelaborasi serta menelitinya secara mendalam. Mereka melakukannya hingga menciptakan beberapa karangan tersendiri seperti yang dilakukan oleh Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Baqilani dalam kitabnya yang berjudul *I'jāz Al-Qur'ān,* Al-Khaṭṭabi dalam kitab *Al-Nikat fī I'jāz Al-Qur'ān,*

[36] Al-Zarkasyi, *Al-Burhān fi Ulūm Al-Qur'ān,* Juz II, Tahkikan Muhammad Abul Fadhl Ibrahim, Dar At-Turats, Kairo, 1984, 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul Qahir Al-Jurjani dalam kitab *Al-Risālah Ash-Shafiyah,* Al-Aziri dalam kitab *Kasy Aẓ-Ẓunūn*[37], Abul Husain bin Abdul Jabbar dalam kitab *Al-Mughni*,[38] Mahmud bin Umar Az-Zamakhsyari dalam tafsirnya meskipun tidak secara khusus membahas kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu *Al-Kasysyaf an Haqa'iq Ghawamidh At-Tanzil wa Uyun Al-Aqawil fi Wujuh At-Ta'wil*, Az-Zamlakani dalam kitab *Al-Burhān Al-Kashif,* Imam Ar-Razi dalam kitab *Nihayah Al-Ijāz fi Dirāyah Al-I'jāz*[39].

Mukjizat para Nabi telah usai beriringan dengan masa kenabiannya masing-masing dan tidak bisa disaksikan kecuali orang yang hadir atau berada pada saat terjadinya mukjizat tersebut. Namun mukjizat Al-Qur'an senantiasa berlangsung hingga hari kiamat dan keajaibannya terdapat pada kebiasaan yang terkandung dalam gaya bahasa (*uslub)* dan balaghahnya, pemberian kabar hal-hal yang ghaib dan kabar-kabar yang datang beriringan dengan waktu dan akan terjawab serta terjadi sesuai kabar dari Al-Qur'an yang menunjukkan pada kebenaran kemujizatannya.[40]

Kemukjizatan Al-Qur'an dapat secara umum dapat ditinjau melalui dua aspek, yaitu; aspek yang terkait langsung dengan sendiri dan aspek dengan pengalihan pandangan yang dilakukan seseorang dari hal-hal yang

---

[37] Ibid., 90.

[38] Abdul Karim Al-Khatib, *I'jāz Al-Qur'ān,* 222.

[39] Imam As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an,* Majma' Al-Malik Fahd li Thiba'ah Al-Mushaf Asy-Syarif, Madinah Munawarah, 1426 H, 1873

[40] Ibid., 1874

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan dengan Al-Qur'an.[41] Pada aspek tersebut tidak ada perbedaan di kalangan orang-orang yang berakal bahwa Al-Qur'an memiliki kemukjizatan. Namun mereka berselisih pendapat dalam aspek kemukjizatannya. Secara global aspek tersebut terdapat dalam *kalām qadīm* Allah SWT. yang merupakan sifat esensi, sebab masyarakat arab dibebankan untuk mengalahkannya namun tidak mampu menandinginya. Sedangkan mayoritas Ulama mengatakan bahwa aspek kemukjizatan Al-Qur'an terjadi dengan indikator (penunjuk) atas *kalām qadīm* Allah SWT. melalui kata-kata.[42]

Kemukjizatan yang terkait dengan Al-Qur'an sendiri bisa diamati dan dielaborasi melalui segi kefasihannya, balaghah, penjelasan dan kandungan maknanya. Sedangkan aspek kedua dapat berkembang sesuai dengan pemahaman seseorang terhadap makna-makna yang tersirat dari Al-Qur'an, dengan melalui pengamatan secara seksama dan pembuktian yang terkait dengan perkembangan kehidupan manusia melalui peradaban dan perkembangan masa.[43]

Berdasarkan hal itulah aspek kemukjizatan Al-Qur'an semakin tumbuh berdasarkan pengamatan masing-masing Ulama seiring dengan perkembangan zaman yang didasarkan pada ketentuan dan pedoman Al-Qur'an. Aspek kemukjizatan yang bisa dirasakan oleh umat manusia, khususnya umat Islam,

---

[41] Al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī Ulūm Al-Qur'ān,* 92;

[42] Ibid., 93.

[43] Dedi Masri, *I'jāz Al-Qur'ān (Arah Baru Memahami Kemukjizatan Al-Qur'an),* Ihya' Al-Arabiyyah, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember, 2011, 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sebagaimana yang dikatakan pemikir dari Mesir, Fatimah Ismail. Dia mengatakan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an berada pada rasionalitas yang dibangun di dalamnya. Artinya Al-Qur'an mengajak dan memotivasi manusia agar senantiasa menggunakan akalnya melalui bahasa yang disampaikan oleh Al-Qur'an.[44] Hal itu dapat diamati melalui pesan-pesan ayat Al-Qur'an seperti; "apakah kamu sekalian tidak berpikir, apakah mereka tidak mlihat unta bagaimana diciptakan, apakah mereka tidak mengkontemplasikan Al-Qur'an, apakah....." dan seterusnya mengajak umat manusia untuk senantisa merenungi hal-hal yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mengkomparasikannya dengan eksistensi alam semesta ini.

Selanjutnya, menurut pendapat Mahmud Abbas Al-Uqqad, aspek kemukijzatan Al-Qur'an berada pada seluruh ideal moralnya. Hal itu didasari pada falsafah Al-Qur'an atau keterkaitan Al-Qur'an dalam dogmatis akidah yang diperuntukkan untuk kehidupan manusia sampai kapanpun.[45] Hal yang seolah senada dengan pendapat Abbas di atas dikatakan oleh Aisya Bint Shathi', namun secara umum Bint Shathi berpendapat bahwa aspek kemukjizatan Al-Qur'an berada pada gaya bahasa (*uslub*) yang dimiliki oleh Al-Qur'an, yaitu terfokus pada kesusastraan seperti memahami dan mengenali secara seksama huruf, lafal, karakteristik, gerakan dan aksen yang terkandung dalam gaya bahasa Al-Qur'an. Aspek selanjutnya yang dikemukaan oleh Bint

---

[44] Fathimah Ismail, *Al-Qur'an w Al-Nazhr Al-Aqli,* Cet. I, International Institute of Islamic Thought, Virginia, 1993, 188-192.

[45] Mahmud Abbaq Al-Aqqad, *Al-Falsafah Al-Qur'aniyah,* 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shathi' berupa aspek penjelasan (*bayan*) agar mengetahui rahasia-rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an.[46]

Adapun Manna' Khalil Al-Qaṭṭan, memberikan pendapatnay mengenai aspek kemukjizatan Al-Qur'an yang terintisari dari pendapat Ulama –Ulama sebelumnya. Dia mengatakan bahwa kebenarannya yaitu bahwa Al-Qur'an memberikan mukjizat dengan segala hal yang terkandung pada lafazhnya dari segi maknanya; Al-Qur'an memberikan mukjizat dalam segi lafazh-lafazh dan *uslub*nya, satu huruf merupakan mukjizat yang saling terkait dengan kalimat lainnya, kalimat memiliki mukjizat dalam keterikatannya pada sebuah jumlah kalimat, begitu juga jumlah kalimat terkait dengan ayat. Demikian ini, salah satu aspek kemukjizatan Al-Qur'an ditunjukkan dengan pembuktiannnya mampu mengubah bangsa Arab dari penggembala kambing menjadi pemimpin dan pemegang kendali umat manusia.[47]

Abdul Wahhab Al-Khallaf berpendapat bahwa aspek kemujizatan Al-Qur'an berada pada intergrasi dan keserasia antara makna, ungkapan, hukum dan konsep yang disuguhkan oleh Al-Qur'an. Begitu juga, kecocokan dalam ayat Al-Qur'an yang diungkapkan melalui penemuan ilmiah, mengandung berita-berita yang hakikat dan kebenarannya hanya diketahui oleh Allah, dan redaksi yang terpilih yang menunjukkan kefasihan Al-Qur'an dan redaksional

---

[46] Aisyah Abdurrahman, *Al-Tafsir Al-Bayani,* Mizan, Bandung, 1996, 15-17.

[47] Manna' Khalil Al-Qaṭṭan, *Mabāhith fi Ulūm Al-Qur'ān,* cet. VII, Maktabah Wahbah, Kairo, t.th, 254-255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang indah yang mampu menciptakan kekuatan tertentu dan memiliki pengaruh.[48]

Berdasarkan pada beberapa aspek yagn dikemukakan oleh Ulama tersebut, maka kita bisa mengetahui dan menyimpulkannya bahwa aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an jika dikerucutkan menjadi tiga bagian berupa kemukjizatan Al-Qur'an yang terkait dengan ilmu pengetahuan (*al-i'jaz al-'ilmi*), kemukjizatan dari aspek kebahasaan (*al-i'jaz al-lughawi*) dan kemukjizatan dari aspek ajaran syariat (*al'i'jaz at-tasyri'i*).[49]

5. Bukti-Bukti Kemukjizatan Al-Qur'an

Penjelasan tentang bukti-bukti kemukjizatan Al-Qur'an sebenarnya tidaklah sedikit. Oleh sebab itu dalam pembahasan bukti-bukti kemukjizatannya akan dijelaskan sesuai dengan pembahasan pada penelitian dan juga akan disinggung hanya sebagai pembuktian yang mampu mewakili pembuktian tersebut.

Secara kesuluruhan dalam bagian-bagian Al-Qur'an dapat dianggap sebagai retorika yang memiliki kekuatan, bahkan bagi orang yang tidak percaya, baik tidak mempercayai Al-Qur'an maupun kepada Muhammad sebagai utusan. Pendapat ini yang sering diutarakan oleh orang-orang Eropa yang membacanya dengan bekal sebagian spiritual dan kedalaman bahasa

---

[48] Abdul Wahhab Al-Khallaf, *Ilm Uṣūl Al-Fiqh,* Maktabah Ad-Dakwah Al-Islamiyah, Kiro, 1990, 28-31.

[49] Adapun penjelasan dari ketiga aspek tersebut dapat dilihat dalam Manna' Khalil Al-Qaṭṭan, 257-273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimiliki. Namun sebaliknya, pada pandangan umat Islam kemukjizatan Al-Qur'an yang telah terbukti merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa terbantahkan.[50]

Sesuai dengan pernyataan aspek kemukjizatan oleh Al-Qaṭṭan di atas, adalah pengakuan dan sekaligus pembuktian kemukjizatannya yang dikatakan oleh Margouliuth yang menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan bagian ilmu kitab yang telah mencapai kesuksesan dan mengubah peradaban Arab jahiliyah menjadi pemuka agama yang berdasarkan politik.[51] Meskipun dalam pendapatnya mencakup politik tapi sebuah salah satu pengakuan dan pembuktiakan kemukjizatan Al-Qur'an sekaligus.

Pengungkapan mukjizat lain dilakukan oleh Maurice Bucaille (1920-1998) yang berujung pada pengakuannya terhadap Al-Qur'an dan masuk Islam. Dia merupakan seorang ahli bedah yang fokus pada *egyptology*. Pada kehidupan ilmiahnya dia mendedikasikan diri dengan melakukan dua hal, yaitu; pertama, dia mempelajari bahasa Arab ketika berumur 50 tahunan yang bertujuan untuk membaca Al-Qur'an setelah direkomendasikan oleh beberapa pasien muslim untuk mengenalkan dirinya kepada teks versi bahasa Arab asli. Kedua, dia merupakan di antara ilmuwan yang mendedikasikan diri untuk pengujian medis pada mumi sebelum abad 13 yang berada di museum Mesir di Kairo yang terindentifikasi sebagai salah satu Fir'aun yang mengejar orang

---

[50] Theodor Noldeke, *The Koran,* Free Inquiry, Spring, 2002; 22, 2, 56.: Arts & Humanities Database; htttp://www.secularhumanismn.org.

[51] Margoliouth, *Mohammed and The Rise of Islam,* Freeport, Book for Librarian Press, New York, 1975, 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrani, sebagaimana disebutkan dalam Al-Kitab dan Al-Qur'an.[52] Selanjutnya, dia mengidentifikasi bahwa Al-Qur'an secara tepat mendeskripsikan fenomena alami, kenyataan-kenyataan secara spesifik seperti melestarikan mayat Fir'aun. Dia mengakui bahwa apa yang dikatakan oleh Al-Qur'an merupakan kenyataan ilmiah.[53] Dia menemukan hal-hal yang mengandung unsur garam pada bagian mayat Fir'aun yang membuktikan bahwa matinya tenggelam di lautan, sebagaimana dalam surat Yunus ayat 90-92.

Kemudian, profesor Emeritus Keith Moore, illmuwan terkemuka di bidang anatomi dan embriologi, penulis buku *The Developing Human,* profesor Emeritus dalam anatomi dan sell biologi di Universitas Toronto Kanada, menjabat ketua departemen anatomi selama delapan tahun dan pada tahun 1984 menerima anugerah khusus di bidang anatomi di Kanada (JCB) *Grant Award* dari perhimpunan Ahli Anatomi.[54]

Sebagai orang yang sangat ahli di bidangnya tersebut, dia tercengang dan terherankan ketika diminta untuk menganalisa tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan hadith Nabi yang sesuai dengan kenyataan saat ini. Padahal ayat dan hadith tersebut diutarakan 14 abad yang lalu dan para ilmuan baru bisa menemukan dan mengetahui kepastian tentang embriologi 30 tahun yang

---

[52] Stefano Bigliardi, *Above Analysis and Amazement: Some Contemporary Muslim Characterizations of 'Miracle' and Their Interpretation,* SOPHIA (2014), 53:113-129.

[53] Ibid.

[54] Abdullah M. Al-Rehaili, *Mukjizat Abadi,* Penerjemah: Ir. Jum'an Basalim, Penerbit Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lalu.[55] Penjelasan tahap-tahap penciptaan manusia tersebut terdapat dalam surat Al-Mu'min (23): 12-14.

Selanjutnya, bukti kemukjizatan Al-Qur'an terkait dengan konsep ilmu pengetahuan dan teknologi yang netral, sekuler, sektoral dibandngkan dengan konsep ilmu pengetahuan dan teknologi yang seimbang , terpadu di sertai Iman dan takwa.

Konsep pertama, memposisikan teknologi lepas sama sekali dari tujuan-tujuan non material, sedangkan konsep kedua melandasi bahwa konsep Islam tentang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan pada konsep sikap terhadap sumber alam yang merupakan karunia dari Allah SWT. yang harus disyukuri, sehingga manusia sebagai penerima nikmat Tuhan tidak bisa lepas diri dari nilai-nilai kemanusiaannya yang abadi. Demikian ini akan menjadikan manusia yang terpadu, seimbang dan memiliki nilai-nilai ketuhanan yang bersumber pada ajaran-Nya. Konsep keseimbangan ini teremanasi dari keinginan manusia untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Landasan konsep keseimbangan tersebut termaktub dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 20.[56]

Profesor Dorja Rao, seorang spesialis Geologi Kelautan yang sekarang mengajar di Universitas King Abdul Aziz, jeddah, Arab Saudi. Dia menyatakan kekagumannya dan persetujuannya terhadap kenyataan yang

---

[55] Ibid., 13.

[56] Abdul Majid, *et.al, Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK,* Gema Insani Press, Jakarta, 1997, 149-150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditetapkan dalam surat Al-Nur (24) ayat 40 yang menjelaskan fenomena yang terjadi disamudera yang sangat dalam dan sulit dicapai oleh manusia. Dia menyatakan bahwa ketentuan tentang permasalahan samudera dalam merupakan sumber pengetahuan yang berasal dari zat di luar manusia.

Singkatnya di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menjelaskan kemukjizatannya dalam ruang lingkup ilmu pengetahuan dan teknologi. Berikut ini secara singkat ayat-ayat ilmiah dalam Al-Qur'an beserta ruang lingkup pembahasannya; tentang pilot atau astronot yang mengalami sesak dada ketika berada di suatu ketinggian sebagaimana surat Al-An'am ayat 125, pusat perasa berada di kulit sebagaimana dalam surat Al-Nisa ayat 56, nebula atau teori big bang terdapat dalam surat Al-Rahman ayat 37-38, kesempurnaan di alam semesta terdapat dalam surat Al-Mulk ayat 3-4, orbit terdapat dalam surat Al-Anbiya ayat 33, perjalanan matahari terdapat dalam surat Yasin ayat 38, bumi dilapisi oleh atmosfir sebanyak tujuh lapis untuk melindungi bumi terdapat dalam surat Al-Ṭalaq ayat 12, gunung mencegah terjadinya gempa bumi terdapat dalam surat Luqmān ayat 10 dan Al-naba ayat 7, air laut tidak bercampur dengan air sungai terdapat dalam surat Al-Rahmān ayat 19-20, tanah terendah di bumi dalam surat Al-Rūm ayat 2-3, alam semesta berkembang dalam surat Adh-Dhāriyāt ayat 47, dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Tantangan Kemukjizatan Al-Qur'an Terhadap Zaman[57]

Telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa ketentuan dinamankan sebuah mukjizat jika terjadi tantangan di dalamnya, baik mukjizat yang dimiliki setiap Nabi maupun mukjizat Al-Qur'an. Tantangan yang dimaksud terbagi menjadi dua, yaitu tantangan secara umum maupun tantangan secara khusus.

Adapun tantangan umum ditujukan kepada seluruh umat manusia, baik orang arab maupun selainnya, begitu juga meliputi strata manusia baik yang awam tidak mengetahui apapun maupun para pemikir atau cendekia-cendekia. Ketentuan tantangan ini berada pada surat Al-Isra ayat 88:

> *"Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jik bekerjasama untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantuk bagi sebagian yanglain* (Q.S. Al-Isra: 88).

Kemudian, tantangan secara khusus, yaitu ditujukan kepada orang-orang Arab dan khususnya kepada kafir Quraisy. Jika ditelusuri retorika dan dialektika Al-Qur'an, maka tantangan khusus tersebut dapat terbagi menjadi berikut ini:

a. Tantangan secara universal atau keseluruhan.

   Tantangan ini berupa tantangan untuk mendatangkan seperti Al-Qur'an dari segi penjelasannya baik yang berupa hukum maupun bahasa, seperti gaya bahasa, ungkapannya dan kefasihannya. Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Ṭur ayat 34 yang artinya:

---

[57] Az-Zarkasyi, *Al-Burhān fī Ulūm Al-Qur'ān*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" maka hendaklah mereka mendatangkan (membuat) sebuah hadis yang seperti Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar".

b. Tantangan dengan sebagian dari surat Al-Qur'an sebagaimana telah disebutkan dalam penjelasan sebelumnya. Hal itu dapat dilihat dalam surat Hud ayat 13-14, surat Yunus ayat 38 dan surat Al-Baqarah ayat 23.

Tantangan tersebut terlepas dari unsur pribadi yang ada pada diri Muhammad sebagai pengemban risalah. Meskipun dalam mukjizat tersebut terdapat dua hal, yaitu berkaitan dengan ajaran agama dan yang tidak berkaitan dengan ajaran agama tapi tidak terintervensi oleh dirinya.[58]

B. Perkembangan Sains

1. Ilmu Pengetahuan Zaman Nabi Saw dan Sahabat

Telaah ilmu pengetahuan pada masa Nabi Saw. dimaksudkan untuk mengetahui urgensitas dan keniscayaan umat Islam kepada Nabi Saw. sebagai sumber pertamakali perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Adapun ilmu pengetahuan para shahabat yang dimaksud dalam hal ini difokuskan pada masa kehidupan khulafaur rasyidin pada tahun 11-40 Hijriyah atau 181-254 Masehi, meskipun akan menyinggung sedikit sahabat selain empat khalifah tersebut.

Pada Zaman Nabi Muhammad dan Shahabat-shahabat generasi pertama pedoman ilmu pengetahuan bersumber dari Rasulullah yang berasal dari wahyu. Sumber pada masa itu terbagi menjadi dua berupa Al-Qur'an dan

[58] M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an,* Mizan, Bandung, 2004, 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadith.[59] Hal ini dapat diketahui dengan surat pertama kali yang diturunkan kepadanya berupa surat Al-Alaq ayat 1-5. Surat tersebut menyerukan kepada Nabi Muhmmad pertama kali sebagai pemangku wahyu untuk membaca. Artinya Nabi Muhammad diperintahkan untuk mencari ilmu pengetahuan. Namun ilmu pengetahuan yang diajarkan tersebut masih sebatas pada mengesakan Allah (agama tauhid). Ketentuan pencarian ilmu pengetahuan yang didasarkan pada ketuhanan berada dalam surat Al-Mujadilah ayat 58:

> *" Allah akan megnangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberap aderajat."*

Demikian itu, pendidikan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh Rasulullah terhadap shahabatnya dilakukan secara berangsur-angsur sesuai dengan turunnya Al-Qur'an. Pada perkembangan ilmu pengetahuan yang di awali dengan kenabian Muhammad Saw. berdasarkan wahyu Al-Qur'an yang diterimanya, maka konsekuensi dari wahyu tersebut yang menjadi landasan lahirnya ilmu pengetahuan yang bersumber pada Al-Qur'an dengan menjadi Rasulullah sebagai pemberi penjelasan (*mubayyin*) terhadap isi dan kandungan Al-Qur'an kepada shahabatnya, agar di kemudian hari mampu dikembangkan dan dipetakan sedemikan rupa dalam ilmu pengetahuan.[60]

Pada permulaan Islam Rasulullah Saw. mencari orang yang mengetahui tulis menulis yang digunakan untuk menulis segala sesuatu yang diturunkan dari Al-Qur'an. Orang yang pertama kali menulis wahyu tersebut adalah Ubay

---

[59] Abdul Azhim, *Tarikh Al-Tashri'*, Al-Arabi, Alexandria, 1985, 65.

[60] Ali Akbar, *Kotnribusi Teori Ilmiah Terhadap Penafsiran,* Jurnal Ushuluddin, Vol. 23, No. 1, Juni 2015, Riau, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Ka'ab Al-Anshari, kemudian jika dia tidak hadir maka Nabi Saw. mengundang Zaid bin Tsabit untuk menulisnya. Sedangkan orang yang pertama kali menulis dari kalangan Quraisy dalah Abdullah bin Sa'd bin bin Abi Sarh, disusul kemudian sebagai penulis yaitu Utsman bin Affan, Syurahbil bin Hasanah, Aban bin Sa'id, Khalid bin Sa'id, Al-Ala' bin Al-Hadhrami, dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan.[61]

Kebutuhan kepada penulis yang otomatis berimplikasi terhadap pembacaan sebuah teks-teks sakral wahyu Ilahi, menyebabkan terjadinya perkembangan keilmuan Islam, meskipun belum tentu seluruh shahabat mutlak memahami Al-Qur'an secara terperinci, tapi secara alami dan global yaitu sesuai dengan zhahir dan hukum-hukumnya, para shahabat telah mengetahui Al-Qur'an dengan baik. Sedangkan jika dikembalikan pada pemahaman mereka secara terperinci, memahami kandungan tersirat atau kedalaman Al-Qur'an, maka mereka harus membahas, mengamati, menggali dan merujuk kepada Nabi Muhammad Saw. jika terdapat hal-hal yang membuat mereka tidak memahaminya secara mendalam dengan baik.[62]

Realitanya, para shahabat memiliki kemampuan memahami dan menjelaskan makna-makna Al-Qur'an yang dimaksud secara berbeda-beda tingkatannya. Hal itu sesuai dengan seperangkat kemampuan pemahaman mereka dan pengetahuan bahasa mereka, sebagian mereka mengetahui secara luas hal-hal yang *gharib* dalam Al-Qur'an, sebagian yang lain memiliki sedikit

[61] Ahmad Amin, *Fajrul Islam,* Syirkah Nawabigh Al-Fikr, Kairo, 2008, 172.

[62] Adh-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan hal-hal *gharib*, sebagian menetap bersama Nabi Saw. sehingga mengetahui *asbāb al-nuzūl* dan sebagiannya tidak mengetahui hal itu. Singkatnya mereka memiliki tingkat ilmu pengetahuan dan kemampua akal yang berbeda-beda, bahkan perbedaan tersebut sangat besar.[63] Namun dalam prakteknya tidak semua shahabat Nabi Saw. tersebut memahami dan memiliki kemampuan secara baik dalam penulisan.[64]

Demikian ini, menunjukkan bahwa sumber utama ilmu pengetahuan adalah Al-Qur'an dan Nabi Muhammad Saw. kemudian dilanjutkan dengan perbedaan pemahaman para shahabat dalam memahami isi dan makna serta apa yang dijelaskan atau diucapkan oleh Nabi Muhammad Saw. Perbedaan inilah yang menjadikan mereka berusaha sekuat mungkin untuk mengimplementasikan dan memahami kandungan Al-Quran dengan mencurahkan segala usaha, akal dan pikiran untuk mendapatkan hal-hal yang diinginkan sesuai tujuan syariat. Proses penggalian yang dilakukan shahabat tersebut dikenal dengan istilah ijtihad yang merupakan sumber selanjutnya sebagai babak berikutnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw.

Selanjutnya proses perjuangan Islam, dalam hal ini dalam perkembangan ilmu pengetahuan dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin tahun 11 Hijriyah sampai 40 Hijriyah. Pada zaman shahabat Abu Bakar Al-Shiddiq (11-13 H/632-634 M) ilmu pengetahuan tidak begitu pesat dalam perkembangannnya.

[63] Ibid., 30.

[64] Ibid., 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu disebabkan sikap fokusnya terhadap perkembangan dakwah Islam dan penetapan ajaran-ajaran Islam dari Nabi Muhammad Saw, seperti memerangi orang-orang murtad, pencegah zakat, penaklukan persia dan syam. Namun pengetahuan dan keilmuan Abu Bakar dinyatakan keunggulannya oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai modal untuk mengembangkan kepemimpinannya baik dalam Islam maupun ilmu pengetahuan secara umum. Hal ini juga merupakan faktor yang menjadi cikal bakal ilmu pengetahuan Islam berkembang dengan usaha yang dilakukannya untuk mengumpulkan Al-Qur'an.[65] Usaha pengumpulan Al-Qur'an ini menjadi salah satu jasa monumental yang sangat besar dalam kekhalifahannya meskipun hanya menjabat selamat 2 tahun.[66]

Tak hanya itu, proses pengembangan ilmu pengetahuan yang berbekal pada prinsip pendidikan juga ditanamkannya melalui *kuttab,* yaitu suatu lembaga yang digunakan unutk membaca dan menulis. Lembaga ini berada di Madinah dan para sahabat menjadi pendidik dalam lembaga tersebut, seperi Siti Aisyah, Abdullah bin Umar, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Zaid bin Tsabit dan Abu Dzar Al-Ghifari. Kemudian perkembangan ilmu pengetahuan pada masanya dimulai dengan menjadikan Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam, membaca Al-Qur'an dan lainnya.[67]

---

[65] Utsman Al-Khamis, *Huqbah min At-Tarikh,* Dar Al-Iman, Iskandaria, 1999, 50.

[66] Jalaluddin, As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa,* Darul Fikr, Beirut, 1979, 67, 72.

[67] Badri Yatin, *Sejarah Peradaban Islam,* Raja Gragfindo Persada, Jakarta, 1997, 34; Zuhairi, *et. al., Sejarah Pendidikan Islam,* Bumi Aksara, Jakarta , 1997, 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan ilmu pengetahuan tersebut dilanjutkan oleh Umar bin khaṭṭab (13 H-23 H/634-644 M), hanya saja dengan pola yang lebih *luwes* dan mampu mengembangkannya dengan lebih baik dari pada zaman Abu Bakar. Hal ini bermula dari kepengurusannya terhadap Negara setelah wafatnya Abu Bakar, di antaranya perluasan wilayah dengan menaklukkan negeri Syam dan Mesir, sehingga terjadi percampuran antara unsur arab dan *ajam.* Oleh sebab itu, perluasan wilayah tersebut menuntut Umar bin Kaththab untuk mengutus seorang utusan yang memimpin wilayah-wilayah taklukannya.[68] Demikian ini, utusan tersebut dituntut untuk mengurusi segala sesuatu dalam wilayah tersebut termasuk mengenai ilmu pengetahuan.

Adapun perkembangan ilmu pengetahuan selain berupa *kuttab* dan kemiliteran yang dicapai pada masa kepemimpinan Abu Bakar, yaitu perkembangan administratif negara dan pemerintahan yang lebih baik, berdirinya Baitul Mal, penerapan kriteria pemimpin tiap wilayah, menetapkan sebuah mata uang, membentuk lembaga pengadilan, membuat tahun hijriyah, ditetapkannya pajak tanah (*al-kharraj),* berdirinya lembaga perpajakan[69] dan pembentukan majlis-majlis musyawarah yang memiliki tujuan-tujuan dan anggota-anggota yang telah ditentukan sebagai kelanjutan pada masa Abu

---

[68] Adapun wilayah-wilayah taklukan Umar bin Khaththab beserta polemik di dalamnya dapat dilihat dalam buku Umar bin Khattab karangan Muhammad Husain Haekal, terj. Ali Audah, Pustaka Litera AntarNusa, Jakarta, 2002 dan Muhammad Suhail Ath-Thaqqus, *Tarikh Al-Khulafa' Ar-Rasyidin Al-Futuhat wa Al-Injazat As-Siyasiyah,* Dar An-Nafais, Beirut, 2011, 205-314.

[69] Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab,* 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakar berupa Majlis Muhajirin dan Anshar, Majlis Umum dan Majlis Muhajirin sebagai majlis khusus pada masa Umar bin Khaṭṭab.[70]

Majlis Muhajirin dan Anshar befungsi sebagai penasehat Khalifah dan mendiskusikan problematika penting. Majlis ini beranggotakan Abbas bin Abdul Muththallib, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Auf, Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit.

Sedangkan Majlis umum beranggotakan kamu Muhajirin, Anshar dan para pemimpin suku-suku yang diutus ke Madinah. Mereka membahas problematika umum umat Islam yang dilakukan di Masjid Nabawi. Adapun Majlis Muhajirin berfungsi untuk membahas urusan-urusan administratif dan kebutuhan khusus sehari-hari yang ditimbulkan karena sebuah penaklukan wilayah.[71]

Perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya terjadi pada masa kepemimpinan Utsman bin Affan (23-35 H./644-656 M) yang terpilih secara musyawarah. Pada tahun 26 Hijriyah dia memperluas Masjidil haram dan tahun 29 Hijriyah memperluas Masjid Nabawi dengan membangunnya menggunakan kapur dan batu, kemudia membuat rumah dengan batu dan kapur, membuat pintu-pintu dari kayu, mengumpulkan harta benda, mata air di Madinah dan lainnya. Demikian ini merupakan fenomena peradaban pada masa kekhalifahan Utsman yang tercontohkan dalam negara Islam agar

[70] Muhammad Suhail Ath-Thaqqus, *Tarikh Al-Khulafa' Ar-Rasyidin,* 325-327.

[71] Ibid., 325-327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sebuah *prototype* dalam pembangunan bagi orang-orang setelahnya.[72] perkembangan lainnya yang ditunjukkan yaitu membuat gedung khusus untuk pengadilan yang pertama kali dalam sejarah Islam, mengumpulkan dan memerintahkan umat Islam untuk membaca Al-Qur'an dalam satu bacaan (terkenal dengan *khat Uthmāni*), memberikan gaji bagi para petugas adzan dan orang yang pertama kali mempunyai pengawal polisi.[73]

Adapun kebijakan lain yang terkait dengan ilmu pengetahuan berupa pengembangan sumber daya alam dan manusia seperti membuat saluran air, irigasi, pembuatan penyulingan air, dan pengaturan air secara teratur dan tertib untuk kemajuan di bidang pertanian, membentuk armada laut (angkatan laut).[74]

Setelah berakhirnya pemerintahan Utsman bin Affan, bentuk perkembangan ilmu pengetahuan lainnya ditunjukkan pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib. Dia mampu membuat dan mencetak mata uang koin atas nama negara Islam, yang menunjukkan bahwa pada masa itu terdapat penguasaan teknologi dalam peleburan besi dan pencetakan sebuah koin[75] dan mampu membawa pusat pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib ke Irak sebagai

---

[72] Abdul Muta'ali, As-Sha'idi, *As-Siyasah Al-Islamiyyah fi A'hdi Al-Khulafa' Ar-Rasyidin,* Dar Al-Fikr Al-Arabi, Beirut, 1961, 198.

[73] Majdi Fathi Sayydi, *Mari Mengenal Khulafaur Rasyidin,* Gema Insani Press, Jakarta, 2003, 59.

[74] M. Sulaeman Jajuli, *Ekonomi Islam Umar bin Khattab,* Deepublish, Yogyakarta, 2016, 37.

[75] Ibid., 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal muncul dan terciptanya benih peradaban Islam dan Ilmu Pengetahuan selanjutnya.[76]

Di sisi lain dalam hal keagamaan, pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib telah tercipta ilmu gramatikal yang mendasari untuk memahami wahyu Allah SWT, yang disebut dengan ilmu Nahwu. Meskipun sebagian pendapat yang lain menyatakan bahwa penemu ilmu nahwu adalah Abu Aswad Ad-Du'aly.[77] Begitu juga keahliannya di bidang ilmu fikih dan pemberi fatwa setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw[78] dan merupakan salah satu di antara empat khulafaur rasyidin yang memberikan banyak riwayat dalam penafsiran, meskipun kholifah yang lainnya juga termasuk dalam ahli tafsir dikalangan shahabat.[79] Oleh sebab itu, perlu disebutkan juga dalam hal ini beberapa kalangan ahli tafsir dari shahabat selain khulafaur rasyidin, yaitu; Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ari, Abdullah bin Zubair, Anas bin Malik, Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Amr bin Al-Ash, Aisyah.[80]

Adapun ilmu pengetahuan lain dari segi hukum islam atau fikih dari kalangan shahabat yang dinyatakan oleh Manna' Al-Qaththan dengan menukil dari pendapat Imam Ibnul Qayyim Al-Jauzi menyatakan lebih dari 130

---

[76] Muhammad Syakir, *Mausū'ah Tarīkh Al-Khalij Al-Arabi,* Dar Usamah li An-Nasyr wa At-Tawzi', Aman, 2005, 89.

[77] Ahmad Ath-Thanthawi, *Nasy'atun Nahwi wa Tarikh Asyhur An-Nuhat,* Dar Al-Ma'arif, Kairo, 1995, 23.

[78] Manna' Al-Qaṭṭan, *Mabāhith fī Ulūm Al-Qur'ān*, 247.

[79] Adh-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* 49.

[80] Ibid., 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shahabat yang ahli dalam fikih. Demikian juga beberapa shahabat yang terkenal di bidang fikih adalah Umar bin Khaththab, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar dan Aisyah.[81] Begitu juga usaha dan proses pengumpulan hadits serta cikal bakal dalam pembentukan karangan-karangan hadits dan kisah yang dilakukan oleh sebagian shahabat seperti Abdullah bin Umar yang memfokuskan diri pada peristiwa-peristiwa bersejarah yang diseratkan dalam sebuah cerita.[82]

Sebagai kesimpulan dalam penjelasan di atas, perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Khulafaur Rasyidin dan Shahabat lainnya secara umum terjadi pada bidang ilmu qira'at, tafsir Al-Qur'an, ilmu hadith, nahwu, khat Al-Qur'an, fikih, sastra dan arsitektur.

2. Ilmu Pengetahuan Zaman Tabi'in dan Tabiut Tabi'in

Ilmu pengetahuan masa Tabi'in dan Tabiut Tabi'in berkaitan erat dengan masa sebelumnya. Sebagai bukti, disebutkan bahwa pengaruh dari ilmu hadits yang didapatkan shahabat yang kemudian ditularkan kepada para tabi'in menciptakan disiplin ilmu sejarah dan kisah yang terkodifikasi khusus, seperti diriwayatkan bahwa Wahb bin Munabbih (34-110 H.) mengarang buku kisah-kisah, Urwah bin Az-Zubair bin Al-Awam (23-94 H.) termasuk ahli fikih dan hadits madinah mengarang sejarah perjalanan hidup (*sirah)* Nabi Muhammad Saw, begitu juga semasanya yaitu Abban bin Utsman bin Affan

[81] Manna' Al-Qaṭṭan, *Mabāhith fi Ulūm Al-Qur'ān* , 241-253.

[82] Ahmad Amin, *Fajrul Islam,* 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(22-105 H.), Ibnu Syihab Az-Zuhri (51-124 H) mengarang buku kisah-kisah dan juga Musa bin Uqbah (wafat 141 H).[83]

Bukti lain yang menguatkan perkembangan ilmu pengetahuan masa Tabi'in yang semakin luas yaitu pencetakan uang secara resmi beserta simbolnya yang dilakukan oleh Abdul Malik bin Marwan[84] dan terbentuknya *syakal* Al-Qur'an, perbaikan dan pembangunan masjid-masjid, termasuk Masjid Al-Aqsa, peresmian bahasa arab merupakan bahasa negara.[85] Begitu juga munculnya pergerakan ilmu pengetahuan pada masa Tabi'in yang dimobilisatori oleh kholifah Umar bin Abdul Aziz, terutama di bidang ilmu tafsir dan hadits. Meskipun telah disebutkan para ahli tafsir, fikih dan hadith dari kalangan shahabat.

Perkembangan tersebut juga disebabkan karena penyebaran wilayah Islam yang semakin luas dan perkembangan peradabannya yang semakin membaik serta bercampur dengan peradaban yang lain. Oleh sebab itu, percampuran tersebut menjadi sebuah lembaga pendidikan ilmu pengetahuan yang luas, para shahabat sebagai gurunya dan para tabi'in sebagai muridnya.[86] Tak hanya itu, perkembangan tersebut juga berdampak pada peradaban material yang ditercipta dengan keberadaannya tulisan yang digunakan dalam segala urusan kehidupan mereka. Demikian ini yang memunculkan dan

---

[83] Ibid., 190.

[84] http://mediaumat.com/cermin/1766-36-abdul-malik-bin-marwan-berjasa-mencetak-uang-islam-.html

[85] Muhammad Syakir, *Mausū'ah Tarīkh,* 92-93.

[86] Ibnu Sa'd, *Thabaqat Ibnu Sa'd,*Juz II, Maktabah Al-Ulum wa Al-Hikam, Madinah, 1987, 343.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendorong para Tabi'in untuk menulis sesuatu bagi dirinya,[87] bahkan mereka membolehkannya sesuai dengan dogmatis yang telah diajarkan oleh para shahabat yang telah diperbolehkan oleh Nabi Saw untuk menulis, meskipun sebagian Tabi'in tidak menyukainya untuk menulis.[88]

Perkembangan ilmiah mulai masa Nabi Muhammad Saw hingga masa Tabi'in yaitu mulai sekitar tahun 139 – 120 H. Menurut Harun Nasution[89] Masa perkembangan ilmiah ini sejalan dengan sejarah politik dunia Islam yang disebut dengan periode klasik dimulai pada tahun 650 Masehi sampai 1250 Masehi. Masa ini juga disebut sebagai masa keemasan dalam sejarah perkembangan peradaban Islam disebabkan –yang antara lain- disebabkan proses transliterasi buku-buku non Islami seperti dari Yunani, Persia dan lainnya ke dalam dunia Islam yang dipelopori oelh khalifah Harun Al-Rasyid (786-809 M.), dan dengan ditunjukkannya etos kerja ilmiah yang dilakukan oleh orang-orang secara umum, khususnya sarjana keilmuan pada saat itu, sehingga berbagai bidang keilmuan berkembang pesat dan hidup bersama masyarakat pada masa itu hingga dalam tahap puncaknya pada masa khalifah Al-Makmun (813-833 M.)[90] Hal inilah yang mungkin dimaksudkan oleh

---

[87] Adz-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* 100.

[88] Salah satu rujukan yang memperkuatnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr; dia berkata "saya menulis segala hal yang saya dengar dari Rasulullah Saw. yang ingin saya hafalkan..." . Ahmad Amin, *Fajrul Islam,* 199.

[89] Agar memahami secara utuh sebaiknay merujuk langsung ke buku; Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, 13-14.

[90] Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam,* Bulan Bintang, Jakarta, 1973, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Amin[91] dalam mendefinisikan kodifikasi secara luas tidak hanya pembukuan semata, yang terjadi semenjak kurun pertama hijriyah bahkan sebelum Islam yang muncul di negara-negara maju seperti Yaman, hirah dan hijaz berdasarkan pendapat sebagian Ulama.

Proses transliterasi atau penerjemahan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani dilakukan secara hati-hati dengan penuh sikap selektif dan kreatif.[92] Demikian ini bermanfaat bagi umat islam dalam berbagai disiplin ilmu seperti kedokteran, ilmu ukur, arsitektur, astronomi dan lain sebagainya.

Kemajuan ilmiah dan paradigma berpikir masyarakat muslim pada masa keemasan atau era klasik dapat ditelaah setidaknya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi secara kuat dalam hal itu, seperti etos tinggi yang dimiliki oleh masyarakat muslim saat itu, anggapan bahwa Islam merupakan agama rasional yang mampu memposisikan akal sebagai hal yang urgent dalam kehidupan dan konsekuensi atau dampak logis sebagai obligasi beragama Islam untuk memahami lingkungan sekitar yang telah dimobilisasi melalui pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an.[93]

Pemahaman tafsir tersebut tidak lain dari sumber tendensi dalam pengungkapan makna-makna ayat suci Al-Qur'an tersebut, yang dikenal dengan *tafsir bi al-ma'thūr*, yaitu memahami Al-Qur'an dengan apa yang terdapat Al-Qur'an, memahaminya melalui segala sesuatu yang diriwayatkan

---

[91] Ahmad Amin, *Fajrul Islam,* 198.

[92] Nurcholis Majid, *Kaki Langit Peradaban Islam,* Paramadina, Jakarta, 1997, 16.

[93] Harun Nasution, *Islam Rasional,* 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari shahabat Nabi Saw, dan yang terdapat dalam tafsirnya para shahabat.[94] Begitu juga pemahaman para Tabi'in terhadap Al-Qur'an melalui segala pengetahuan yang diambil dari ahli kitab yang berasal dari kitab-kitab mereka dan berlandaskan pada cara pandang dan ijtihad para Tabi'in.[95]

Akselerasi para Tabi'in dalam ilmu tafsir tersebut terlihat dengan munculnya berbagai lembaga keilmuan *(madrasah)* di Mekah, Madinah dan Irak.[96] Begitu juga, secara luas berdasarkan pada penyebaran para Tabi'in keberbagai wilayah seperti Mekah, Madina, Kufah, Bashrah, Syam, Mesir dan Yaman menghasilkan perkembangan ilmu fikih dan munculnya kalangan pemuja akal *(ahli ra'yi)* dan pemuja hadits *(ahli hadith)*.

Demikian ini, jika diintegrasikan dengan masa Tabi'ut Tabi'in, maka terdapat kemajuan yang menguatkan perkembangan peradaban ilmu pengetahuan Islam, yaitu yang semula pada zaman Tabi'in masih terkesan bertendensi pada *tafsir bi al-ma'thūr* dan ijtihad mereka berdasarkan sumber keilmuannya yang didapatkan dari para shahabat,[97] diintegrasikan dengan berbagai bidang keilmuan yang telah banyak diterjemahkan oleh para sarjana muslim, sehingga menuntut pergeseran ilmiah yang semula perhatian utama terhadap Al-Qur'an saja menjadi bersifat komprehensif memperhatikan bidang

---

[94] Adh-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* 76.

[95] Ibid., 76.

[96] Penjelasan secara terperinci beserta para Tabi'in yang menghasilkan buah tafsirnya dapat dilihat di kitab *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* karangan Adh-Dhahabi.

[97] Penjelasan beberapa pendapat tafsir dari kalangan para Tabi'in serta keahlian mereka yang tidak hanya meliputi *tafsir bil ma'tsur* dapat dilihat dalam; Ali Al-Hudhairi, *Tafsir At-Tabi'in Ardh wa Dirasah Muqaranah,* Dar Wathan li An-Nasyr, Riyadh, t.th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keilmuan lainnya. Oleh sebab itu perkembangan nalar-ijtihad terhadap makna-makna Al-Qur'an menjadi semakin besar.[98] Perkembangan itu dibuktikan dengan munculnya beberapa sarjanan muslim dari berbagai disiplin ilmu, termasuk tafsir yang mampu mendongkrak cakrawala pemikiran dunia hingga saat ini.[99]

3. Sains Sebelum Abad 20 dan Temuan-Temuannya

Pada penjelasan sebelumnya, Islam telah mengalami masa keemasan atau puncak pencapaian pengetahuan ilmiah secara mendalam dalam memahami segala aspek kehidupannya. Namun sebaliknya, pada masa setelahnya Islam telah mengalami masa kemundurunan dalam bidang pemikiran dan keilmuwan yang seharusnya terus dikembangkan. Hal inilah yang dilakukan oleh Imam Al-Ghazali dalam menanggapi masa tersebut yang termaktub dalam kitab *tahafut Al-Falasifah*,[100] yaitu sebuah penilaian terhadap para filosof yang jauh dari prinsip dan nilai Islam. Meskipun demikian pandangan Al-Ghazali dibantah oleh Ibnu Rushd yang termaktub dalam kitab *Tahafut al-Tahafut.* Selain itu, dalam penelusuran sejarah dapat diketahui kemunduran tersebut juga disebabkan paham yang berkembang

---

[98] Meskipun pada zaman shahabat sebagaiannya menggunakan nalar-ijtihad untuk menafsiri, namun sebagai penegasan terhadap hasil kajian yang telah ditelaah penulis, menyimpulkan bahwa pengaruh nalar dalam tafsir semakin menuntut berdasarkan perkembangan dan keberagaman ilmu pengetahuan dalam masyarakat Muslim.

[99] Penjelasan lengkap dapat dilihat di S.I.Poeradisastra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern,* P3M, Jakarta, 1986, begitu juga dapat dirujuk ke dalam 2 kitab karangan Ahmad Amin: Zhahrul Islam, *Al-Maktabah Al-Ashriyyah,* Beirut, 2008 dan *Dhuha Al-Islam*, Maktabah An-Nahdhah Al-Mishriyyah, Kairo, t.th. (www.al-mostafa.com).

[100] Penulis hanya sebatas memberikan isyarat, namun tidak membahas isi dalam kitab tersebut sebab mengenai teologi yang mana tidak ada kaitan erat dengan isi penelitian penulis. Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah,* Dar Al-Ma'arif, Kairo, 1966.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika itu berupa pemahaman tasawuf yang semakin mengakar dan menguasai nalar atau cara berpikir umat Islam sehingga terbelenggu dalam penggunaan akal secara maksimal dan munculnya teologi asy'ariyah yang memberikan porsi lemah bagi peran logika atau aka pikiran.[101] Faktor lain yang berperan dalam kemunduran pemikiran dan perkembangan ilmu pengetahuan adalah surutnya etos ilmiah masyarakat uslim dan sarjana Islam, pengejewantahan dan pemaknaan Islam secara kerdil dan terlimitasi, dan pemahaman bahwa pintu ijtihad telah tertutup.[102]

Meskipun demikian pergulatan peradaban dan pemikiran tampak dalam setiap perjalanan masa sesuai dengan kebutuhan dan norma-norma yang berlaku.[103] Namun, pemikiran Al-Ghazali tersebut tidak dapat begitu saja digeneralisir, sebab dalam fakta sejarah masih banyak sarjana-sarjana muslim yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Adapun sarjana-sarjana muslim yang dimaksud di antaranya dijelaskan sebagai berikut:

Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq yang terkenal dengan sebutan Al-Kindi, meripakan seorang filosof dan memberikan kontribusi ilmiah dengan menterjemah beberapa buku ilmiah, filsafat dan lainnya ke dalam bahasa arab,

---

[101] Harun Nasution, *Islam Rasional,* 384.

[102] Penulis menggunakan kata "pemahaman" sebab tertutupnya pintu ijtihad disesuaikan dengan kondisi ketika terjadinya cara berpikir lepas yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah berpikir Islami sebagaimana dijelaskan dalam kitab karangan Hasanain Makhluf, *Ghayah Al-Sul fi ilm al-Ushul,* Musthafa Bab Al-Halabi, Mesir. t.thn.

[103] Muhammad Husain, *Al-Islam wa Al-Hadharah Al-Gharbiyya*, Dar Al-Furqan, Riyadh, 1975, 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta menghasilkan karangannya yang berjudul *kitab al-Kindi ila al-Mu'taṣim bi Allah fī al-Falsafah al Ula".*[104]

Selanjutnya, Abu Nashr Muhammad bin Muhammad bin Thurkhan bin Auzlagh, terkenal dengan sebutan Abu Nashr Al-Farabi, merupakan filosof, ahli kedokteran, ahli musik dan bahasa. Adapun karangan yang telah terdeteksi oleh Al-Qufthi sejumlah 60.[105] Begitu juga Ibnu Sina (370-428 H./375-428 H.) seorang ahli kedokteran yang telah mengarang beberapa karangannya yang monumental sehingga dalam setiap jilidnya tidak sedikit dari seribu halaman.[106]

Kemudian Ibnu Thufail (500-581 H./ 1106-1185 M.) terlahir di Andalusia sebagai ahli penyair, ahli kedokteran, filosof, seorang *qadhi*/hakim, ahli fikih, ahli bahasa, sastra dan astronomi.[107] Demikian ini para sarjana Islam yang telah dikenal kepiawaiannya dalam menguasai berbagai macam disiplin ilmu.

Adapun beberapa sarjana lainnya yang mungkin masih belum terungkap kepiawaiannya dalam mencapai bidang keilmuan di antaranya adalah sebagai berikut:

---

[104] Basyir Imam, *Tarikh al-Falsafah Al-Islamiyah,* Ad- Dar as-Sudaniyyah li Al-Kutub, Sudan, 1998, 68-69.

[105] Ibid., 111-116.

[106] Ibid., 192.

[107] Ibid., 387-388

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Al-Baithar yang terlahir pada abad ke enam hijriyah atau bertepatan abad 12 Masehi di Damaskus tahun 1248 M. Dia merupakan ahli tanaman *(nabati)* yang melakukan penjelajahan ilmiah untuk mengumpulka berbagai macam tanaman dan rerumputan ke Yunani, Mesir dan Syam.[108]

Selanjutnya Abbas bin Farnas, terlahir di Andalusia (Spanyol), selain menjadi seorang penyair, ahli sastra, astronomi, teknik, matematika, biologi, kimia, dan musik, juga merupakan orang yang pertama kali melakukan percobaan ilmiah untuk terbang seperti burung.[109] Begitu juga Jabir bin Hayan yang merupakan ahli kimia Islam, sehingga orang-orang Arab yang meneliti ilmu kimia, akan menukil pendapat Jabir dan bertendensi pada karangan serta pembahasannya.[110]

Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Islam yang telah berlangsung sejak abad 12 M. tersebut mempengaruhi kebangkitan Eropa pada masa berikutnya. Kebangkitan inilah yang disebut dengan zaman renaisans.[111] Eropa mampu berkembang disebabkan usaha-usaha mereka dalam menterjemahkan dan mempelajari ilmu-ilmu Islam yang terjadi pada abad 14,

---

[108] Muhammad Asy-Syanwani, *Abaqirah Al-Hadharah Al-Ilmiyah fi Al-Islam,* Dar Az-Zaman, Madinah, 2007, 29.

[109] Ibid., 87.

[110] Ibid., 203.

[111] Abdul karim, *Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan,* Fikrah, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya perkembangan ilmiah yang disebut dengan masa rasionalisme pada abad 17 M dan pencerahan pada abad 18 M.[112]

Demikian ini, membuktikan bahwa Islam masih memiliki nilai-nilai ilmu pengetahuan yang disandang oleh beberapa sarjananya hingga perlu dikembangkan sampai saat ini. Meskipun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, pergulatan peradaban yang meliputi sendi-sendi kehidupan meliputi kehidupan ilmiah, aplikasi dan ekonomi, sangat terasa pada penghujung abad 18 dan permulaan abad 19.[113] Pada abad tersebut terlihat negara-negara Islam mengalami kemunduran dan lemah dalam peradaban seperti halnya terjadi penjajahan Belanda terhadap Indonesia, Inggris terhadap India, Rusia terhadap Asia Tengah dan Perancis terhadap Afrika Utara.[114]

Sebagai bahan perbandingan dalam ilmu pengetahuan antara penemuan muslim dan non muslim, maka perlu disebutkan sebagaian di antara mereka beserta bidang ilmu pengetahuan yang dikuasai, sebagai berikut:

Para ilmuwan barat telah menghubungkan rumus-rumus aljabar dan simbol-simbol proses berhitung kepada ilmuwan Perancis, Viste (1540-1603 M), padahal Abu Hasan Al-Qalshadi dari Andalusia (spanyol) telah

---

[112] Ibid., 285.

[113] Muhammad Husain, *Al-Islam wa Al-Hadharah Al-Gharbiyya,* 14.

[114] Ibid., 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakannya sebagaimana yang termaktub dalam bukunya *Kashaf al-Mahjūb.*[115]

Ibnu Yunus Ash-Shadafi Al-Mishri (399 H.) menemukan pendulum yang dihubungkan kepada Galileo (1564-1642 M.). Begitu juga, dia termasuk penemu ilmu logaritma, bukan yang diatributkan oleh ilmuwan Barat yang salah bahwa pencipta ilmu logaritma adalam Johana Napier dari Skotlandia (1550-1617 M.).[116]

Pembuktian yang dilakukan oleh Profesor Johnson mengenai tahapan perkembangan manusia sebelum lahir yang terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu; *nuṭfah, 'alaqah, mudghah,* tulang belulang dan pembungkusan tulang oleh daging. Tahapan-tahapan ini mematahkan argumentasi para ilmuwan Barat abad 18, menyatakan bahwa asal-usul manusia dimulai sepenuhnya dari air sperma laki-laki.[117]

4. Sains Abad 20 dan Temuan-Temuannya

Abad 20 hingga saat ini merupakan periode atau masa kontemporer dalam perkembangan sains atau ilmu pengetahuan. Periode ini memiliki karakteristik dengan adanya teknologi canggih dan spesialisasi ilmu yang lebih semakin mendalam dan tajam.[118] Upaya yang dilakukan dalam periode

---

[115] Abdul Majid, *et.al., Mukjizat Al-Qur'an dan Al-Sunnah tentang IPTEK,* jilid II, Gema Insani Press, 1997, 143.

[116] Ibid., 144.

[117] Al-Rehaili, 30-31.

[118] Abdul Karim, *Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan,* 285-286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini merupakan upaya-upaya untuk mengembangkan ketertinggalan pada masa sebelumnya dan menjadikan masa ini merupakan masa modernitas untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam segala aspek. Perkembangan sains abad 20 ini bisa dilihat dari perkembangan abad sebelumnya berupa sekitar 50.000 orang pada tahun 1896 telah menerapkan tradisi ilmu pengetahuan dan sektiar 15.000 orang menjadi penanggungjawab dalam perkembangan tersebut. Oleh sebab itu, tidak menutup kemungkinan pada abad 20 ini perkembangan tersebut semakin pesat hingga mencapai satu juta orang sebagai peneliti sains.[119]

Pada perspektif ilmuwan Islam, masa kontemporer ini sering dikaitkan dengan fenomena terhadap kemunduran Islam dalam dunia sains. Oleh sebab itu, beberapa sarjana muslim dan Ilmuwannya bersinergi untuk membuka kebuntuan yang selama ini dialami dengan mengintergrasikan antara ilmu pengetahuan/ sains terhadap agama, yang sering diistilahkan dengan konsep Islamisasi Sains.[120]

Muhammad Iqbal menyatakan bahwa ilmu pengetahuan perlu untuk diislamisasikan, karena pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh Barat berpotensi untuk mempengaruhi akidah muslim. Meskipun dia tidak melanjutkan apa yang dikatakannya tersebut secara detail dan jelas, baik

---

[119] J.D. Bernald, *Science in History,* Vol. 3 The Natural Sciences in Our Time, Cambridge, M.I.T. Press, 1981,714.

[120] Mohamad Kosim, *Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis),* Tadris, Vol. 3, No. 2, 2008,138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa ide, saran, konseptual maupun metodologis yang mampu mengislamisasikan ilmu pengetahuan.[121]

Usaha Integrasi ilmu pengetahuan dengan Islam telah dilakukan oleh sarjana muslim terdahulu, seperti Fakhruddin Al-Razi dalam tafsir *ilmi*nya *mafātih al-Ghaib,* Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Jawāhir Al-Qur'ān.*[122] Kedua karangan tersebut mampu menjelaskan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang diintegrasikan dengan beberapa bidang ilmu pengetahuan seperti kedokteran, astronomi dan lainnya, hingga pada penghujung era ini tafsir *ilmi* mampu menjadi sebuah 'jargon' untuk memotivasi para ilmuwan dari belenggu kebekuan pemikiran untuk menciptakan tafsir tematik.[123]

Kemunculan tafsir *ilmi* membawa dampak terhadap beberapa argumentasi para Ulama untuk menyikapinya secara arif dan bijaksana. Setidaknya ada tiga golongan yang berpendapat tentang kemunculannya sebagai Islamisasi Ilmu pengetahuan, khususnya di abad ke 20 ini sebagaimana disebutkan oleh Udi Yuliarto:[124]

Golongan Ulama yang setuju dengan kemunculan tafsir *ilmi* ini di antaranya; Imam Al-Ghazali (505 H) dalam kitab *Jawāhir Al-Qur'ān,* Imam Fakhruddin Al-Razi (606 H) dalam kitab *Mafātih Al-Ghaib,* Jalaluddin Al-

---

[121] Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan,* dalam Majalah *Islamia*, Insist, no 6, Juli-September, Jakarta, 2005, 32.

[122] Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir ,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, 64.

[123] Ali Akbar, 37.

[124] Udi Yuliarto, *Al-Tafsir Al-'ilmi Antara Pengakuan dan Penolakan,* Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies, Vol. 1, No. 1, Maret 20011, 38-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suyuthi (91 H) yang menjelaskan pendapatnya dalam kitab *Al-Itqān fī Ulūm Al-Qur'ān* dan *Al-Allamah Al-Majlisi* (1111 H) ulama Syi'ah pengarang kitab *Bihār Al-Anwār.*

Adapun golongan kedua yang sebagiannya termasuk Ulama abad ke 20, berpendapat tidak setuju dengan kemunculan model tafsir *ilmi* adalah Abu Ishaq Al-Syatibi (790 H) dan Mahmud Syaltut (1964 M). Selanjutnya, golongan ketiga yang lebih memiliki bersikap moderat dan memaklumi keberadaan dan perkembangannya adalah Muhammad Musthafa Al-Maraghi dalam komentarnya pada buku *Al-Islām wa Al-Thibb Al-Hadī h* karangan Abdul Aziz, Ahmad Umar Abu Hajar penulis *Al-Tafsir Al-Ilmi fī Al-Mīzān*, Ayatullah Makarem Al-Syirazi seorang mufassir Iran bermadzhab Syi'ah Imamiyah, dan Ayatullah Ja'far Subhani seorang mufassir moderat.

Sebagai contoh dalam perkembangan sains dan temuannya yang diintegrasikan dengan tafsir hingga abad ke 20, yaitu mengenai berita tentang tenggelam dan selamatnya badan Fir'aun yang termaktub dalam surat yunus ayat 90-92, khususnya pada terjemah *"Hari ini kami selamatkan badanmu, agar engkau menjadi pelajaran bagi generasi yang datang sesudahnya".*[125]

Penelitian terhadap fir'aun dilakukan oleh Maspero melalui dokumen-dokumen dari Alexandria Mesir yang telah dipelajari, dengan menyimpulkan namanya yaitu Maneptah. Kemudian dilanjutkan oleh sejarahwan Driaton dan Vandel mengungkapkan masa berkuasanya antara 1224 SM hingga 1214 SM

[125] M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an,* 200-201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau 1204. Namun pada tahun 1896 Loret menemukan jenazahnya dalam bentuk mumi di *Wadi Al-Mulūk* (lembah para raja) di daerah Thaba, Luxor-Mesir. selanjutnya pada 8 juli 1907 Elliot Smith membuka pembalut-pembalut mumi dan ternyata keadaan badan fir'aun masih dalam keadaan utuh. Terakhir, pada ujin 1975 ahli bedah Prancis, Maurice Bucaille membuktikan terdapat bekas-bekas garam yang memenuhi sekujur tubuhnya.[126]

Temuan lain terdapat dalam penelitian embriologi. Sekelompok orang di Riyadh, Arab Saudi mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mendiskusikan tentang embriologi. Setelah mengumpulkannya, mereka berusaha untuk membuktikan kebenaran embriologi dalam ayat tersebut dengan meminta pendapat seorang profesor embriologi dari Universitas Toronto, Keith Moore. Sekelompok orang tersebut bertanya, "demikian ini yang dikatakan oleh Al-Qur'an tentang permasalahanmu (embriologi), apakah itu benar? Apa yang bisa Anda beritahukan kepada kami?". Ketika Keith Moore berada di Riyadh, dia meminta untuk menerjemahkan seluruh ayat-ayat tersebut dan kerjasama lainnya. Hasilnya, dia merasa terkejut dengan temuan yang terdapat di Al-Qur'an, khususnya mengenai *'alaqah'* dalam proses penciptaan manusia yang termaktub dalam surat Ghafir ayat 67 yang merupakan hal baru baginya, namun ketika dicek ternyata hal tersebut benar.[127]

---

[126] Ibid., 202.

[127] Brig Aftab Ahmad Khan, *The Amazing Qur'an & Views of Non Muslim Scholars,* 5 (www.proquest.com). Adapun kelengkapan percakapan dan pembahasannya dapat dilihat M. Rehaili, Terj. Ir. Jum'an Basalim,10-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang Oceanografer, Jaques Yves Cousteau dari Prancis, melakukan penelitian eksplorasi bawah laut yang merupakan membuka tabir misteri surat Al-Rahman ayat 19-20. Dia menemukan sekumpulan air tawar yang tidak dapat berkumpul dan bercampur dengan air laut, yang berada di Samudra Atlantik dan Mediterania, seolah-olah terdapat dinding yang mebatasi keduanya. Oleh sebab itu, dia mencari kepastiannya dan menceritakan hal itu kepada profesor Muslim. Alangkah terkejutnya ketika profesor Muslim menjelaskan bahwa fenomena itu sudah terdapat dalam Al-Qur'an, 14 abad yang lalu dalam surat Al-Rahman ayat 19-20.

Demikian itu beberapa temuan abad ke 20 sebagai pembuktikan kebenaran saintifik dalam Al-Qur'an dan masih terdapat banyak fakta lainnya yang tidak memungkinkan untuk dapat dilampirkan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil tersebut, sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Muhammad Quraish Shihab bahwa *tafsir ilmi* harus memenuhi ketentuan bagi penafsir dan penafsirannya berupa, harus sesuai dengan kaidah bahasa arab dalam penafsiran, harus memperhatikan secara seksama konteks dan korelasi kata atau ayat dan sesuai atau berdasarkan pada fakta ilmiah yang telah mapan.[128]

[128] Ali Akbar, 42; M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Mizan, Bandung, 1999, 105-110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENGUNGKAPAN AYAT-AYAT SAINS DAN KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

A. Pengungkapan Ayat-Ayat Sains dalam Tafsir Al-Mishbah

1. Klasifikasi Ayat-Ayat Sains

Klasifikasi ayat-ayat sains merupakan sebuah langkah dalam memahami Al-Qur'an di masa kontemporer ini. Oleh sebab itu, dalam memahaminya diinterpretasikan sesuai dengan perkembangan sekarang ini, seperti halnya orang-orang arab mengimplementasikan dakwah berdasarkan Al-Qur'an di masa dakwah Muhammad Saw.[1] Namun penerapan penafsiran masa kini sehingga menghadirkan dan menghasilkan penafsiran kontemporer bukan berarti menafsirkannya dengan menggunakan teori-teori ilmiah semata. Sebab segala sesuatu yang ditemukan oleh ilmuan, cendekiawan dan Ulama merupakan sebuah proses dan alat untuk berinteraksi serta kontemplasi yang dapat membantu untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an.[2]

Demikian ini, dapat dikatakan bahwa ayat-ayat tersebut sangatlah jelas sesuai dengan tingkat pemikiran dan keahlian masing-masing, sehingga

---

[1] Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Al-Falsafah Al-Qur'aniyyah,* Dar Al-Kitab Al-Lubnaniy, Beirut, 1974, 197.

[2] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* Mizan, Bandung, 1996, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu mengkonklusikan pelajaran yang didapat dari Al-Qur'an.[3] Konklusi yang diperoleh oleh para Ulama dalam mengklasifikasikan ayat Al-Qur'an secara umum terbagi menjadi *makkiyah* dan *madaniyyah*. Namun usaha M. Quraish Shihab dalam memahami klasifikasi ayat Al-Qur'an bertumpu pada pembagian aspek dalam Al-Qur'an berdasarkan pada pemikiran Mahmud Syaltut, yaitu:[4]

a. Perintah memperhatikan alam raya.
b. Perintah mengamati pertumbuhan dan perkembangan manusia.
c. Kisah-kisah, dan
d. Janji serta ancaman duniawi atau ukhrawi.

Kemudian M. Quraish Shihab melengkapi apa yang disampaikan oleh Mahmud Syaltut ketika membahas kemukjizatan Al-Qur'an yang terimplementasi dalam segi redaksional Al-Qur'an yang dikaitkan dengan pemberitaan masa lalu, masa yang akan datang maupun perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, dia tujuan dan cara Al-Qur'an dalam pengungkapan kemukjizatannya dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu:

a. Ketelitian dan keindahan redaksinya,
b. Isyarat-isyarat ilmiahnya, dan
c. Pemberitaan hal gaib masa lalu dan datang yang diungkapnya.

---

[3] M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana,* Penerbit Lentera Hati, Jakarta, 2004, 12.

[4] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah,* Jilid I, Lentera Hati, Jakarta, 2006, Viii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembagian klasifikasi dan pengungkapan aspek yang terdapat dalam Al-Qur'an oleh Quraish Shihab berbeda dengan Ulama yang lainnya, seperti KH. Drs. Muchtar Adam membagi aspek dalam Al-Qur;an menjadi tiga bagian pokok berupa tentang akidah Islam yang meliputi pada manifestasi dua kalimat syahada, syariah Islam yang meliputi wawasan dan sistem sosio kultural, dan dakwah Islam yang meliputi pada aktualisasi sistem nilai Islam.[5]

Selanjutnya, dalam pembuktian ilmu pengetahuan yang terdapat dalam Al-Qur'an, Quraish Shihab memberikan contoh klasifikasi ayat yang meliputi pada segi alam semesta, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, timbangan, lalu lintas, rezeki, dan aneka makhluk Allah.[6]

2. Pengungkapan Secara Kebahasaan

Adapun pengungkapan secara bahasa dalam tafsir Al-Mishbah yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab berdasarkan pada proses elaborasi kosa kata dan penggunaan terhadap kosa kata tersebut. Hal ini dimaksudkan agar para pembaca tafsirnya dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait arti kata dan pemaknaan yang terdapat dalam kata tersebut.

Hasil dari elaborasi yang dilakukannya meskipun dalam beberapa tempat masih merujuk kepada pendapat Ulama lainnya, dapat dilihat seperti

---

[5] Azharuddin Sahil, *Indeks Al-Qur'an: Pandan Mudah Mencari Ayat dan Kata Dalam Al-Qur'an,* Mizan, Bandung, 2007, xix.

[6] Penjelasan ini secara terperinci dalam dilihat dalam M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-Mana: Tangan Tuhan Dibalik Fenomena*, Penerbit Lentera Hati, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pemaknaan kata "hidayah" yang terdapat dalam tafsir surat Al-Fatihah ayat 6 pada kata إهدنا

Kata tersebut menurutnya memiliki dua arti, yaitu tampil ke depan memberi petunjuk dan menyampaikan dengan lemah lembut.[7] Penafsiran kata "petunjuk" tidak jauh berbeda dengan penafsiran Ulama lainnya, seperti dalam tafsir Al-Maraghi karangan Musthafa Al-Maraghi, tafsir Al-Munir karangan Wahbah Az-Zuhaili, dan tafsir Al-Manar karangan Rashid Ridha.

Pengungkapan bahasa, seperti kata hidayah dapat dikomparasikan dengan proses perkembangan manusia atau evolusi yang terjadi pada manusia. Oleh sebab itu, sebagaimana dikutip Quraish Shihab, Thahir bin Asyur membagi hidayah menjadi empat tingkatan yaitu:[8]

a. Hal yang dinamakan dengan *al-quwwah al-muharrikah al-mudrikah* yaitu potensi penggerah dan tahu. Melalui potensi ini manusia mampu memelihara eksistensinya mulai dari ketika bayi melalui nalurinya hingga menjadi besar.
b. Petunjuk yang berkaitan dengan dalil-dalil yang dapat membedakan antara yang haq dan batil, yang benar dan salah. Hidayah ini merupakan pengetahuan teoritis yang dimiliki oleh manusia.
c. Hidayah yang tidak dapat dijangkau oleh analisis dan aneka argumentasi akal, atau jika diupayakan akan memberatkan manusia. Hal ini sebagai salam satu alasan pengutusan para Rasul di muka bumi.

---

[7] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah,* Jilid I, 63.

[8] Ibid., 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Hidayah yang mampu mengantar tersingkapnya hakikat-hakikat tertinggi, serta berbagai macam rahasia yang membingungkan para pakar dan cendekiawan.

Terlepas dari pendapat di atas, sebenarnya Quraish Shihab memiliki pandangan tersendiri mengenai hidayah yang tidak semata-mata didasarkan pada hidayah agama, tapi mengaitkan permohonan tersebut dengan berbagai macam dan bentuk serta tingkatan-tingkatan hidayah Allah SWT dalam kehidupan ini dan yang ada dalam diri manusia.[9]

Perkembangan dan evolusi dalam diri manusia selain itu, juga dijelaskan secara kebahasaan melalui kata ما (apa) yang terdapat dalam surat Al-Anfal ayat 53:

> *"yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".*

Kata 'apa' menunjukkan pada upaya pengembangan dan perubahan pada diri manusia. Oleh sebab itu Quraish Shihab menafsirkan kata "apa" yang mencakup pada perubahan apapun, yakni baik dari nikmat,/positif menuju *niqmat*/murka ilahi/negatif, maupun dari negatif ke positif.[10]

Kemukjizatan Al-Qur'an secara kebahasaan dalam tafsir Al-Mishbah dengan metode pengungkapan M. Quraish Shihab melalui *munasabat*, secara

---

[9] Ibid., 67.

[10] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah,* Jilid V, 473.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelas menunjukkan bahwa keterikatan dan keterkaitan antara lafazh, ayat dan makna menunjukkan bukanlah hal yang kebetulan atau rekayasa dari Nabi Muhammad Saw. Hal ini dapat diketahui melalui pengungkapan Al-Qur'an tentang hal-hal ghaib yang tidak dapat dilakukan oleh manusia, begitu pula hal-hal di masa yang akan datang.[11] Selain itu kemukjizatan kebahasaan ditunjukkan melalui pengungkapan kepribadian nabi yang *ummi* tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis secara baik, namun mampu mengungkapkan beberapa redaksi yang mampu ditangkap oleh kalangan siapapun sekalipun orang awam, yang terjadi melalui peristiwa-peristiwa besar, kronologi-kronologi sejarah mengenai penciptaan nabi Adam hingga waktu teruturnya.[12]

Pengungkapan struktur kata dan kalimat yang mengindikasian, mengungkapkan, serta memberikan pemahaman kepada seluruh orang merupakan keindahan dan keajaiban secara sistematika susunan kata-kata dan ayat-ayat dalam Al-Qur'an, keajaiban dalam penyususan yang mampu mencegah tantangan dari segi *balaghah* hingga batas diketahuinya kelemahan makhluk Allah untuk mengungkapkannya. Adapaun keindahan dan keajaiban susunan dan struktur bahasa Al-Qur'an yang dinilai merupakan kemukjizatannya dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:[13]

a. Hal-hal yang bersumber pada susunan kalimat, maka urutan dalam rangkaian atau berdasarkan pemberlakuan aspek-aspek kemukjizatan yang

[11] Hasan bin Abdul Fattah Ahmad, 397.

[12] Ibid.

[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terungkap pada bab tiga dan perbedaan para Ulama, merupakan hal yang tidak dapat dijelaskan begitu saja (ditentukan dan temukan aspeknya secara sepakat oleh para ulama) dan tidak pula hanya berdasarkan pada sajak dan syair yang terkandung dalam rangkaian atau susunan Al-Qur'an.

b. Tidak ada perkataan orang arab yang komprehensif seperti Al-Qur'an. Hal ini menujukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an secara bahasa dalam untaian kata-kata yang disampaikan penuh syarat dengan kefasihan, *gharib* (kata-kata asing) dalam Al-Qur'an yang tidak diketahui oleh orang-orang arab pada umumnya, implementasi bahasa dalam segi keajaiban dan makna-maknanya yang mampu melebur untuk dipahami oleh siapapun sesuai kadar kemampuan orang yang membacanya, seolah-olah Al-Qur'an berbicara langsung dengannya (dialogis) dan memperlihatkan diri kepada para pembacanya bahwa apa yang dibaca itulah keajaiban, keindahan dan makna-makna yang penuh syarat dengan kemukjizatan.

Pengungkapan kemukjizatan bahasa dalam Al-Qur'an oleh Quraish Shihab yang dikemas dalam teori *munasabat*nya, menunjukkan kepada masyarakatdan para pembaca Al-Qur'an bahwa *munasabat* tersebut merupakan bukti tidak adanya kontradiksi dalam Al-Qur'an, tantangan Al-Qur'an kepada seluruh makhluk dari segi bahasanya yang begitu sempurna, pemberian kabar mengenai peristiwa-peristiwa yang akan datang melalui gaya bahasa yang disampaikan dan melawan kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an seperti dalam kronologis diturunkannya ayat-ayat mengenai keharaman khamr atau arak, yang pada mulanya tidak langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengharamkannya dan diakhiri dengan penegasan keharamannya. Hal ini merupakan mukjizat penyampaian bahasa Al-Qur'an yang mampu diterima oleh siapapun yang membacanya.[14]

Demikian ini, Quraish shihab yang sangat kental dalam segi bahasanya melalui pemaknaan arti kata, kalimat dalam ayat dan bahkan komparasi antar ayat satu dengan lainnya dapat dijadikan sebuah bukti kemukjizatan Al-Qur'an dalam aspek bahasa. Hal ini diketahui melalui penafsirannya berupa penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya, yang disebabkan keglobalan (*mujmal*) ayat Al-Qur'an sehingga harus dijelaskan panjang lebar dengan ayat yang lain agar menemukan objektifitasan dan kesesuaian dengan masyarakat modern ini.[15]

Menurut Abdul Hay Al-Farawi yang dikutip oleh Ainiah, tafsir Al-Mishbah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*Adabul Ijtima'i*), yaitu penafsiran yang memfokuskan diri pada aspek kebahasaan dengan mengungkapkan maksud-maksud Al-Qur'an secara teliti sehingga dapat sesuai dengan kenyataan sosial dan masyarakat.[16] Aspek bahasa yang ditunjukkannya melalui keindahan bahasa dengan penafsiran sesuai makna, hukum alam, tatanan masyarakat, pemecahan problem umat Islam yang

[14] Ibid., 398.

[15] Akhmad Arif Junaidi, *Pembaharuan Metodologi Tafsir Al-Qur'an,* CV. Gunung Jati, Semarang, 2000, 22-23.

[16] Anisatul Ainiah, *Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Misbah dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam,* Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Fakultas Tarbiyah, Semarang, 2008, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapi dan integritas dengan teori-teori ilmiah merupakan mukjizat bahasa Al-Qur'an yang terungkap dalam tafsir Al-Mishbah.

Mukjizat Al-Qur'an dalam aspek kebahasaan dalam pemikiran Quraish Shihab yang terdapat dalam tafsirnya secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu: susunan kata dan kalimat Al-Qur'an, dan keseimbangan redaksi Al-Qur'an. Adapun yang termasuk dalam kategori aspek susunan kata dan kalimat Al-Qur'an meliputi pada nada dan langgamnya, keindahan dan ketetapan makna yang termuat dalam Al-Qur'an, berisi singkat dan padat, dan mampu menjawab permasalahan yang terkait dengan akal dan jiwa.[17]

Nada dan langgam Al-Qur'an dapat sering terjadi dalam Al-Qur'an, berupa keserasian bunyi, nada dan kata yang mampu menggerakkan manusia untuk menikmati keserasian Al-Qur'an sehingga terasa indah dan tidak bosan dibaca, meskipun berulang kali.[18] Contoh nada dan langgam terdapat dalam surat An-Nazi'at dan surat al-Humazah, yang keduanya memiliki nada dan bunyi sama pada akhir ayat:

وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرۡقٗا ١ وَٱلنَّٰشِطَٰتِ نَشۡطٗا ٢ وَٱلسَّٰبِحَٰتِ سَبۡحٗا ٣

وَيۡلٞ لِّكُلِّ هُمَزَةٖ لُّمَزَةٍ ١ ٱلَّذِي جَمَعَ مَالٗا وَعَدَّدَهُۥ ٢ يَحۡسَبُ أَنَّ مَالَهُۥٓ أَخۡلَدَهُۥ ٣

Pada contoh surat An-Naziat, Al-Qur'an menunjukkan keindahan nada dan langgamnya, seperti halnya sajak yang berbaris secara teratur dengan nada

[17] M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an,* 118-131.

[18] Ibid., 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'a' pada setiap akhir ayat. Sedangan pada contoh surat Al-Humazah diakhiri dengan huruf 'ha' sebagai serentetan akhir dari keindahan nada dan langgam surat tersebut.[19] Selanjutnya aspek keindahan dan ketetapan makna dalam Al-Qur'an tidak harus dalam satu ayat, melainkan bisa dalam satu kata yang memiliki beberapa penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab sebagai bentuk kajian tafsir yang melahirkan ilmu tafsir mimpi (*ta'bir ar-ru'ya*) seperti yang dilakukan oleh Ibnu Sirin. Ketetapan makna tersebut dapat dicontohkan dalam surat Al-Anfal ayat 43:

إِذْ يُرِيكَهُمُ ٱللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا ۖ وَلَوْ أَرَىٰكَهُمْ كَثِيرًا لَّفَشِلْتُمْ وَلَتَنَٰزَعْتُمْ فِي ٱلْأَمْرِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ سَلَّمَ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ٤٣

"(yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati."

Kata يُرِيْكَهُمُ yang berarti menampakkan mereka kepadamu, menggunakan *fi'il mudhari'*/ *present tense*/masa kini yang sebenarnya diartikan konteks kejadian yang sedang terjadi, namun dalam kenyataannya mimpi atau penampakan yang terlihat oleh Nabi Saw. sudah berlalu, sehingga secara kaidah bahasa seharusnya menggunakan *fi'il madhi*/ *past tense*/ masa lampau. Jika demikian yang disampaikan Al-Qur'an, maka Al-Qur'an memilii tujuan dalam hal ini yang diistilahkan dengan لِاسْتِحْضَارِ الْمَعْنَى yang berarti menghadirkan makna yang sesuai dengan isi dalam redaksi Al-Qur'an

[19] Ibid., 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Oleh sebab itu, Quraish Shihab melalui ayat ini, dia menepis pendapat-pendapat secara umum bahwa mimpi itu sesuatu yang berada di bawah alam sadar yang muncul ketika kontrol diri manusia melemah, mimpi bukan merupakan sesuatu yang segar dalam ingatan dan kesadaran, dan bukan pula akibat keadaan seseorang menjelang tidur. Konteks mimpi ini dinyatakan Quraish Shihab masih kabur dan belum mendapatkan jawaban tuntas dari para pakarnya.[20] Di sisi lain, ayat tersebut sebagai penunjukkan isinya yang padat dan berisi serta melalui sabda Nabi dapat dikomparasikan dan memperoleh jawaban terkait fenomena mimpi yang terbagi menjadi tiga yaitu; mimpi sebagai berita gembira dari Allah, bisikan hati dan sesuatu yang menakutkan dari setan.[21]

Aspek kebahasaan yang kedua yaitu keseimbangan redaksi Al-Qur'an, meliputi pada keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonim dan anonimnya, keseimbangan kata dengan jumlah akibatnya, keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya.

Adapun sebagian contoh di atas yaitu keseimbangan kata lautan sebanyak 32 kali dan daratan sebanya 13 kali. Namun dalam kajian sains keseimbangan tersebut menyebutan kenyataan prosentase lautan dan daratan dengan cara 32 + 13= 45. Jadi jika menghitung prosentase laut maka 32/45x100= 71.11111111 persen, sedangkan menghitung prosentase daratan yaitu 13/45 x 100 = 28.88888889 persen, sehinga keduanya dijumlah menjadi

[20] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Juz V, 454.

[21] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

100 persen. Keseimbangan lainnya berupa jumlah bilangan kata dengan antonimnya, seperti kata الحياة kehidupan dan الموت kematian sebanya 145, keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonimnya, seperti kata الحرث membaja dan الزراعة bertani, masing-masing sejumlah 14 kali.[22]

Adapun pengungkapan bahasa yang lain berupa pembahasan ilmu *al-munasabat* yang melingkupi pada enam hal, yakni kesesuaian kata per kata dalam satu surat, kesesuaian atau keserasian isi ayat dan penutupnya, relasi ayat dan ayat selanjutnya, penjelasan awal surat dan akhirnya atau penutupnya, dan sebaliknya, kesesuaian antara tema surat dan namanya.[23]

Demikian ini, Quraish Shihab tidak menjelaskan secara langsung ruang lingkup kemukjizatan Al-Qur'an dari segi bahasa yang sebenarnya apa yang telah dipaparkan mencerminkan pada *fashahah* (kefasihan) dan *balaghah*, baik dari segi ilmu *al-ma'ani* (pemahaman makna Al-Qur'an), maupun ilmu *al-badi'* (estetika-estetika yang terkandung dalam Al-Qur'an). Oleh sebab itu, contoh-contoh ayat diatas dapat disimpulkan mengenai kemukjizatan Al-Qur'an secara bahasa, yaitu jika kita mengkontemplasikan sistematika dan rangkaian (*nuzhum)* Al-Qur'an dari aspek pemaknaan, maka akan menemukan batasan tertentu dalam estetika sistematika dan rangkaian tersebut, saling terkait dan tidak terpisah-pisah dalam pemaknaan yang memiliki tujuan

[22] M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an,* 141.

[23] Muhammad Iqbal, Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab, *Jurnal Tsaqafah* Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing. Begitu juga ayat-ayat panjang dan pendek dalam Al-Qur'an memiliki aspek kemukjizatan melalui kisah-kisah masa lalu (seperti fir'aun, kaum 'Ad dan Tsamud) dengan ungkapan yang tidak menimbulkan perbedaan persepsi dalam kemukjizatannya, meskipun setiap orang memiliki masing-masing pendapat.[24]

3. Pengungkapan Dalam Penafsiran Ulama

Telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa Quraish Shihab tidak semata-mata menafsirkan Al-Qur'an dalam tafsirnya dari hasil murni ijtihadnya. Melainkan dia mengambil beberapa pendapat Ulama sebagai landasannya yang kemudian dia sikapi dengan arif dalam penafsiran Ulama lainnya, sehingga mencerminkan kemoderatan serta pijakannya yang sesuai dengan keadaan pada zaman sekarang ini.

Pengungkapan penafsiran ulama dalam tafsir Al-Mishab yang dikomparasikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dapat terlihat mengenai tahap-tahap penciptaan dalam surat Al-Mu'minun ayat 12-14:

> *"kami telah menciptakan manusia dari sari pati tanah liat. Kemudian Kami jadikan dia air mani, yang tersimpan dalam tempat yang kukuh sekali. Kemudian mani Kami jadikan segumpal darah; kemudian segumpal darah Kami jadikan gumpalan (janin) dan gumpalan itu Kami jadikan tulang belulang dan tulang itu Kami bungkus dengan daging, kemudian Kami kembankan menjadi makhluk lain lagi dan Kami tidak melalaikan ciptaan Kami".*

Pada ayat tersebut, Quraish Shihab membandingkan tahapan penciptaan tersebut dengan tujuh macam sifat orang-orang mukmin sebagaimana pendapat Sayyid Quthub pada ayat-ayat sebelumnya. Tidak hanya itu, Quraish

[24] Hasan Dhiya'uddin, 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shihab menghubungkan ayat tersebut dengan pendapat Abu Ja'far bin Az-Zubair yang menyatakan bahwa ayat-ayat ini seolah-olah menyatakan bahwa engkau berhasil keluar dan berada dipentas bumi ini setelah melalui tujuh fase, dan engkau pun perlu menghiasi diri dengan tujuh hal agar berhasil dalam kehidupan sesudah kehidupan dunia ini.[25]

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, tidak hanya berdasarkan pendapat Ulama saja yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, namun dia mengemukakan pendapat ilmuwan atau peneliti yang sesuai dengan keahliannya (dalam hal ini embriologi), dengan menafsirkan ayat tersebut sesuai disiplin ilmu ilmuwan atau peneliti tersebut.

Salah satu pengungkapan tersebut terlihat pada kata *'alaqah* derivasi dari kata *alaq*, berarti (a) segumpal darah yang membeku, (b) sesuatu yang seperti cacing, berwarna hitam, terdapat dalam air, yang bila air itu diminum, cacing tersebut menyangkut di kerongkongan, dan (c) sesuatu yang bergantung atau berdempet.[26]

Para ilmuwan atau ahli embriologi dalam hal ini lebih cenderung memahami penafsiran sesuatu yang bergantung atau berdempet di dinding rahim. Hal ini disesuaikan dengan proses setelah terjadinya pembuahan. Begitu juga kata *mudhghah* yang menyangkut pembentukan janin secara embriologi dapat diketahui dengan sangat teliti.[27]

---

[25] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah,* Jilid 9, 164-165.

[26] M. Quraish Shihab, *Al-Mishbah,* Jilid IX, 167.

[27] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketentuan pengungkapan tentang embriologi dalam surat tersebut dapat dilihat pada penjelasan Profesor Moore yang mengambil pengertian *'alaqah* sebagai lintah, barang yang mengambang dan gumpalan darah. Penelitian yang dilakukannya membuktikan adanya tingkatan kemiripan antara *alaqah* dengan lintah yang digambarkan oleh Al-Qur'an, embrio selama fase *alaqah* menempel pada rahim ibu bagaikan barang yang mengambang dan pengungkapan *alaqah* yang mengalami proses internal, yaitu selama tingkat *alaqah* darah terperangkap dalam tabung-tabung tertutup.[28]

Selanjutnya mengenai fenomena laut dan sungai sebagaimana dalam surat Al-Furqan ayat 53:

> *" Dan Dia mengalirkan kedua laut yang ini tawar lagi lezat dan yang ini sangat asin lagi pahit. Dan Dia telah menjadikan antara keduanya pemisah dan hijran mahjuran".*

Quraish Shihab menjelaskan ayat ini dengan mengutip pendapatnya Sayyid Quthub yang juga telah mengutio dari tulisan A. Morison Ilmuwan yang menyebutkan jarak antara bulan dengan bumi kita adalah 240.000 mil, bahwa pasang naikyang terjadi dua kali mengingatkan kita secara halus tentang keberadaan bulan. Namun di sisi lain, dia menjelaskan keterlibatan pakar kemukjizatan Al-Qur'an menjadikan ayat ini sebagai mukjizat ilmiah Al-Qur'an yang bersumber dari penemuan yang dilakukan oleh kapal berkebangsaan Inggris *"Challenger"* (1872-1876 M.) yang telah menggunakan peralatan-peralatan canggih di angkasa untuk pemotretan jarak jauh ke dasar lau dan sebagainya, yang selanjutnya dapat memperoleh perbedaan ciri-ciri

[28] Abdullah M. Al-Rehaili, *Mukjizat Abadi,* Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001, 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laut dari segi kadar garam, temperatur, jenis ikan/binatang, hingga berakhir pada akhir abad ke-20 menunjukkan secara jelas batas-batas air di Laut Tengah yang panas dan sangat asin, dan di Samudra Atlantik yang temperatur airnya lebih dingin serta kadar garamnya lebih rendah.[29]

Meskipun demikian, pengungkapan Quraish Shihab kami amati masih dalam tahap pengisayaratan yang memerlukan penelitian atau kajian secara seksama dan mendalam. Hal ni disesuaikan dengan model penafsirannya berupa *tahlili* yang mengembangkan dengan berbagai macam disiplin ilmu untuk sebuah penguat terhadap Al-Qur'an. Meskipun di dalam sebagian tempat penafsiran diebutkan secara terperinci ketentuan hasil ilmu pengetahuan setelah dikomparasikan dengan Al-Qur'an.

Namun dari sekian pendapat yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, menurut penulis sedikit hasil ijtihadnya yang terkait dengan ayat-ayat sains untuk dijadikan wacana atau sumber pemikirannya dalam menafsirkan atau menjelaskan ayat-ayat sains sesuai dengan perkembangan zaman ini. Berdasarkan hal itu, penulis dapat menyimpulkan karakteristik pengungkapannya terhadap ayat-ayat sains berdasarkan pendapat ulama dan hal-hal yang melatarbelakanginya sebagai berikut:

a. Latar belakang dan keahliannya dalam bidang Al-Qur'an dan tafsir yang menjadi pondasi utama dalam penafsirannya sehingga hanya menyebutkan pendapat ilmuwan atau pakar sesuai kebutuhan penafsiran utamanya, dan sedikit sebagai dorongan untuk mengungkapkan ilmu pengetahuan.

[29] Lebih lengkapnya dapat dilihat di M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid IX, 500-502.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Karakteristik pengungkapan ayat-ayat sains didasarkan pada arti kosa kata ayat yang selanjutnya dikomparasikan dengan ilmu pengetahuan modern. Artinya secara umum Quraish Shihab melandasi penafsirannya terutama dalam penafsiran kosa kata yang dijabarkan sedemikian rupa agar bisa dipahami oleh pembaca.

c. Quraish Shihab mengkomparasikan antara beberapa pendapat Ulama dengan para ilmuwan mengenai penjelasan ayat-ayat sains, namun tidak terdapat pijakan secara jelas dari Quraish Shihab yang menyimpulkan pendapat-pendapat tersebut sebagai pemberi benang merah atau penengah yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam penafsiran, sehingga penafsirannya seolah-olah mengulang atau mengungkapkan penjelasan Ulama terdahulu dan penemuan ilmuwan saja.

d. Sesuai pendapat Quraish Shihab yang tidak setuju dengan tafsir ilmiah, maka pengungkapannya melalui pendapat-pendapat Ulama dan Ilmuwan tanpa menyebutkan sebagai bukti keberadaannya tafsir ilmiah, namun dia cenderung menyatakan hal itu sebagai mukjizat Al-Qur'an terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Pengungkapan dalam Realita Lapangan

Realita lapangan yang diungkapkan dalam penafsiran Quraish Shihab, selain pengungkapan menggunakan bahasa, juga menggunakan kronologi sejarah serta penafsiran ilmiah yang dikembangkan melalui fakta-fakta yang ada, meskipun dia sendiri tidak mengamini metode tafsir ilmiah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu dapat dicontohkan dengan penafsiran yang terdapat dalam surat Ar-Rum ayat 1-5, yaitu:

> *" Alif Lam Mim, (1) telah dikalahkan bangsa Romawi (2) dinegeri yang terdekat dan mereka setelah dikalahkan itu tidak akan menang (3) dalam beberapa tahun (antara tiga sampai sembilan tahun). Bagi Allah ketetapan urusan sebelum dan sesudah (mereka menang), dan di hari (kemenangan) itu orang-orang Mukmin bergembira (4) karena pertolongan Allah. Allah menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dia Mahaperkasa, lagi Maha Penyayang (5).*

Penafsiran kata "bidh" yang diartikan dengan beberapa tahun, mengindikasikan limitasi kemenangan selama tiga sampai sembilan tahun. Artinya pemberitaan ini ternyata benar sesuai dengan fakta sejarah bahwa tujuh tahun setelah kekalahan Romawi (622 M), terdapat peperangan lagi yang melibatkan antara Persia dan Romawi sebagai adikuasa saat itu, dan dimenangkan oleh Romawi.[30]

Pengungkapan realita lapangan ini juga dilakukan dengan mendasarkan segala penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan dan dikomparasikan objektifitas serta kebenarannya yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh, penelitian tentang terdapatnya kandungan garam dalam tubuh Fir'aun yang mengkonfirmasi terhadap pemberitaan Al-Qur'an. Hal ini telah disebutkan pada bab sebelumnya.[31]

Begitu juga pengungkapan kaum 'Ad dan Tsamud serta kehancuran kota Iram, yang tertuang dalam surat Al-Haqqah ayat 4-7 dan Al-Fajr ayat 6-9.

---

[30] M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an,* Mizan, Bandung, 2004, 214; M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana,* Lentera Hati, Jakarta, 2004, 76-77.

[31] Ibid., 200-201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama kali pemberitaan ayat-ayat tersebut diragukan, namun seiring dengan berjalannya waktu berdasarkan hasil-hasil penelitian arkeologi, terbukti secara nyata dilapangan pemberitaan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut oleh Nicholas Clapp dan rekan-rekannya hingga tahun 1992.[32]

Selain pemberitaan masa lalu yang telah terbukti di masa sekarang, Al-Qur'an juga memberikan deskripsi mengenai masa depan, seperti kemenangan umat Islam dalam perang badar yang dijelaskan daalm surat Al-Qamar ayat 44-46. Begitu juga pemberitaan mengenai masuknya Nabi dan para Shahabat ke Mekah sebagaimana penjelasan dalam surat Al-Fath ayat 27.[33]

B. Kemukjizatan Al-Qur'an pada Ayat-Ayat Sains dalam Tafsir Al-Mishbah

1. Kemukjizatan Secara Bahasa (*Lughawi)*

Quraish Shihab mengartikan mukjizat secara bahasa dengan arti melemahkan atau menajdikan tidak mampu. Sedangkan pelaku yang melemahkan dinamakan dengan mu'jiz. Adapun jika potensi melemahkan pihak lawan atau laun sangat menonjol sehingga mampu untuk membungkam lawan makam dinamakan mukjizat.[34]

Pemahaman mukjizat dalam pandangan Quraish Shihab tidak jauh beda dengan pandangan ulama lainnya dengan mensyaratkan terdapat pembanding dan penentang. Namun ketika digali secara mendalam terhadap pandangannya

---

[32] Ibid., 196-199.

[33] Arsyad Ba'asyien, Beberapa Segi Kemukjizatan Al-Qur'an, *Jurnal Hunafa*, Vol. 5, No. 1, April 2008, 125-127.

[34] M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an,* 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai mukjizat dalam tafsirnya maupun karyanya yang lain, dapat diketahui bahwa pemahaman mukjizat atau aspek melemahkannya *(mu'jiz)*, sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Himsi, yaitu mengalami perkembangan yang terkait dengan akibat pergesekan atau persentuhan Muslimin yang menuntut terhadap perdebatan mengenai hakekat Al-Qur'an dan kenabian Nabi Muhammad.

2. Kemujizatan Penjelasan Secara Umum (*Bayani)*

Menurut Quraish Shihab dalam mendefinisikan mukjizat sebagai suaut hal yang luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya bagi yang meragukannya untuk mendatangkan hal serupa tetapi tidak mampu untuk melakukan tantangan tersebut.[35] Berdasarkan definisi tersebut Quraish Shihab memberikan unsur-unsur pokok yang menjadikan suatu peristiwa luar biasa tersebut dikatakan mukjizat, yaitu hal atau peristiwa tersebut termasuk peristiwa yang luar biasa, terjadi atau dijelaskan oleh orang yang telah mengaku-ngaku menjadi Nabi, peristiwa tersebut mengandung suatu tantangan bagi orang yang telah meragukan kenabian, dan tantangan yang dilakukan oleh mukjizat tersebut tidak mampu dijangkau atau dilayani oleh orang lain.[36]

Ungkapan yang lain dalam memahami mukjizat secara umum jika dilihat dari apa yang dijelaskan oleh Quraish Shihab, terutama dalam memberikan penjelasan dan penafsiran terkait ayat-ayat sains, dapat

[35] Ibid., 23.

[36] Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disimpulkan bahwa mukjizat dalam pandangannya dapat terbagi menjadi tiga hal, yaitu mewujudkan dan mengadakan sesuatu hal yang asalnya tidak ada, meniadakan suatu hal yang sebenarnya sudah ada dan merubah eksistensi atau wujud suatu hal yang sudah eksis.[37]

Contoh mewujudkan sesuatu yang asalnya tidak ada yaitu keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an yang mampu mematahkan syair-syair arab jahiliyah dan mampu memprediksikan suatu hal yang akan terjadi sebagaimana kejadian Kerajaan Romawi dan Persia. Sedangkan meniadakan suatu hal yang sebenarnya sudah ada di antaranya berupa Al-Qur'an melalui informasi-informasi yang terdapat di dalam ayat-ayatnya mampu memberikan bukti yang konkret kebenaran apa yang diinformasikan, sehingga keraguan yang telah menjangkit, bahkan ketidak percayaannya pada awalnya yang terdapat pada diri seorang muslim sekaligus dan orang-orang yang ingin membuktikan kebenarannya baik dari kalangan sarjana muslim maupun ilmuwan dan peneliti lainnya dapat dihilangkan ketika telah melihat dengan sendirinya kebenaran tersebut. Adapun merubah wujud suatu hal yang sudah ada terkait dengan sains berupa perkembangan ilmu pengetahuan yang bersumber dari implementasi ayat-ayat Al-Qur'an yang tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

[37] Pemahaman ini penulis simpulkan dari penjelasan terkait ayat-ayat sains yang mana seolah-olah Quraish Shihab memberitahukan kepada kita mengenai 3 hal tersebut, bahwa Al-Qur'an bukan hanya petunjuk, melainkan mencakup keseluruhan dalam ilmu pengetahuan juga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kemukjizatan dalam Penjelasan Ilmiah *(Ilmi)*

Penjelasan ilmiah yang bersumber dari Al-Qur'an merupakan bukti kemukjizatan Al-Qur'an dari segi ilmu pengetahuan atau saintifik. Hal ini dibuktikan dengan peringatan Allah kepada kita terhadap tanda-tanda kebesaran-Nya, sehingga dengan berbekal ilmu pengetahuan yang telah dimiliki oleh masing-masing individu, terlebih peneliti atau ilmuwan, dapat membuktika secara yakin dan pasti kebesaran Allah tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

> *"Dan katakanlah: Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahui..*(QS. 27: 93).

Ayat ini menunjukkan eksistensi peristiwa yang luar biasa di dalam Al-Qur'an atau yang disebut dengan kemukjizatan Al-Qur'an dalam ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu berdasarkan dari keterangan yang disampaikan oleh Quraish Shihab dalam menafsirka ayat-ayat terkait dengan ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuannya, seolah-olah dia menyampaikan pesan bahwa kebenaran dalam Al-Qur'an adalah hakiki dan dapat dibuktikan. Demikian ini dapat disimpulkan bahwa mukjizat ilmiah merupakan pemberitaan Al-Qur'an atau Sunnah Nabi tentang hakikat yang dibenarkan oleh ilmu eksperimental akhir-akhir ini, dan ketidakmungkinan mengetahuinya dengan sarana manusia pada zaman Rasulullah saw.[38]

---

[38] Abdul Majid, *et. Al., Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Iptek,* Gema Insani Press, Jakarta, 1997, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemukjizatan Al-Qur'an terkait ilmu pengetahuan yang dapat dibuktikan seiring dengan perkembangan waktu dan zaman setidaknya dapat digambarkan sesuai dengan *munasabat* yang diterapkan oleh Quraish Shihab sebagai berikut:

a. Terdapat kesesuaian antara apa yang diinformasikan dari Al-Qur'an terhadap temuan-temuan yang telah dilakukan oleh pakar ilmu pengetahutan alam yang tidak mungkin dapat diketahui oleh siapapun ketika Al-Qur'an turun.
b. Al-Qur'an sebagai barometer untuk mengoreksi terhadap pemikiran manusia yang terkadang masih salah dalam mengungkap rahasia makhluk Allah, sebab ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.
c. Menunjukkan bahwa nash-nash Al-Qur'an antara satu sama lain tidak bertentangan, bahkan saling menguatkan segala informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya.
d. Pembentukan syariat Islam, khususnya yang terkait ilmu pengetahuan masih sering di luar kemampuan nalar dan pikiran manusia saat itu dalam mengambil hikmahnya secara hakiki, namun seiring berjalannya waktu, hakikat dan hikmah syariat Islam mampu terungkap dengan baik sehingga lebih menguatkan kepercayaan muslim terhadap ajarannya, dan meluluhkan hati non muslim untuk tunduk terhadap ajaran syariat Islam.

4. Kemukjizatan dalam Pensyariatan *(Tashri').*

Kemukjizatan Al-Qur'an dalam ruang lingkup pemberlakukan syariat disebut dengan *i'jaz tasyri'i.* Dikatakan mukjizat, sebab segala sesuatu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditetapkan dalam peraturan syariat Islam merupakan hal yang mutlak dan tidak bisa ditawar, karena memiliki hikmah yang terkandung di dalamnya, baik yang dapat dikontemplasikan oleh manusia maupun yang belum mampu dikontemplasikan oleh manusia.

Hal ini dimaksudkan untuk mendidikan dan menumbuhkembangkan nalar manusia dalam menjalankan syariat Islam. Penciptaan syariat tersebut meliputi pada seluruh aspek kehidupan manusia yang tak lain hanya untuk menghambakan dirinya kepada Sang Khaliq. Secara otomatis Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia mengajarkan kepadanya untuk senantiasa mematuhi, mengamalkan serta mengambil pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalamnya. Allah SWT berfirman, yang artinya:

> *"Sungguh (Kami bersumpah bahwa) Kami telah mempermudah Al-Qur'an untuk menjadi pelajaran, maka adakah yang (ingin) mengambil pelajaran (sehingga Allah melimpahkan karunia dan membantunya memahami kitab suci itu)?".* (QS. Fushshilat: 53).

Syariat yang ditetapkan berdasarkan Al-Qur'an sehingga memunculkan hikmah-hikmah atau tanda-tanda kebesaran di dalamnya yang pada awal pensyariatan sulit untuk dicerna maksud dan tujuan dari pensyariatan tersebut, telah terbukti seiring berjalannya waktu bahwa hal itu untuk menunjukkan tanda-tanda kebesaran-Nya berdasarkan tingkat pemahaman masing-masing individu.[39]

[39] M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana,* 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mukjizat Al-Qur'an yang ditinjau dari aspek syari'ah daapat diketahui dengan pola penyampaian yang terdapat dalam penetapan syariat Islam, yaitu:[40]

a. Dilakukan secara mujmal/ global; hal-hal yang mencakup pada penerapan syariat ini mencakup pada seputar pembahasan ibadah yang menjelaskan tentang inti-inti atau pokok-pokok hukum saja. Begitu juga mengenai *muamalat badaniyah* yang hanya dikemukakan kaidah-kaidah dan pokok-pokok pensyariatannya saja.
b. Agak jelas dan terperinci; adapun hukum-hukum yang diterangkan secara jelas dan terperinci mencakup pada permasalahan jihad, undang-undang perang, rampasan perang dan tawanan.

C. Metode dan Corak Pemikiran dan Penyajian Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Sains dalam Tafsir Al-Mishbah

1. Metode dan Corak Pemikiran Penafsiran Tradisionalis

Metode dan corak dalam hal ini biasanya mencakup pada diskursus yang terkait dengan linguistik dan beberapa kaidah kebahasaan yang mampu mendukung dalam penafsiran dan penting untuk dijadikan sebuah tolak ukur penafsiran. Oleh sebab itu dalam corak pemikiran penafsiran tradisionalis masih terkungkung dalam pemahaman makna kebahasaan yang belum tentu mampu menjawab problematika saat ini.[41]

---

[40] Masbukin, Kemukjizatan Al-Qur'an, *Jurnal Pemikiran islam,* Vol. 37, No. 2, Juli-Desember 2012.

[41] Atik Wartini, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah, *Hunafa: Jurnal Studi Islamika,* Vol. 11, No. 1, Juni 2014, 109-126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Corak penafsiran ini sangat kental dalam tafsir Al-Mishbah hampir dalam penjelasan setiap ayat menyebutkan aspek-aspek kebahasaan yang dikolaborasikan dengan pengetahuan umum yang dimiliki oleh pengarangnya. Oleh sebab itu, corak penafsiran tradisionalis masih memiliki kelemahan yang signifikan berupa makna komprehensif yang terkandung dalam ayat dapat terabaikan begitu saja. Meskipun demikian dalam prakteknya pemahaman kebahasaan juga dibutuhkan dalam mendukung pengetahuan-pengetahuan lainnya agar mampu dicerna dengan baik, seperti dalam contoh penciptaan manusia tersebut yang dilandaskan awalnya terhadap pemahaman bahasa.

Demikian ini, tafsir Al-Mishab tidak serta merta dikategorikan sebagai corak penafsiran tradisionalis, sebab Quraish Shihab juga mendasarkan paradigma berpikirnya tidak semata-mata terhadap kebahasaan, melainkan informasi dan ilmu pengetahuan lainnya yang mampu mendukung dalam hasil penafsirannya.

2. Metode dan Corak Pemikiran Penafsiran Obyektifis Modernis.

Motede dan corak ini yang menurut penulis merupakan metode yang tepat untuk disematkan dalam corak pemikiran tafsir Al-Mishbah. Corak pemikiran penafsiran ini merupakan hasil jerih payah dan pengalaman intelektual pengarangnya dalam mengarungi samudera ilmu Al-Qur'an yang dielaborasi sedemikian rupa untuk menjawab problematika yang berkembang saat ini.

Corak penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab bernuansa masyarakat dan sosial. Demikian ini, berlandaskan pada tujuan dikarangnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir Al-Mishbah di antaranya agar mudah dipahami oleh siapa pun, bahkan orang awam. Oleh sebab itu, dia lebih cenderung menggunakan penjelasan surat sebelum menafsirkan ayat-ayat di dalamnya dan *munasabat* dalam mengaitkan antara surat satu dengan lainnya, ayat satu dengan lainnya, sebab-sebab diturunkan ayat, serta fakta sejarah dan probelmatika yang relevan untuk menciptakan pemahaman secara komprehensif sesuai dengan keinginan mendalam pengarang tafsir Al-Mishbah.

Meskipun bernuansa masyarakat dan sosial, namun dia mendahulukan riwayat dalam penafsirannya tidak pendapat *(ra'yu)* dan melakukan pendekatan ilmu pengetahuan atau sains sebagai salah satu media pertimbangan dalam penafsirannya.

Pendekatan ilmu pengetahuan yang dilakukan yaitu dengan menukil beberapa informasi terkait sains yang mampu memahamkan pembaca tafsirnya untuk dijadikan bukti bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat ilmiah, meskipun Quraish Shihab tidak setuju dengan metode tafsir Ilmiah. Demikian ini, Quraish Shihab menggunakan pendekatan *ijtihad al-hida'i*,[42] bertujuan untuk menjembatani pemahaman masyarakat dalam memahami kandungan-kandungan dalam Al-Qur'an.

Adapun salah satu pendekatan yang dilakukan Quraish Shihab, yaitu dengan menggunakan kronologi penemuan-penemuan yang dilakukan oleh ilmuwan. Kronologi ini bertujuan untuk memperlihatkan rentang waktu antara pemberian informasi pertama kali dari Al-Qur'an dengan terbuktinya

[42] Yaitu pendekatan hidayah bagi para pembacanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi tersebut berdasarkan fakta dilapangan secara kronologi tempat dan waktu. Meskipun demikian, pada sebagaian tempat, salah satunya telah disebutkan di atas, Quraish Shihab tidak menyebutkan secara detail kronologi ilmu pengetahuan yang dijelaskan dalam tafsirnya dan hanya terkesan memberikan informasi atau pengetahuan semata bahwa temuan-temuan yang dilakukan oleh para ilmuwan sebenarnya telah terbukti hakikatnya dalam Al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

RELEVANSI KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN DAN PERKEMBANGAN SAINS

A. Relevansi Dalam Struktur Bahasa

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, meskipun Quraish Shihab lebih mengutamakan riwayat dari pada pendapat, namun dalam beberapa hal dia menggunakan pendapat untuk menguatkan penafsirannya. Adapun salah satu hal yang dijadikan penguatnya dalam merelevankan kemukjizatan Al-Qur'an adalah menggunakan struktur bahasa. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam surat Al-Isra ayat 17 yang menunjukkan bahwa keunggulan utama Al-Qur'an adalah dari segi bahasa dan merupakan mukjizat yang tidak bisa ditandingi oleh siapapun dan apapun.

Menurut para pakar bahasa, seseorang mampu dikatakan berbahasa yang baik adalah jika menggunakan bahsa yang singkat padat dan mencakup keseluruhan. Gaya bahasa yang seperti itu ditunjukkan oleh Al-Qur'an sehingga mampu menjadi relevan seiring perkembangan zaman , terutama dalam segi ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, relevansi struktur bahasa terhadap ilmu pengetahuan sebagai berikut:

1. Singkat dan padat

   Pernyataan singkat ddan padat dalam Al-Qur'an memiliki banyak makna. Hal ini biasanya dapat dilihat dari penafsiran perkata. Hal ini bisa dilihat dalam perkataan *'alaqah* sebagaimana yang telah diterangkan pada bab sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh lain bahasa yang singkat dan padat terdapat dalam surat Al-Insan ayat 2 yaitu:

> *"sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari nuthfah masyaj (setetes mani yang bercampur) yang Kami (hendak) mengujinya, maka Kami menjadikannya amat mendengar dan amat melihat".*

Menurut Quraish Shihab, kata *nuthfah* yang berarti setetes mani berbentuk tunggal, sedangkan kata *amsyaj* yang berarti yang bercampur berbentuk jamak, padahal dalam kaidah bahasa arab ajektif harus disesuaikan dengan objek yang disifati. Namun hal ini malah menjadi sebuah penekanan utama dalam ayat tersebut, yang berarti bahwa bentuk tunggal tersebut mengambil bagian dan mencakup pada keseluruhan bagian-bagian terkecil dari yang disifatinya.[1]

Oleh sebab itu *amsyaj* bukan sekedar bercampurnya dua hal sehingga menyatu atau terlihat menyatu. Namun percampuran itu benar-benar memberikan dominasi yang kuat. *Nuthfah amsyaj* merupakan hasil percampuran antara sperma dan ovum yang masing-masing mempunyai empat puluh enam kromosom.

Demikian ini, jika direlevansikan pada penemuan mutakhir ilmu pengetahuan, dapat diketahui bahwa faktor pewarisan sifat-sifat itu bukan kromosom yang demikian kecil, tetapi gen yang terdapat di dalamnya. Bahkan, lebih tepat dikatakan menyampaikan informasi genetik adalah senyawa kimia yang terkandung di dalamnya.

---

[1] M. Quraish Shihab, *Dia Dimana –mana,* 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga penjelasan pada bab sebelumnya mengenai penafsiran surat Al-Fatihah ayat 6 yaitu pada kata "*ihdina*" yang diinterpretasikan dengan proses perkembangan psikologi dan penciptaan makhluk yang terdapat dalam penafsirannya. Hal ini tak lain juga terkait dengan susunan kalimat yang terkandung dalam ayat tersebut. Artinya, meskipun satu kata memiliki arti dan pemahaman yang luas, namun saling menguatkan jika digabungkan dengan kata-kata yang lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Demikian ini, menurut penulis relevansi kebahasaan yang terkait dengan ilmu pengetahuan tidak hanya pada arti kosa kata, namun kesesuaian dan makna yang mencakup di dalamnya, terutama jika sudah menjadi satu kesatuan yang utuh. Hal ini dapat terlihat dalam penasfiran Quraish Shihab yang secara umum dapat disimpulkan menggunakan analisis hubungan dan integrasi wacana *(discourse)* serta analisis ungkapan kontekstual agar mampu dikomparasi dan intergrasikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Pada contoh di atas dapat diketahui maksud singkat dan padat dalam penyampaian pada ayat Al-Qur'an, terutama mengenai sains atau ilmu pengetahuan, sesuai dengan teori semantik integratif yang meliputi seluruh aspek makna, baik semantik maupun pramatik, sebagai berikut:[2]

1. Analisis komponen; analisis ini dilakukan dalam komponen semantik yang membentuk makna tertentu. Hal ini dapat diketahui melalui contoh gen di atas.

[2] Abdul Majid *et.al, Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah,* 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Analisis hirarki tatabahasa untuk mengungkapkan informasi tentang posisi unsur bahsa dalam sebuah kalimat dan kontribusinya terhadap pembentukan maknanya atau kontribusinya terhadap konstruksi bahasa yang lebih besar (rumit). Contoh kedua ini terdapat dalam interpretasi kata "*ihdina"* dengan pengambilan kata hidayah untuk memahkan satu kesatuan proses psikologi dan penciptaan manusia yang disandarkan dengan tujuan kehidupan dalam agama Islam.
3. Analisis konteks wacana untuk mengungkapkan keterhubungan logis suatu kalimat yang diteliti. Contoh ketiga ini terdapat dalam konsep doa sapu jagat yang terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu konsep seimbang terpadu antara nikmat Tuhan, tujuan hidup dan ibadah pada Tuhan.
4. Analisis konteks kultural untuk meneliti faktor-faktor tertentu dalam konteks kultural dan situasi susunan kalimat tertentu. Contohnya dapat diketahui dalam manfaat, fungsi dan implementasi gen dalam tubuh serta DNA.

Sebagaimana dikutip Quraish Shihab mengenai pendapat para pakar sastra bahwa pesan yang disampaikan dapat disebut *baligan*, yaitu:[3]

1. Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan.
2. Kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan. Artinya, kalimat tersebut cukup, tidak berlebih atau berkurang.
3. Kosakata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak "berat" terdengar.

[3] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Jilid II*, 468.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara. Lawan bicara atau orang kedua tersebut-boleh jadi-sejak semula menolak pesan atau meragukannya, atau-boleh jadi-telah meyakini sebelumnya, atau belum memiliki ide sedikitpun tentang apa yang akan disampaikan.
5. Kesesuaian dengan tata bahasa.
6. Mampu memberikan kepuasan kepada para pemikir, bahkan kebanyakan orang

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia, mampu melebur diri dalam kehidupan umat manusia dalam berbagai macam tingkat kehidupan maupun pemahamannya. Oleh sebab itu, relevansi Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan yang dapat disimpulkan dalam analisa tafsir Al-Mishbah sebagaimana informasi yang dijelaskan di dalamnya memiliki dua aspek, yaitu:

1. Menyandarkan hasil penelitian sebagai sumber utama untuk dikomparasikan dengan Al-Qur'an. Sehingga mampu menimbulkan keraguan bagi peneliti atau ilmuwan jika tidak ada kecocokan di antara keduanya, sehingga menuntut untuk melakukan ulang penelitian.
2. Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan untuk menghasilkan penemuan-penemuan dimasa yang akan datang.

Salah satu contoh dalam poin pertama dapat dilihat melalui peristiwa yang dialami oleh Profesor Moore yang telah menerima anugerah khusus di bidang anatomi di Kanada (JCB) Grant Award dari perhimpunan Ahli Anatomi. Namun seiring berjalannya waktu, dia membandingkan penemuannya dibidang embriologi dengan surat Al-Mu'minun ayat 12-14. Sehingga apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukannya memberikan bukti real kebenaran Al-Qur'an secara hakiki terhadap perkembangan ilmu pengetahuan atau sains.[4]

Adapun di antara contoh poin kedua terdapat dalam ilmuwan-ilmuwan muslim yang mampu memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan di bidang masing-masing sesuai landasan mereka terhadap Al-Qur'an hingga mengkajinya secara mendalam, yang berakhir pada penemuan-penemuan saat itu.

B. Relevansi dalam Penafsiran Ulama

Al-Qur'an menungkapkan peristiwa-peristiwa masa lampau seperti mmeberitahukan dengan jelas tentang mayat Fir'aun yang diselamatkan di Laut Merah, kemudian dibalut dengan mumi oleh rakyatnya. Peristiwa tersebut diinformasikan melalui surat Yunus ayat 92. Meskipun demikian orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya ketika itu tidak ada ragu sedikitpun tentang informawi gaib (wahyu) tersebut. Tiga belas tahun kemudian misi Napoleon Bonaparte meneukan jasad fir'aun yang utuh melalui ahli-ahli purbakala, yang dikenal dengan Ramses II>

Di sisi lain, Al-Qur'an juga mampu mengungkapkan ilmu pengetahuan, sehingga sebagian kalangan menganggapnya sebagai kita ilmu pengetahuan. Contoh hal tersebut terdapat dalam hasil percobaan pemotretan atas pegunungan-pegunungan di Nejed (Arab Saudi) oleh Telstar (Satelit Amerika

[4] Al-Rehaili, *Mukjizat Abadi,* 12-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Serikat), ternyata diketahui bahwa gunung-gunung itu bergerak sebagaimana mega (Q.S. 27:88).

Kedua contoh di atas merupakan sekilas cara pandang ilmuwan terhadap fenomena yang terjadi, kemudian disandarkan kepada Al-Qur'an oleh masyarakat muslim untuk membuktikan kebenaran informasi di dalamnya. Oleh sebab itu, pernyataan Al-Himsi yang menyatakan kemukjizatan Al-Qur'an terjadi sesuai perkembangan zaman dan sebagai akibat dari interaksi umat muslim dengan muslim yang lainnya merupakan bukti bahwa mukjizat Al-Qur'an masih relevan hingga saat ini.

Sedangkan Quraisy Shihab yang menggunakan sisi *munasabat* Al-Qur'an berupaya untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam kata-kata dan ayat Al-Qur'an untuk direlevansikan terhadap perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Demikian ini yang menjadikan corak penafsirannya dinamis dan sosial masyarakat.

Pengetahuan kemukjizatan Al-Qur'an yang direlevansikan dengan ilmu pengetahuan atau sains, dapat diketahui melalui untaian kalimat-kalimat Al-Qur'an, kata-kata, ungkapan, peristiwa-peristiwa, susunan kata dan sistematikanya yang berlaku dan dapat diketahui oleh manusia ketika berbicara. Hal ini yang menyebabkan Al-Qur'an menjadi relevan hingga berinteraksi langsung dengan penelitinya.[5]

[5] Abdul Karim Al-Khatib, *I'jaz Al-Qur'an: Al-I'jaz fi Dirasat As-Sabiqin*, Dar Al-Fikr Al-Arabi, Beirut, 1974, 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Relevansi Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan berdasarkan yang diungkapkan oleh Quraish shihab dalam tafsirnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Al-Qur'an sebagai kitab mukjizat yang tak dapat ditandingi oleh siapapun sepanjang zaman, sehingga apa yang terkandung di dalamnya merupakan kebenaran hakiki. Artinya Al-Qur'an tidak mengikuti penemuan ilmuwan, melainkan hasil penemuan tersebut dilandaskan atau dirujukan kepada Al-Qur'an sebagai bentuk kebenaran hakiki. Hal ini yang melatar belakangi Quraish Shihab tidak menerima tafsir ilmi sebagai corak tafsir independ.

Kedua, Al-Qur'an mampu meramalkan dan mengilustrasikan hal-hal yang akan terjadi di masa depan, begitu juga berita-berita mengenai akhirat. Hal ini dibuktikan dengan penemuan-penemuan yang terungkap oleh para ilmuwan, kemudian dikomparasikan dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an untuk mengukur kebenaran di dalamnya.

Ketiga, Al-Qur'an mengisahkan kejadian-kejadian atau kisah-kisah masa lampau. Pemberitaan ini telah jelas termaktub dalam beberapa ayat Al-Qur'an, namun pembuktikan hal tersebut terjadi pada zaman modern sekarang ini, seperti penemuan mayat fir'aun yang mengindikasikan matinya disebabkan tenggelam dan eksistensi peradaban kaum 'Ad dan tsamud.

Aspek kemukjizatan yang menjadikan relevan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan juga dapat dilihat dari segi ideal moralnya berupa keterkaitan Al-Qur'an terhadap dogmatis akidah yang berlaku hingga sampai kapanpun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, sebagaimana pernyataan Aisya bin Syathi' bahwa aspek kemukjizatan yang menjadikan Al-Qur'an relevan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan terdapat dalam gaya bahasanya dan penjelasannya.[6]

Terlepas dari itu, aspek-aspek relevansi Al-Qur'an yang dikemukakan oleh Quraish Shihab dapat disimpulkan melalui aspek kebahasaan yang meliputi susunan kata dan kalimat Al-Qur'an, keseimbangan redaksi Al-Qur'an, pemberitaan kisah-kisah masa lalu, berita-berita gaib atau masa yang akan datang dan terakhir yang menjadi ciri khasnya berupa *munasabat* antara satu ayat dengan ayat lainnya, satu surat dengan surat lainnya, bahkan antara satu kata dengan kata lainnya, yang telah didedikasikan oleh Quraish Shihab dalam menyingkap relevansi Al-Qur'an, terutama terkait ilmu pengetahuan.[7]

C. Relevansi dalam Realita Perkembangan Sains.

Relevansi Al-Qur'an terhadap realita perkembangan sains yang dikemukakan oleh Quraish Shihab dilakukan melalui beberapa metode yang dapat disimpulkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Penentuan makna kata atau diksi yang digunakan oleh Al-Qur'an. Makna kata ini dalam penjelasan Quraish Shihab biasanya tidak hanya memiliki satu arti kata saja, melainkan beberapa arti kata sehingga lebih fleksibel dapat diterapkan dengan perkembangan dan realita sains saat ini.

---

[6] Aisyah Abdurrahman, *At-Tafsir Al-Bayani*, Mizan, Bandung, 1996, 15-17.

[7] M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, 111-143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penjelasan ayat secara keseluruhan. Upaya yang dilakukan Quraish Shihab dalam menyingkap temuan-temuan dilakukan dengan menunjukkan keseluruhan ayat yang kemudian dijelaskan dengan sedemikian rupa untuk mendapatkan relevansinya, seperti yang ditunjukkan oleh surat Fathir ayat 27 mengenai warna-warna gunung yang disebabkan adanya perbedaan materi-materi yang dikandung oleh bebatuan.
3. Menukil informasi yang didapatkannya, baik dari kitab-kitab yang telah dipelajari, maupun seminar-seminar atau forum ilmiah yang telah diikuti. Hal ini dilakukan sebagai pendukung bahwa realita perkembangan sains justru relevan dengan apa yang telah disampaikan oleh Al-Qur'an jauh-jauh sebelum ditemukan oleh para ilmuwan.

Ketiga metode tersebut menjadi ciri khas penyampaian Quraish Shihab mengenai relevansi Al-Qur'an terhadap perkembangan ilmu pengetahuan atau sains beserta penemuan-penemuannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yaitu: *pertama,* aspek kemukjizatan Al-Qur'an dalam tafsir Al-Mishbah terkait ilmu pengetahuan terdiri dari aspek kebahasaan yang meliputi pada keunikan redaksi, susunan kata, *munasabat* yang disimpulkan menjadi kemukjizatan secara *fashahah* (penuturan secara teratur dan fasih), ilmu ma'ani (penerapan dan pemilihan makna yang sesuai, dan ilmu *badi'* (keserasian dan estetika ayat-ayat ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an sehingga memberikan pembenaran realita yang telah ditemukan). Aspek yang lain berupa berita-berita terdahulu yang mampu dideskripsikan secara lugas dan terperinci oleh Al-Qur'an sehingga seorang Nabi yang umi seolah-olah telah hidup di dalamnya dan pembaca atau pendengar Al-Qur'an terdorong menggunakan rasionalitasnya untuk mencari kebenarannya.

Aspek selanjutnya berupa informasi-informasi ghaib yang akan datang yang kemudian hari ditemukan oleh para pakar di bidangnya, serta kesesuaian ilmu pengetahuan terhadap kandungan Al-Qur'an, serta pendeskrispian ayat-ayat Al-Qur'an mengenai ilmu pengetahuan yang tidak menimbulkan perbedaan kemukjizatannya meskipun terdapat beberapa pendapat. Meskipun aspek pembenaran sains dalam Al-Qur'an yang diungkap Quraish Shihab terkesan menukil dari pengalaman ilmiahnya dan tidak diselami dan diungkap secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam namun mampu mempengaruhi pembaca untuk mengungkap dan mengkontemplasikan sendiri melalui karangan-karangannya atau karangan Ulama lainnya.

Kedua, relevansi yang diungkapkan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya terhadap sains selain menggunakan pendekatan bahasa berupa artikulasi kosa-kata dan bahasa, juga menggunakan analisis hubungan dan integrasi serta analisis ungkapan kontekstual sehingga mampu terkoordinasi, terintegrasi dan terkomparasikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga relevansi ini menurutnya sebagai pendukung kebenaran hakiki Al-Qur'an.

Ketiga, metode dan corak pemikiran penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah lebih cenderung mengikuti pada obyektifis modernis yang mampu mengajak pembaca membenarkan kandungan Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dari masa ke masa. Hal ini diketahui dengan tidak hanya berpatokan pada aspek kebahasaan, melainkan disiplin ilmu lainnya dan informasi-informasi yang terkait dengan ayat-ayat yang ditafsirkan, terutama mengenai sains atau ilmu pengetahuan sebagai media untuk memahami kandungan Al-Qur'an bagi pembacanya.

B. SARAN-SARAN

Setelah menganalisa dan meneliti tafsir Al-Mishbah yang terkait dengan sains atau ilmu pengetahuan, maka perlu kami sampaikan beberapa rekomendasi atau saran-saran yang diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan penelitian selanjutnya. Adapun saran-saran yang dimaksud sebagai berikut:

a. Masih perlu digali secara mendalam aspek kemukjizatan Al-Qur'an yang terdapat dalam tafsir Al-Mishbah, tidak hanya terkait sains atau ilmu pengetahuan.
b. Perlu diadakan kajian secara komprehensif informasi-informasi sains atau ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah dan dijadikan satu kesatuan untuk dianalisa kronologi capaian dan temuan ilmuwan agar menambah keyakikan kemukjizatan ilmiah dalam Al-Qur'an.
c. Pada metode penafsiran ilmiah, Quraish Shihab masih terkesan menukil informasi saja, oleh sebab itu, perlu digali secara seksama sikap dan hasil ijtihad Quraish Shihab dalam menanggapi perkembangan dunia sains atau ilmu pengetahuan dalam tafsirnya.
d. Hasil temuan-temuan ilmu pengetahuan yang besumber dari Al-Qur'an dalam tafsir Al-Mishbah (tidak menutup kemungkinan dalam kitab tafsir lainnya) seharusnya dijadikan tafsir tematik yang sistematis bersumber dari Al-Qur'an dan dijelaskan dengan sunnah Nabi Saw untuk membuktikan hakikat Al-Qur'an yang selama ini masih banyak masyarakat muslim belum mengetahuinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdurrahman, Aisyah. *al-Tafsir al-Bayani.* Bandung: Mizan, 1996.

Ahmad, Yusuf Al-Haj. *Mausu'ah al-I'jaz al-'Ilmi fi al-Qur'an al-Karim wa al-Sunnah al-Mutahharah.* Damaskus: Maktabah Ibnu Hajar, 2003

Amin, Ahmad. Fajrul Islam. Kairo: Syirkah Nawabigh Al-Fikr, 2008.

_____. Zhahrul Islam. Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah, 2008.

_____. Dhuha Al-Islam. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, t.th.

Aridh (al), Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1991.

Azam, Abdul Azam. Tarikh Al-Tashri'. Alexandria: Al-Arabi, 1985.

Bernald, J.D.. Science in History: The Natural Sciences in Our Time. Cambridge: M.I.T. Press, 1981.

Chaer, Abdul. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Daraz, M. Abdullah. Al-Naba' al-Azim. Kuwait: Dâr Al-Qalam, 2005.

Dhahabi (al), Muhammad Husain. al-Tafsir wa al-Mufassirun. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

Diyauddin, Hasan. Al-Mukjizat al-Khalidah. Beirut: Dar Al-Basya'ir Al-Islamiyyah, 1994.

Djadjasudarma, Fatimah. Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna. Bandung: Refika Aditama, 1999.

Erricker, Clive, Pendekatan Fenomenologis, dalam Peter Connoly (ed). Aneka Pendekatan Studi Agama, Terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LkiS, 2009.

Fattah, Shalah Abdul Fattah. I'jaz Al-Qur'an Al-Bayani. Urdun: Dar Ammar , 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Garaudy, Roger. Janji-janji Islam, Terj. Prof. HM. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Ghazali (al). Tahafut al-Falasifah. Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1966.

Hadi, Sutrisno, Metodologi Research. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1990.

Haekal, Muhammad Husain. Umar bin Khattab. terj. Ali Audah. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2002.

Hasan, Asma Binti Umar. Manhaj Sayid Quthb fi Zhilal Al-Qur'an, Mekah: Al-Mamlakah Al-Arabiyyah As-Su'udiyyah, 1416 H,

Hayyan, Abu Hayyan. Tafsir al-Bahr al-Muhit. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1993.

Hudairi (al), Ali. Tafsir Al-Tabi'in Ardh wa Dirasah Muqaranah. Riyadh: Dar Wathan li An-Nasyr, t.th.

Husain, Muhammad. Al-Islam wa al-Hadharah Al-Gharbiyya. Riyadh: Dar Al-Furqan, 1975.

Imam, Basyir Imam. Tarikh al-Falsafah Al-Islamiyah. Sudan: Ad- Dar as-Sudaniyyah li Al-Kutub, 1998.

Ismail, Fathimah. Al-Qur'an wa al-Nazar al-Aqli. Cet. I. Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1993.

Ithr, Dhiyauddin. Al-Mu'jizat Al-Khalidah, Beirut: Dar Al-Basyair Al-Islamiyyah, t.th.

Jajuli, M. Sulaeman. Ekonomi Islam Umar bin Khattab. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Jauharî, M. Rabî`M.. Aqidatuna. Kairo: Al-Azhar University Pers. 2005.

Jurjani (al). *Ta'rifat.* Beirut: Maktabah Lubnan, 1985.

Kathir, Ibnu, Tafsir Al-Qur'an Al-Azim, Beirut: Dar Al-Kutub, 2006.

Khallaf (al), Abdul Wahhab. *Ilm Usul al-Fiqh.* Kairo: Maktabah Ad-Dakwah Al-Islamiyah, 1990.

Khamis (al), Uthman. *Huqbah min Al-Tarikh.* Iskandaria: Dar Al-Iman, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khatib (al), Abdul Karim. *I'jaz al-Qur'an: al-I'jaz fi Dirasat al-Sabiqin.* Beirut: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1974.

Maghrawi (al), Muhammad bin Abdurrahman. *al-Mufassirun bayna al-Ta'wil wa al-Ithbat.* Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2000.

Majid, Abdul, et.al. Mukjizat al-Qur'an dan Al-Sunnah tentang IPTEK. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Majid, Nurcholis. Kaki Langit Peradaban Islam. Jakarta: Paramadina, 1997.

Makhluf, Hasanain. Ghayah al-Sul fi ilm al-Ushul. Mesir: Musthafa Bab Al-Halabi, t.thn.

Margoliouth. Mohammed and The Rise of Islam. New York: Freeport, Book for Librarian Press, 1975.

Mustaqim, Abdul. Pergeseran Epistemologi Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Najjar (al), Zaghlul. *Pembuktian Sains Dalam Sunnah*. Jakarta: Amzah, 2006.

Nasution, Harun. Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

_____. Falsafah dan Mistisme dalam Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Nata, Abudin. Al-Qur'an dan Hadith. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Poeradisastra, S.I.. Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern. Jakarta: P3M, 1986.

Qattan (al), Manna' Khalil. Mabahith fi Ulum al-Qur'an. cet. VII. Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.

Rehaili (al), Abdullah M. Mukjizat Abadi, Penerjemah: Ir. Jum'an Basalim. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2001.

Sabuni (al), Ali. al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, 2003.

Sa'd, Ibnu. Thabaqat Ibnu Sa'd. Madinah: Maktabah Al-Ulum wa Al-Hikam, 1987.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saydi, Majdi Fathi. Mari Mengenal Khulafaur Rasyidin. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Setiawan, M. Nur Kholis. Pemikiran Islam Progresif Dalam Kajian Al-Qur'an. Jakarta: Kencana Media Group, 2008.

Sha'rawi (al), Mutawalli. Mukjizat al-Qur'an, Akhbar al-Yaum. Mesir: t.pen, t.th.

Sha'idi (al), Abdul Muta'ali. al-Siyasah al-Islamiyyah fi>A'hdi al-Khulafa' al-Rashidin. Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, 1961.

Suyûthî (al), Jalaluddîn. Al-itqan fi>Ulûm al-Qur'an. Beirut: Dâr al-Fikr, 1999.

_____. Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an. Madinah: Majma' Al-Malik Fahd li Thiba'ah Al-Mushaf Asy-Syarif, 1426 H.

_____. Tarikh Khulafa'. Beirut: Darul Fikr, 1979.

Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan, 2004.

_____. Mukjizat Al-Qur'an. Bandung: Mizan, 1997.

_____. Mukjizat Al-Quran. Bandung: Mizan, 2004.

_____. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Penerbit Mizan, 1998.

_____. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan, 1999.

Suparman Syukur. Epistemologi Islam Skolastik Pengaruhnya Pada Pemikiran Islam Modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Syakir, Mahmud Muhammad. Madakhil I'jaz Al-Qur'an. Kairo: Mathba'ah Al-Madani dan Dar Al-Madani, 2002.

_____. Muasu'ah Tarikh Al-Khalij Al-Arabi. Aman: Dar Usamah li An-Nasyr wa At-Tawzi', 2005.

Sya'rawi (al), Mutawalli. *Mu'jizat al-Qur'an.* Kairo: Dar Akhbar Al-Yaum. 1993.

Syanwani (al), Muhammad. *Abaqirah al-Hadharah al-Ilmiyah fi al-Islam.* Madinah: Dar Az-Zaman, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thanthawi (al), Ahmad. *Nash'ah al-Nahwi wa Tarikh Ashhur al-Nuhat.* Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1995.

Thaqqus (al), Muhammad Suhail. *Tarikh al-Khulafa' al-Rasyidin al-Futuhat wa al-Injazat al-Siyasiyah.* Beirut: Dar An-Nafais, 2011.

Yatim, Badri. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Raja Gragfindo Persada, 1997.

Zarkasî (al), Badrudîn Abdullah. *Al-Burhan fi' 'Ulum al-Qur'an.* Kairo: Dâr As-Salâm, 2006.

_____. *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an.* Tahkikan Muhammad Abul Fadhl Ibrahim. Kairo: Dar At-Turats, 1984.

Zurqani (al), Abdul Azhim. *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an.* Kairo: Isa Al-Baby Al-Halabi, t.th.

_____. *Manahil al-'Irfan.* Madinah: Dar ibn Affan Lin Nasyr wat Tawzi', 1411 H.

Zuhairi, *et. al.. Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Jurnal

Akbar, Ali Akbar. Kotnribusi Teori Ilmiah Terhadap Penafsiran. *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 1, Juni, Riau, 2015.

Al-Himsi, Na'im. *Tarikh Fikrat I'jaz Al-Qur'an. Majallat al-Majma' al-'ilmi, (27),* 1952.

Bigliardi, Stefano. Above Analysis and Amazement: Some Contemporary Muslim Characterizations of 'Miracle' and Their Interpretation. *SOPHIA* (2014), 53:113-129.

Hashim, Rosnani. Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan. *Majalah Islamia, Insist*, Jakarta, no 6, Juli-September, 2005.

Karim, Abdul. Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014.

Khan, Brig Aftab Ahmad. *The Amazing Qur'an & Views of Non Muslim Scholars.* (www.proquest.com diakses 29 Juni 2016).

Kosim, Mohamad. Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis). *Tadris*, Vol. 3, No. 2, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masri, Dedi. *I'jaz Al-Qur'an* (Arah Baru Memahami Kemukjizatan Al-Qur'an). *Ihya' al-Arabiyyah*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember, 2011.

Noldeke, Theodor, The Koran, Free Inquiry. *Spring*, 2002. Arts & Humanities Database; htttp://www.secularhumanismn.org.

Yuliarto, Udi. Al-Tafsir Al-'ilmi Antara Pengakuan dan Penolakan. *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, Maret 20011.

Internet dan Lainnya

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* 1994.

http://mediaumat.com/cermin/1766-36-abdul-malik-bin-marwan-berjasa-mencetak-uang-islam-.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id